

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983 / 1984

Tim penulis :

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Achmaddin Dalip | sebagai Ketua/Anggota |
| 2. M. Ikram, BA | sebagai Sekretaris/Anggota |
| 3. Drs. Mardanas Safuan | sebagai Anggota |
| 4. Drs. Arsik Hawab | sebagai Anggota |
| 5. Affandi Abidin | sebagai Anggota |

Penyunting :

1. **Drs. RZ. Leirissa, MA**
2. **Drs. Anhar Gonggong**
3. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

**Gambar kulit oleh
Iswar KS.**

**SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Agustus 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Makna Dan Keadaan Perlawanan	1
2. Sumber Sejarah Perlawanan Menurut Taf- siran Ilmiah	3
3. Permasalahan Dan Tujuan Penulisan	6
4. Ruang Lingkup Dan Pertanggung Jawaban	8
BAB II PERLAWANAN TERHADAP INGGERIS	
1. Daerah Bengkulu Sebelum Kedatangan Kompeni Inggeris	10
2. Tentang Kedatangan Inggeris di Bengkulu	17
3. Fort Marborough	20
4. Bengkulu Diserahkan Inggeris Kepada Be- landa	39
BAB III PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP BE- LANDA	
1. Kedatangan Kompeni Belanda di Beng- kulu	41
2. Sebab-Sebab Dan Perlawanan terhadap Belanda	46
1) Perlawanan Rakyat Dalam Pemerin- tahan Asisten Residen Knoerle	47
2) Perlawanan Rakyat Kandang dan Di- bunuhnya Kapten Deleau oleh Rakyat Temedak	48

3) Politik Pemerintah Belanda di Utara Bengkulu	55
4) Perlawanan Berniat	57
5) Perlawanan Rakyat Bintunan dan Terbunuhnya Asisten Residen H.Van Amstel dan Kontroleur Cartens	59
6) Pemberontakan Kapal Tujuh	70
7) Perjuangan Politik	72
BAB IV PERLAWANAN TERHADAP JEPANG	
1. Sebab Timbulnya Perlawanan	82
2. Bentuk-Bentuk Perlawanan	92
3. Puncak-Puncak Perlawanan	95
4. Akibat Perlawanan	103
BAB V PENUTUP	105
– P e t a	107
– Daftar Catatan	109

BAB I

PENDAHULUAN

1. Makna dan Keadaan Perlawanan.

Apabila kadar dari istilah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme hanya diukur kepada jumlah pertempuran bersenjata secara fisik, frontal dan konfrontasi serta intensitas adu kelewang di medan perang belaka, apalagi dalam kenyataan, bahwa dalam rentang sejarah di daerah Bengkulu, hanya terdapat catatan-catatan, laporan-laporan kekuasaan sipil dan kemeliteran yang sefihak, yakni dari fihak penguasa kolonial saja; maka karya penjajahan, semenjak "*the early colonial powers*" Inggeris mulai menapakkan kaki di Bengkulu tahun 1685, bersinambungan masa peralihan Inggeris – Belanda dalam tahun 1824, sampai dengan pecah perang dunia ke II; nampaknya imperialisme dan kolonialisme di Bengkulu seakan-akan berjalan biasa saja. Namun keadaan akan berlainan sekali, kalau keterangan tentang masa lampau di Bengkulu itu, kita teliti berdasarkan hakekat perlawanan terhadap penjajahan yakni sesuatu yang merupakan hasrat kemauan yang konstan dari mereka yang mengibarkan panji-panji pemberontakan, ataupun tindakan rakyat bersama kepala atau raja mereka, untuk membebaskan diri dari keadaan yang menindas, yaitu suatu sistem kolonialisme dan imperialisme. Di sini kita memilih pangkal bertolak dari bara abadi yang melandasi setiap perlawanan baik besar maupun kecil. Di samping itu, intensitas dan volume kobaran api, tergantung pula kepada kebhinekaan sifat khas penduduk atau rakyat yang bermacam-macam temperamen yang menjadi pelaku perlawanan.

Bhineka dalam wujud lahir perjuangan yang dilakukan secara terpisah oleh suku bangsa Indonesia melawan imperialisme, tetapi tunggal ika, dalam sifat bara abadi melawan penindasan. Sifat tersebut sudah difahami oleh kaum penjajah, seperti yang terungkap dalam laporan kesejarahan fihak Belanda :

"Muliai dari Pulau Beras sampai ke Merauke, terdapatlah suku bangsa yang memiliki sifat yang sangat berbeda-beda : ada yang suka damai dan ada yang berjiwa perang, ada yang fanatik dan ada yang lemah. Ada yang segera menunduk memberi hormat serta berjongkok, apabila mereka melihat sepasukan tentara, dan ada pula yang lain, yang dengan tidak ragu-ragu menerpa dan menerkam bayonet serta karaben pasukan kita. Sungguh bersyukurlah kita karena keadaan kebetulan demikian diatur oleh alam; andaikata tidak, maka karya kolonial kita akan terlampau berat bagi kita pada masa lampau itu."

("Er leven tusschen Poeloe Bras en Merauke volken van zeer uiteenloopenden aard : vreedzame en krijgshaftige, fanatieke en zwakke. Er zijn er die snel en beleefd buigen en hurken als zij een troep militairen zien, en andere die zich zonder aarzelen op onze bajonetten en karabijn en werpen. Het is heel goed dat het toeval dit zoo heeft geregeld; het koloniale work kon ons anders weleens te zwaar worden."¹)

Selanjutnya, berhasilnya kekuatan kolonial baik Inggris maupun Belanda mengendalikan bara abadi perlawanan rakyat dalam sejarah Bengkulu, adalah terutama keunggulan mereka dalam senjata api, seperti mortir, senapan api, karaben, di samping organisasi ketentaraan yang baik, latihan yang teratur dan pengetahuan terpadu mengenai ilmu peperangan, ilmu jiwa masyarakat dan manajemen keseluruhannya, yang terpusat. Seperti termuat dalam laporan berikut :

"Tak lama kemudian, dikirimkan dari Bengkulu satu detasemen pasukan lagi, dipimpin seorang opsir dan tiga belas serdadu, membawa minuman arak dan uang menuju Kaban.

Pada suatu lekuk jalan dekat Tertik, pasukan tersebut mendapat perlawanan, sehingga kecuali satu dua orang saja yang berhasil menyelamatkan diri, seluruh pasukan itu binasa (cut to pieces).

Gerombolan musuh, yang berkekuatan sekitar seratus orang, setelah pertempuran ini, bergerak menuju Kaban, di mana opsir de Leau dengan pasukannya sibuk memperkuat pertahanan.

Karena hubungan dengan Bengkulu terputus, secara mutlak, dengan tergesa-gesa dimintalah bantuan dari markas besar (hoofdkwartier). Pada pertengahan Juli 1855, tibalah

bala bantuan dari Batavia (Jakarta) di bawah pimpinan kapten infanteri bernama Vogel.

Dalam pada itu, keadaan pasukan di Kaban adalah jauh dari menguntungkan. Musuh telah membangun perlindungan, dalam hutan belukar sejauh jangkauan tembak dari benteng yang didirikan oleh opsir de Leau, dan mendapat tembakan yang terus menerus. Berkat kurangnya pengetahuan mereka dalam soal senjata api saja, pasukan kita menderita korban walaupun tidak banyak” 2)

Lain pula halnya dengan peristiwa perjuangan melawan imperialisme Jepang dilaksanakan dalam suasana merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Keadaan perjuangan sudah bersifat massal, teknik dan taktik perlawanan sudah menjalani kemajuan, bara api sudah menyala ke seluruh pelosok daerah dengan semboyan ”Merdeka atau mati.”

2. Sumber sejarah perlawanan menuntut tafsiran ilmiah.

Sejarah sebagai ilmu, adalah usaha memperoleh kebenaran masa lampau, sebagaimana mestinya.

Sumber sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Bengkulu, tidak selalu menyediakan informasi untuk keperluan penulisan sejarah sebagaimana yang dicita-citakan. Penulis sumber tersebut, umumnya orang asing yang berbeda zaman, dan keadaan. Kondisi yang bermacam-macam asal kebangsaan, serta profesinya sangat dominan menentukan warna dan bentuk penulisan.

Penelitian mengenai sejarah Bengkulu dengan cara menggali data dari sumber tersebut, mengharuskan orang untuk mampu membaca yang tersirat dalam perbauran data yang seringkali saling berlawanan, dan kemampuan itu adalah kemampuan untuk menafsir segala peristiwa, dan mendudukkannya dalam proporsi yang masuk akal, dan ini pula di antara tujuan kita sebagai contoh adalah :

”Adapun tempat orang Pasemah kini di dalam satu luang (valley) antara Gunung Dempo dengan Gunung Barisan, ada perjalanan 3, 4 dan 5 hari dari Manna, maka dapat menghabiskan dusun yang jauh sekali.

Asal orang Pasemah ini dari Pasemah Lebar, dan selamanya bangsa ini tiada satu pencarian dan perniagaan, melainkan mencuri, menyamun dan membunuh di mana dia boleh saja; adatnya penyamun di negeri lain

Bangsa ini tiada agama atau menaruh hati yang kasian kepada umat manusia; yang disukai dengan dianya sabung ayam, main judu³⁾

W.A. van Rees, mayor dari het Nederlandsch Indische Leger mengenai Pasemah Ulu mengatakan⁴⁾ :

"Pranata masyarakat Pasemah ini tidak banyak berbeda dengan kepunyaan suku Rejang serta penduduk dari wilayah yang berbatasan dengan Palembang; pengetahuan mereka tentang agama Islam paling kurang, sehingga mereka itu hampir-hampir jahiliah betul-betul, dan kalau boleh kita katakan sangat percaya kepada tahayul. Tetapi tidak dapat kita mengatakan mereka itu suku bangsa liar.

Sikap ramah tamah yang tak terbatas (onbeperkte, gastvrijheid) diberikan oleh orang-orang Pasemah kepada pendatang-pendatang, kerapian dan perawatan terhadap penampilan serta pakaian mereka, terutama oleh para kepala mereka, kemajuan dalam pertanian dan seni karya yang bermanfaat, mencegah kita untuk menganggap mereka itu suku bangsa yang biadab.

Sulit kiranya untuk percaya akan kejujuran atau apakah tulisan yang diungkapkan oleh berbagai penulis yang mengecap suku Pasemah itu suka merampok dan bengis itu memang kenyataan, apabila kita baca pendapat Raffles, yang pergi sendiri mengunjungi lembah tersebut :

"Tujuan utama kunjungan saya ke tanah Pasemah, adalah dengan harapan, untuk mempertemukan kepentingan yang saling berlawanan, dan sudah lama merobek-robek suku bangsa ini.

"Selama beberapa puluh tahun, suku bangsa Pasemah ini berperang dengan kita (Inggeris), atau lebih tepat ialah, kita yang memerangi mereka, karena dalam kenyataannya, kitalah yang terlebih dahulu pergi menyerang mereka.

"Orang berkata dengan pasti kepada saya, bahwa diri saya akan menemui marabahaya yang besar, bahwa suku bangsa Pasemah itu bengis dan liar, dan tidak mempan untuk diajak bermufakat."

"Saya sangatlah heran dan tercengang tatkala menemukan keadaan yang sama sekali berlawanan dengan apa yang diceritakan mereka kepada saya mengenai suku Pasemah itu.

"Mereka kiranya adalah bangsa yang berfikiran wajar dan rajin; — suatu ras petani (landbouwend ras) yang lebih banyak disakiti daripada menyakiti orang"

Sebab rakyat Pasemah Ulu Manak angkat senjata sampai memakan waktu puluhan tahun seperti diakui sendiri oleh Letnan Gubernur Inggris di Bengkulu (Raffles) itu adalah sebagai bara abadi, yakni "hakekat perlawanan berupa hasrat, kemauan serta tindakan yang konstan dalam usaha membebaskan diri dari keadaan yang menindas."

Apabila penumpasan terlalu kuat bagi rakyat suku bangsa itu untuk melawannya, maka mereka terpaksa berhenti melawan, bara abadi itu tidak mempan di tumpas, karena ia adalah sebagai bara dalam sekam. Ekses berupa perampokan, gangguan keamanan, adalah akibat dari dihancurkannya perlawanan, adalah akibat dari dihancurkannya perlawanan. Inilah salah satu perlawanan di Bengkulu dan terjadi di Ulu Manak.

Dua kekuatan imperialis yaitu Inggris dan Belanda, membuat tekanan terhadap bangsa di daerah Bengkulu, seperti Rejang, Lembak, dan Pasemah Ulu Manak. Kedua belah pihak melakukan berbagai macam jalan untuk menghasut rakyat dan suku bangsa di daerah ini memukul lawan sesama colonial power, sambil mematahkan kemauan dan eksistensi penduduk pribumi.

Ungkapan pihak kolonial Belanda, yang menaruh curiga terhadap kolonial Inggris sehubungan dengan Gubernur Raffles.

"Segera setelah dia diangkat menjadi Liutenant Governor untuk propinsi Bengkulu, Raffles memandang perlu melakukan penaklukan itu. Melihat dan memperhatikan sikapnya terhadap pemerintahan Belanda (Nederlandsche bestuur), rasanya tidaklah terlampau lancang kalau kita berpendapat, bahwa sampai demikian tergesanya Raffles mencampuri urusan pemerintahan suatu wilayah yang merdeka (een onafhankelijk landschap), pendorong yang utama ialah nafsunya untuk meluaskan kekuasaan Inggris sampai ke pedalaman Palembang, dan sedapat mungkin merintang-rintangi kekuasaan Belanda yang terdapat di sana.

Peristiwa yang terjadi di Palembang dalam bulan Juli 1818, di mana ia mengirimkan suatu deputasi dari Bengkulu

ke sana, dengan maksud untuk mempersulit komisaris Belanda bernama Muntinghe mengadakan perundingan dengan Sultan, membenarkan sungguh dugaan kita, bahwa dengan aneksasi terhadap daerah Pasemah Ulu Manak itu, Raffles bermaksud jauh lebih penting dari sekedar mengamankan wilayah Kompeni Inggris di pesisir.”⁵⁾

Raffles yang terkenal bersemangat baja itu tidak kenal arti kesulitan dan rintangan dalam mencapai cita-citanya melakukan perjalanan ke Pasemah Ulu Manak tersebut.

Sebagaimana yang dilakukannya di daerah Sumatera Barat pun juga di daerah Bengkulu, dia merupakan salah satu dari orang Eropah pertama memasuki daerah pedalaman yang masih belum dikenal bangsa Eropah dengan bekal berbagai macam rencana.

Memperhatikan tuduhan fihak kolonial Belanda itu terhadap Inggris yang dikatakan bernafsu untuk meluaskan kekuasaan Inggris ke pedalaman Palembang, perlu pula kita perhatikan kecaman yang dilaporkan Raffles dalam bukunya.⁶⁾

”Pemerintahan yang buruk (maksudnya Belanda) penyebab utamanya suatu sistim politik yang tidak memberikan keamanan terhadap perorangan maupun hak milik penduduk — egois, dengki, merongrong sifanya dan kejam.”

Di Banyuwangi, yang dalam tahun 1750, penduduknya berjumlah 80.000 jiwa, hanya tinggal lagi sejumlah 8.000 pada tahun 1811. Di bawah pemerintahan Daendels, yang merupakan gubernur yang paling aktif dan bersemangat, sebagian besar dari penduduk wilayah Demak yang dahulunya kaya raya itu, mengalir melarikan diri mereka ke daerah-daerah kesultanan.”

Sedangkan sumber dan bahan penulisan tentang perlawanan menghadapi sistim imperialisme Jepang selama beberapa tahun di daerah Bengkulu, jauh lebih menggembirakan karena baik informan pertama, data otentik, bukti kejadian, bahkan sebahagian besar para pelaku dalam peristiwa sejarah itu masih ada dan masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun sekarang ini. Sehingga usaha penelitian dan penulisan tidak banyak mengalami permasalahan.

3. Permasalahan dan tujuan penulisan.

a. Permasalahan

- 1) Sejarah perjuangan rakyat Bengkulu terhadap sistim kolonialisme dan imperialisme hingga saat ini belum dapat diteliti dan ditulis secara semestinya atau seobjektif-objektifnya, karena selama ini penulisan sejarah tersebut hanya berdasarkan penelitian para penulis yang terdiri dari orang asing atau bukan orang Indonesia yang mengetahui ataupun hidup dan mengalami peristiwa secara pasti, lagi pula para penulis yang dimaksud berasal dari bermacam-macam profesi dan pekerjaan.
- 2) Sejarah perjuangan terhadap sistim kolonialisme dan imperialisme di daerah Bengkulu banyak mengandung nilai-nilai perjuangan kepahlawana, kemanusiaan, kebanggaan dan lain-lain yang amat berguna dalam menunjang dan mengisi pembangunan bangsa dan negara di segala bidang; namun belum banyak dikenal dan dipahami oleh generasi muda sebagai generasi penerus.
- 3) Bahan sumber penulisan, kepustakaan dan informasi yang dapat digunakan sebagai pendukung tema yang dikemukakan, jumlahnya masih sedikit, sedangkan para informan yang dapat diandalkan jumlahnya pun semakin langka karena dituntut oleh usia tua atau panggilan menghadap Tuhan.
- 4) Generasi muda yang tidak mengalami bagaimana pahit dan kejamnya sistem penjajahan yang dilakukan bangsa-bangsa asing itu, terutama oleh bangsa Jepang, perlu disuguhkan data sejarah yang objektif, sehingga dapat membawa semangat kepahlawanan, kemerdekaan, persatuan dan kesatuan bangsa serta jiwa perdamaian dan persahabatan antar bangsa di dunia.

b. Tujuan.

- 1) Untuk mendapatkan suatu hasil penulisan atau naskah yang bertemakan perlawanan terhadap kolonialis-

me dan imperialisme di daerah Bengkulu, seobjektif mungkin, sehingga dapat digunakan sebagai kaca perbandingan, modal dasar, dan bahan penelitian bagi masyarakat terutama bagi generasi penerus.

- 2) Agar dapat memetik dan menghayati nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia.
- 3). Mewariskan, menyelamatkan serta mengembangkan warisan budaya bangsa terutama yang berkaitan dengan usaha pembinaan kepribadian, kebudayaan dan ketahanan nasional.
- 4) Melestarikan nilai-nilai sejarah kepahlawanan dalam usaha membina semangat patriotisme bangsa, persatuan dan kesatuan, serta pertahanan dan ketahanan nasional.

4. Ruang lingkup dan pertanggung jawaban.

Ruang lingkup penulisan meliputi suasana dan hakekat perlawanan rakyat yang ingin mendapatkan kebebasan dan kesejahteraan dari pada penindasan dan penghisapan sistim kolonialisme dan imperialisme di daerah Bengkulu.

Sistem kolonialisme dan imperialisme bangsa asing yang dimaksud adalah : Bangsa Inggeris, Belanda dan Jepang. Wilayah daerah Bengkulu adalah wilayah bekas keresidenan Bengkulu dahulu, yakni wilayah Propinsi Bengkulu sekarang ditambah dengan daerah Tanjung Sakti (Sumatera Selatan) dan daerah Kroei (Propinsi Lampung).

Propinsi Bengkulu terletak di pantai Barat pulau Sumatera, di sebelah Selatan Propinsi Sumatera Barat, membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan pada kedudukan : Bujur Timur 101° dan 104° serta $2^{\circ}18'$ dan $4^{\circ}30'$ Lintang Selatan dengan luas areal sekitar 19.831 km².

Pada bagian Selatan terdapat wilayah Propinsi Lampung, di sebelah Timur tberbatasan dengan wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi.

Begitu langkanya sumber menulis sejarah, begitu sulitnya mendapatkan informan dan manusia sumber yang benar-benar memahami tentang apa yang kita mau dalam rangka penelitian dan penulisan sejarah perlawanan rakyat Bengkulu terhadap kolonialisme dan imperialisme tersebut, mengharuskan Tim penulis bekerja keras menelusuri orang-orang yang dapat diandalkan sebagai informan/manusia sumber. Mencari buku kepustakaan antara lain yang terdapat di Perpustakaan Nasional, pada kurun waktu tiga zaman itu.

Dengan berbagai metode, teknis dan cara pendekatan untuk mendapat dan menguji kebenaran cerita, sejarah termaksud, seperti metode wawancara, diskusi, perbandingan dan kepustakaan maka jalan yang jauh berliku, dirasakan dekat dan menggembirakan. Sebagai contoh hasil yang dapat dikemukakan, adalah usaha mencoba mencari kebenaran sejarah dari perbandingan hasil penulisan beberapa penulis, sejarawan terutama dari orang asing yang sifatnya sefihak kepada sifat keadaan masyarakat sebenarnya yang merupakan bara api yang tak kunjung padam dalam menghadapi sistem kolonialisme dan imperialisme. Tentu saja di sana-sini terdapat kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan dan kondisi objektif yang didapati, seperti luasnya sasaran dan jangkauan tugas serta waktu penelitian dan penulisan yang tersedia dan kondisi dan kemampuan penulis itu sendiri.

Dalam rangka mencapai pekerjaan yang berdaya, berhasil dan bernilai guna. Tim penulis yang terdiri dari Achmaddin Dalip (Kep. Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Bengkulu), M. Ikram, BA, Drs. Arsyik Hawab dan Affandi Abidin, membagi tugas dalam bentuk terpisah dan terpadu, atas kurun waktu perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme zaman penjajahan Inggris, Belanda dan Jepang.

BAB II

PERLAWANAN TERHADAP INGGERIS

1. Sebelum Kedatangan Kompeni Inggeris.

Sebelum kedatangan Kompeni Inggeris di Bengkulu, daerah itu telah dihuni oleh suatu suku bangsa dengan bentuk keanekaragaman mata penghidupan sebagai tanggapan atas lingkungan dan tantangan hidup yang dihadapinya.

Suku-suku bangsa tersebut adalah : Suku bangsa Rejang yang merupakan suku bangsa terbesar dengan wilayah Rejang Lebong dan sebagian besar Kabupaten Bengkulu Utara; Suku atau orang Serawai, orang Lembak, orang Pasemah, orang Melayu Bengkulu, orang Muko-Muko, orang Enggano dan lain-lain. Mereka juga memiliki bahasa daerah dan kebudayaan daerah tersendiri. Suku-suku bangsa itu sudah merupakan kelompok masyarakat yang teratur, di antaranya sudah memiliki sistem pemerintahan kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Silebar, kerajaan Sungai Lemau, kerajaan Rejang Empat Petulai, kerajaan Manjuto dan lain sebagainya. Penduduknya terbilang sudah berkebudayaan tinggi. Mereka sudah mengenal sistem pertanian, sistem penangkapan ikan, pandai bertenun, menempa logam, memiliki tata cara hidup dan sistem upacara serta sudah memiliki tulisan atau aksara daerah tersendiri dengan abjad : ka - ga - nga dan seterusnya.

Karena letak geografis daerahnya cukup strategis dan menarik, lebih-lebih lagi dalam perkembangan kemudian daerah tersebut terkenal sebagai penghasil lada (merica) dan hasil bumi lain yang laku di pasaran dunia, maka berdatanganlah suku bangsa lain baik yang berasal dari kawasan Nusantara seperti Jawa, Banten, Aceh dan Minangkabau maupun pedagang-pedagang asing seperti : Inggeris dan Belanda.

Tradisi lisan yang kemudian disalin menjadi naskah Melayu¹) memuat cerita demikian :

”Raja pertama kerajaan Bengkulu ialah Ratu Agung, berasal dari raja kerajaan Majapahit. Semula ia datang di Gunung Bungkok serta menghuni tempat itu. Rakyat baginda Ratu Agung menurut tradisi tersebut, perawakannya besar-besar dan tinggi dan dinamakan Rejang Sawah. Mereka sudah mengenal tulisan aksaran yang disebut : Tulisan Rencong.”

Tradisi lisan tadi menyebutkan pula bahwa Bengkulu atau Bangkahulu pada zaman Ratu Agung itu masih bernama Sungai Serut. Letak istana ratu ialah di mudik kualo (kuala) sungai Bengkulu, di sebelah kanan, yang dinamakan Bangkahulu Tinggi.

Ratu Agung mempunyai tujuh orang putera, berturut-turut : Radin Cili, Manuk Mincar, Sambang Batu (Lumpang Batu, Lemang Batu), Tuju Rumpang (Tajuk Rompong), Rindang Papan, Anak Dalam Muaro Bengkulu, Puteri Gading Cempaka.

Setelah Ratu Agung wafat, maka yang dinobatkan menjadi raja dari kerajaan Bangkahulu ialah putera beliau yang ke enam, yaitu Anak Dalam Muaro Bengkulu. Tidak dijelaskan mengapa tidak putera yang pertama, Raden Cili (Cilik) yang menggantikan ayahandanya. Anak Dalam Muaro Bengkulu memerintah negeri dengan sifat adil serta murah hati (barmhartig, mercyful).

Dalam masa pemerintahan Anak Dalam Muaro Bengkulu, kerajaan tersebut mengalami kegemilangan dan terkenal ke seluruh daerah. Selain karena pemerintahannya yang adil, ia memiliki seorang adik puteri yang cantik. Berita tentang adinda beliau yang bernama Puteri Gading Cempaka, gadis cantik tiada bandingannya di masa itu, terdengar oleh anak raja di kerajaan Aceh. Pangeran Aceh ini menyampaikan hasrat hatinya untuk mempersunting Puteri Gading Cempaka kepada ayahandanya, dan beliauapun menyetujui.

Segala formalitas raja-raja untuk melamar telah dipersiapkan, berlayarlah armada itu menuju kerajaan Bengkulu. Pangeran Aceh bersama rombongan datang untuk meminang Puteri Gading Cempaka yang terkenal cantik itu, tetapi penolakannya dilakukan demikian rupa sehingga dirasakan sebagai suatu penghinaan terhadap kehormatan raja yang besar. Sengketa tidak dapat dielakkan, dan dalam perkelahian yang kemudian timbul, korban berjatuh di

Baginda Maharaja Sakti sudah jodohnya yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Ketujuh saudara keturunan Ratu Agung itu bersama rombongan perutusan kerajaan bergerak turun menuju kerajaan Sungai Lemau. Baginda sendiri datang menyongsong rombongan agung itu di pintu kerajaan. Perkawinan dilangsungkan secara besar-besaran menurut adat kerajaan.

Putera pertama Gading Cempaka dengan Baginda Maharaja Sakti diberi nama Aria Bago. Setelah dewasa, Aria Bago memerintah bagian kerajaan mulai dari perbatasan Bengkulu hingga ke Tapak Jedah.

Tatakala Baginda Maharaja Sakti wafat, yang menggantikannya menjadi raja Sungai Lemau, ialah Aria Bago. Putera dari baginda Aria Bago ialah Aria Kaduk. Baginda Aria Kaduk, menikah dengan salah seorang puteri dari keempat pasirah tersebut. Putera dari Aria Kaduk, diberi nama Aria Lemadin yang kelak menggantikan ayahandanya sebagai raja.

Dalam masa pemerintahan Aria Lemadin inilah didirikan sebuah balai yang kemudian terkenal di Bengkulu : Balai Buntar. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu gaharu, lantainya kayu cendana, kasau-kasaunya tulang ikan dan atasnya dari rambut manusia. Tukang yang mengerjakannya ada sebanyak tujuh orang. Selesai Balai Buntar didirikan, maka tukang-tukangnya dibunuh dan dikuburkan dalam sebuah lobang saja.

Baginda Aria Lemadin berbuat demikian, agar tukang-tukang tadi tidak menceritakan kepada orang lain tentang rahasia pembikinan Balai yang dituturkan teramat indahnyanya itu.

Dalam salah satu isi syair dari sebuah Talebun (kesenian Bengkulu) masih sering didengarkan ucapan : "rumah sudah tukang dibunuh, ukiran tak dapat ditiru lagi." Sampai sekarang pameo seperti itu masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Putera dari Baginda Aria Lemadin, bernama Baginda Balai Buntar, menggantikannya setelah beliau wafat. Tatkala Baginda Balai Buntar wafat, ia digantikan oleh puteranya bernama Baginda Sebayam. Pada waktu pemerintahan Baginda Sebayam inilah datang seorang pemuda dari Palembang. Ia bernama Singaran, berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin pucuk Palembang.

”Raja pertama kerajaan Bengkulu ialah Ratu Agung, berasal dari raja kerajaan Majapahit. Semula ia datang di Gunung Bungkok serta menghuni tempat itu. Rakyat baginda Ratu Agung menurut tradisi tersebut, perawakannya besar-besar dan tinggi dan dinamakan Rejang Sawah. Mereka sudah mengenal tulisan aksaran yang disebut : Tulisan Rencong.”

Tradisi lisan tadi menyebutkan pula bahwa Bengkulu atau Bangkahulu pada zaman Ratu Agung itu masih bernama Sungai Serut. Letak istana ratu ialah di mudik kualo (kuala) sungai Bengkulu, di sebelah kanan, yang dinamakan Bangkahulu Tinggi.

Ratu Agung mempunyai tujuh orang putera, berturut-turut : Radin Cili, Manuk Mincar, Sambang Batu (Lumpang Battu, Lemang Batu), Tuju Rumpang (Tajuk Rompong), Rindang Papan, Anak Dalam Muaro Bengkulu, Puteri Gading Cempaka.

Setelah Ratu Agung wafat, maka yang dinobatkan menjadi raja dari kerajaan Bangkahulu ialah putera beliau yang ke enam, yaitu Anak Dalam Muaro Bengkulu. Tidak dijelaskan mengapa tidak putera yang pertama, Raden Cili (Cilik) yang menggantikan ayahandanya. Anak Dalam Muaro Bengkulu memerintah negeri dengan sifat adil serta murah hati (barmhartig, mercyful).

Dalam masa pemerintahan Anak Dalam Muaro Bengkulu, kerajaan tersebut mengalami kegemilangan dan terkenal ke seluruh daerah. Selain karena pemerintahannya yang adil, ia memiliki seorang adik puteri yang cantik. Berita tentang adinda beliau yang bernama Puteri Gading Cempaka, gadis cantik tiada bandingannya di masa itu, terdengar oleh anak raja di kerajaan Aceh. Pangeran Aceh ini menyampaikan hasrat hatinya untuk mempersunting Puteri Gading Cempaka kepada ayahandanya, dan beliaupun menyetujui.

Segala formalitas raja-raja untuk melamar telah dipersiapkan, berlayarlah armada itu menuju kerajaan Bengkulu. Pangeran Aceh bersama rombongan datang untuk meminang Puteri Gading Cempaka yang terkenal cantik itu, tetapi penolakannya dilakukan demikian rupa sehingga dirasakan sebagai suatu penghinaan terhadap kehormatan raja yang besar. Sengketa tidak dapat dielakkan, dan dalam perkelahian yang kemudian timbul, korban berjatuh di

kedua belah pihak. Salah seorang dari korban perkelahian itu adalah saudara dari Puteri Gading Cempaka. Puteri Gading Cempaka ketika mendengar berita itu secara diam-diam meninggalkan istana, dan menghilang di bukit Rindu Hati.

Kalau diperhatikan kenyataan, bahwa raja Anak Dalam Muaro Bengkulu dikatakan murah hati itu, dan penolakan yang mengakibatkan berkobarnya perkelahian antara pasukan Aceh dengan rakyat kerajaan Anak Dalam Muaro Bengkulu, tentulah penolakan itu ada latar belakang lain, yakni kemungkinan desakan untuk menempatkan kerajaan Anak Dalam di bawah pengaruh kerajaan Aceh. Bukankah wilayah Bengkulu di masa lampau terkenal kaya dengan merica dan lain-lain hasil, termasuk emas.

Menurut tradisi, di wilayah Lebong Balik Bukit, mula pertama terdapat 4 orang pasirah yang masing memiliki wilayah dan rakyat. Mereka dinamakan Rejang Empat Petulai, yang terdiri atas 4 rumpun, yaitu : Merigi, Bermani, Selupuh dan Jurukalang.

Setelah Sungai Serut tidak memiliki pemerintahan dan raja lagi, dan Anak Dalam bersama saudara-saudaranya telah mengungsi ke Gunung Bungkok, maka pasirah Empat Petulai tersebut berhasrat untuk menjadi raja atas rakyat Rejang Sawah yang sudah seperti anak ayam kehilangan induk. Niat mereka terkabul karena rakyat Rejang Sawah pun menerima baik adanya pimpinan terhadap mereka, sekalipun keadaan belum begitu pulih sebagai akibat perselisihan dengan pasukan Pangeran Aceh dahulu.

Tetapi, keempat petulai (clan) tersebut tak pernah menemukan keserasian. Dalam situasi yang kacau inilah hadir di wilayah Bengkulu 15 orang dari kerajaan Pagarruyung (Minangkabau). Nama pimpinannya adalah Baginda Maharaja Sakti. Mereka berasal dari negeri Sungai Tarap. Empat orang dalam rombongan itu bergelar menteri, sembilan orang anak buah yang membawa angkatan, dan seorang punakawan.

Adapun kerajaan Pagarruyung mengenal Rajo Tigo Selo, dewan menteri yang dinamakan Baso Ampek Balai. Tritunggal raja yang serempak berkuasa itu adalah Raja Alam berpusat di Pagarruyung, raja adat berkedudukan di Buo, dan raja ibadat berkedudukan di Sumpur Kudus. Adapun Baso Ampek Balai terbagi

atas : Bandaro (titah) di Sungai Tarab, (perdana menteri), Tuan Kadi, di Padang Ganting (urusan agama), Indomo, di Saruaso (urusan keuangan), Makhudum, di Sumanik (urusan pertahanan dan daerah rantau).

Berkat kelebihan yang dimiliki oleh Baginda Maharaja Sakti, keempat pasirah dari Rejang Empat Petulai itu menghendaknya menjadi raja di Bengkulu. Setelah secara resmi empat pasirah itu menghadap Sultan di Pagarryung, akhirnya Baginda Maharaja Sakti diangkat menjadi raja di Bengkulu. Tentu saja 10 syarat perjanjian dan 11 atribut kerajaan, seperti meriam, pedang, tombak, panji-panji, gong dan lain-lain, menyertai keberangkatan dan pengangkatannya itu.

Tatkala Baginda Maharaja diangkat sebagai raja, terdengarlah bunyi petir tunggal di hari cerah (petir dalam bahasa Rejang ialah semitul, petoa). Karena itulah marga yang ke lima untuk Tuanku Baginda Maharaja Sakti diberi nama Marga Semitul. Tentu saja di Sungai Tarab sendiri tidak ada suku atau pun olah yang bernama Semitul, karena nama itu muncul karena mukjizat tatkala raja dinobatkan secara resmi.

Kepada Baginda Maharaja Sakti diberikan empat orang menteri yang pernah mengikut beliau ke Bengkulu dahulu. Mereka itu ialah : Agam, Sumpu Melalo, Singkarak, dan Sandingbaka.

Batas kerajaan Bengkulu dengan kerajaan Indrapura ialah Teratak Air Hitam, lalu Bukit Barisan merupakan perbatasan Utara; mulai Air Lempuing sampai ke Bukit Barisan adalah batas di Selatan; Bukit Barisan berbatasan dengan Palembang ialah perbatasan sebelah Timur; itulah wilayah kerajaan Sungai Lemau.

Baginda Maharaja Sakti belum mempunyai permaisuri. Pasirah mengusulkan kepada beliau bahwa di Gunung Bungkuk ada puteri bernama Puteri Gading Cempaka, parasnya amat cantik dan mempunyai enam orang saudara laki-laki.

Baginda Maharaja Sakti, setuju dan mengirimkan utusan yang pantas ke sana. Perjalanan tidak mengalami kesulitan apa-apa, dan keenam saudara itu menerima dengan baik, sedangkan Puteri Gading Cempaka sendiri seperti sudah dibimbing nalurinya seakan

Baginda Maharaja Sakti sudah jodohnya yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Ketujuh saudara keturunan Ratu Agung itu bersama rombongan perutusan kerajaan bergerak turun menuju kerajaan Sungai Lemau. Baginda sendiri datang menyongsong rombongan agung itu di pintu kerajaan. Perkawinan dilangsungkan secara besar-besaran menurut adat kerajaan.

Putera pertama Gading Cempaka dengan Baginda Maharaja Sakti diberi nama Aria Bago. Setelah dewasa, Aria Bago memerintah bagian kerajaan mulai dari perbatasan Bengkulu hingga ke Tapak Jedah.

Tatakala Baginda Maharaja Sakti wafat, yang menggantikannya menjadi raja Sungai Lemau, ialah Aria Bago. Putera dari baginda Aria Bago ialah Aria Kaduk. Baginda Aria Kaduk, menikah dengan salah seorang puteri dari keempat pasirah tersebut. Putera dari Aria Kaduk, diberi nama Aria Lemadin yang kelak menggantikan ayahandanya sebagai raja.

Dalam masa pemerintahan Aria Lemadin inilah didirikan sebuah balai yang kemudian terkenal di Bengkulu : Balai Buntar. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu gaharu, lantainya kayu cendana, kasau-kasaunya tulang ikan dan atasnya dari rambut manusia. Tukang yang mengerjakannya ada sebanyak tujuh orang. Selesai Balai Buntar didirikan, maka tukang-tukangnya dibunuh dan dikuburkan dalam sebuah lobang saja.

Baginda Aria Lemadin berbuat demikian, agar tukang-tukang tadi tidak menceritakan kepada orang lain tentang rahasia pembikinan Balai yang dituturkan teramat indahnyanya itu.

Dalam salah satu isi syair dari sebuah Talebun (kesenian Bengkulu) masih sering didendangkan ucapan : "rumah sudah tukang dibunuh, ukiran tak dapat ditiru lagi." Sampai sekarang pameo seperti itu masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Putera dari Baginda Aria Lemadin, bernama Baginda Balai Buntar, menggantikannya setelah beliau wafat. Tatkala Baginda Balai Buntar wafat, ia digantikan oleh puteranya bernama Baginda Sebayam. Pada waktu pemerintahan Baginda Sebayam inilah datang seorang pemuda dari Palembang. Ia bernama Singaran, berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin pucuk Palembang.

Ia terfitnah berbuat zina dengan saudara sepupunya yang menyebabkan gadis itu hamil. Untuk mengelakkan tikaman bibinya, perempuan itu ditikamnya terlebih dahulu. Di Palembang ia dikenakan hukuman oleh Sultan sebagai penjaga anda (tempat mandi-mandi keluarga raja). Melekatlah gelar itu menjadi namanya Asuanda dan sering disingkat Suanda saja.

Baginda Sebayam menjadikannya anak angkat. Karena tindak tanduknya yang menarik ia diberikan wilayah kekuasaan yang terbentang antara sungai Bengkulu dan sungai Hitam, ke hulunya sampai ke air Ranah Kepahyang, dan ke hilir sampai ke tepi laut.

Tatkala Baginda Sebayam wafat, beliau digantikan oleh puteranya yang tertua, yang bernama Baginda Senanak gelar Paduka Baginda Muda.

Setelah wafat Baginda Sesanak, dia digantikan oleh puteranya bernama Baginda Kembang Ayun. Sesudah wafat pula Baginda Kembang Ayun, puteranya yang bernama Baginda Burung Binang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja di Sungai Lemau. Baginda Burung Binangpun, digantikan oleh puteranya yang bergelar Baginda Suka Bela. Baginda Suka Bela, digantikan oleh puteranya yang bergelar Depati Bangun Negara.

Depati Bangun Negara, mempunyai enam orang putera, yaitu : Mas Ratu, Depati Bangsa Raja, Datuk Bendahara, Depati Burung Binang, Senapati, dan Kimas.

Setelah Depati Bangun Negara wafat, yang diangkat menjadi raja ialah putera yang nomor dua, bernama Depati Bangsa Raja. Pada masa pemerintahannya itulah Depati Bangsa Raja, bersama saudaranya yang bernama Mas Ratu, bertolak menuju tanah Banten, di mana ia berjumpa dengan Kompeni Inggeris (The right honorable east India company). Mereka mengikat persahabatan, serta mengundang Inggeris agar datang ke Bengkulu untuk berdagang. Rakyat Bengkulu memerlukan sandang yang baik-baik yang diproduksi oleh Inggeris.

Baginda Depati Bangsa Raja beserta Mas Ratu di Banten bersua pula dengan Sultan Banten Abulfath Abdulfattah 1651 – 1682, nama aslinya ialah Pangeran Surya. Setelah diangkat men-

jadi Sultan muda, namanya berubah menjadi Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati; dan sebagai sultan penuh ia bergelar Sultan Abulfath Abdulfattah. Setelah pindah ke istana Tirtayasa, ia bergelar Sultan Ageng Tirtayasa.

Kepada Sultan Banten, disampaikanlah segala maksud tujuan muhibahnya oleh baginda Depati Bangsa Raja, sambil memperlihatkan naskah silsilahnya yang berasal dari keturunan Baginda Maharaja Sakti dari Pagarruyung.

Sultan Banten pun memperkenalkan Baginda Depati Bangsa Raja kepada Kompeni Inggeris. Mendengar permintaan dua saudara tersebut Inggeris sangat senang hatinya dan berjanji akan segera datang ke Bengkulu.

Setelah itu Sultan Banten bermufakat dengan Kompeni Inggeris untuk mengangkat Baginda Depati Bangsa Raja menjadi Pangeran, dengan diberi gelar Pangeran Raja Muda. Kelak, tatkala Inggeris dalam tahun 1824 berniat mengoper Bengkulu kepada Belanda, terjadilah perlawanan dari fihak raja yang sudah demikian rupa merosot kedaulatannya semenjak 1685, sebagaimana surat resident Prince kepada George Swinton di Calcutta :

"Saya menyaksikan bahwa masalah pengadilan (transfer Bengkulu kepada Belanda) telah menggemparkan perasaan di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat (Native Chiefs) mengenai perolehan (possessions) Kompeni di Sumatera serta kesetiaan mereka, dan menentang langkah tersebut.

Mereka tidak memendam rasa permusuhan terhadap Kompeni (Inggeris), akan tetapi tidaklah dapat membenarkan hak mereka dialihkan. Kompeni (Inggeris) tidaklah memiliki wilayah negeri ini, dan dasar dari persahabatan Inggeris dan Bengkulu dahulu, diikrarkan atas prinsip saling memberikan kebajikan. Selanjutnya para Kepala rakyat Bengkulu itu menegaskan, sekiranya fihak Kompeni Inggeris mengendorkan kesinambungan tali persahabatan lama tersebut, tak kuasalah kami merintanginya, akan tetapi, tidaklah sekali-kali ada hak baginya untuk menanamkan kekuasaan Belanda di negeri kami, dan bersesuaian dengan Undang-undang Hukum bangsa Melayu, segala apa yang ingin ditinggalkan oleh fihak Kompeni, haruslah dilimpahkan kepada

pemimpin-pemimpin rakyat (the Chiefs), sebagai pewaris yang hak atas tanah air negeri ini. Guna melindungi dan memajukan penyelenggaraan Hukum mereka, para Kepala Rakyat itu terbuka hatinya untuk mengakui supermasi fihak Kompeni, akan tetapi, sekali-kali tidaklah mereka sudi mengakui bertakluk kepada Inggeris, dan sesungguhnya demikian bahwa mereka senantiasa diakui sebagai bangsa yang merdeka serta berdaulat (independent people), di mana segala privilege mereka, hukum-hukum mereka serta lembaga mereka tidaklah mengalami pemerkosaan apa-apa.

Inilah argumen dan perasaan yang utama tengah bergejolak saat itu di Bengkulu; akan tetapi, karena pemerintah tidak menerima sesuatu informasi resmi mengenai pengalihan itu, tidaklah diadakan hubungan secara resmi sedikitpun dengan pemimpin-pemimpin rakyat Bengkulu, yang bertindak dalam keadaan serkarang ini, berdasarkan khabar yang tersiar di Bengkulu, yang berasal dari Jakarta (Batavia), Padang serta Madras.²)

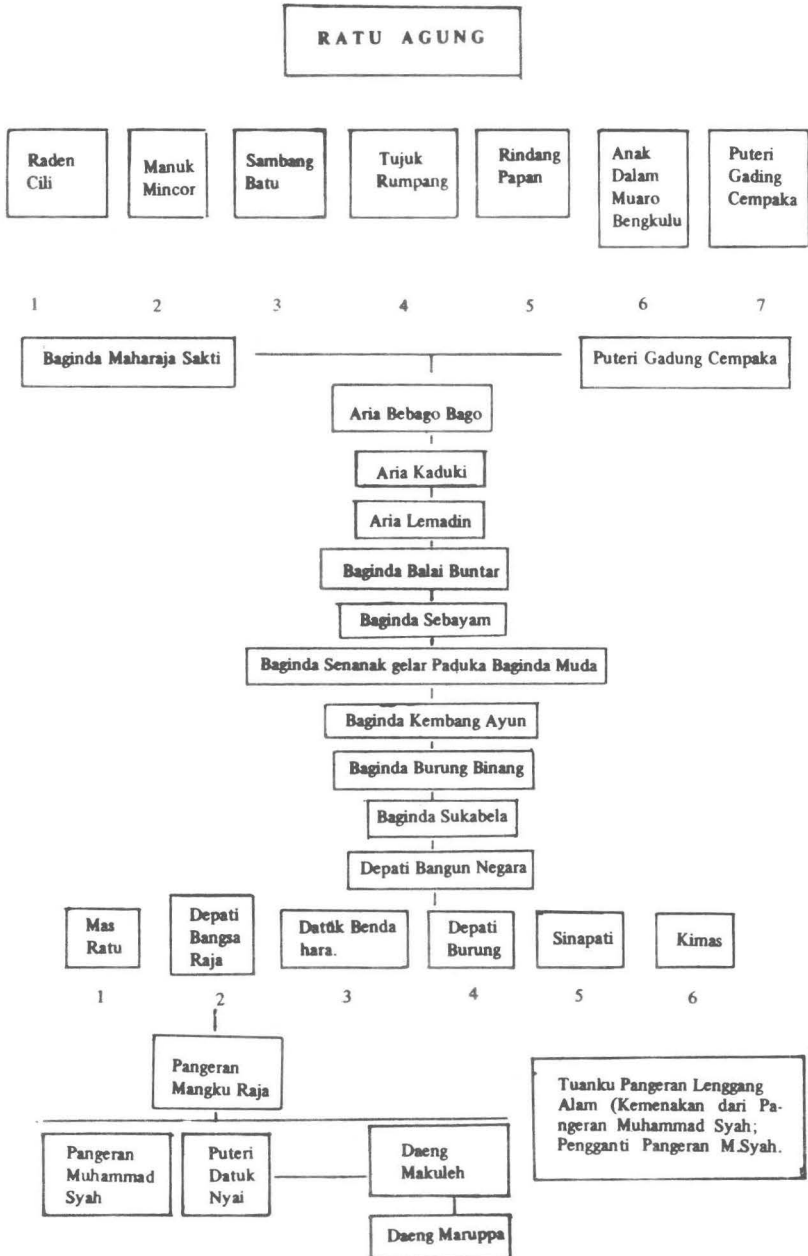
2. Tentang Kedatangan Inggeris di Bengkulu.

Dalam naskah Melayu dikatakan bahwa setelah tiga bulan Depati Bangsa Raja yang mendapat gelar Pangeran Raja Muda dari Sultan Banten, pulang ke Sungai Lemau, tibalah Kompeni Inggeris di Bengkulu. Pelabuhan waktu itu ada di kuala Sungai Bengkulu. Dengan cara terhormat Inggeris menyampaikan maksud kedatangan dan keinginan mengadakan kontrak perdagangan. Kedatangan Inggeris disambut oleh Pangeran Raja Muda dengan upacara kehormatan. Inggeris menghendahkan kepada Pangeran Raja Muda, 8 pucuk meriam, terdiri dari 4 buah meriam besar dan 4 buah meriam ukuran kecil.

Pangeran Raja Muda membuat suatu naskah perjanjian dengan Kompeni Inggeris, yang ditandatangani oleh kedua belah fihak.

Setelah Kompeni Inggeris tetap duduk di Bengkulu, lalu Pangeran Raja Muda bermufakat dengan Kompeni Inggeris, untuk mengangkat raja Sungai Hitam, Depati Khalipah menjadi Pangeran, karena baginda Pangeran Raja Muda ingat akan amanat perjanjian tuanku Baginda Sebayam kepada Suanda dahulu, dan beliau

Silsilah Ratu Agung



takut akan termakan sumpah. Setelah itu diangkatlah Depati Khalipah menjadi Pangeran dengan gelar Pangeran Raja Khalipah, karena beliau adalah khalipah dari raja Sungai Lemau.

Inggeris di Bengkulu banyak mengalami kesulitan, diantaranya karena Inggeris tidak memahami adat istiadat rakyat, dan hendak menerapkan sistim kekuasaan yang berbeda dari konsepsi pemerintahan kerajaan di Bengkulu. Mereka ingin memeralat pemimpin-pemimpin rakyat atau Kepala Adat menjadi raja feodal yang berfungsi sebagai perantara saja dari Pemerintah kolonial dengan rakyat, atau sebagai penangkis petir belaka (bliksemfleider).

Sekiranya Inggeris datang ke Bengkulu, seperti kata naskah Melayu, betul-betul setelah tiga bulan Pangeran Raja Muda (Depati Bangsa Raja) pulang dari istana Sorosowan di Banten, maka, undangan itu diberikan kira-kira bulan Januari atau Februari 1685, karena kalap Inggeris sampai di muka kuala Bengkulu, tanggal 24 Juni 1685.

Perjanjian yang memberikan hak monopoli bagi V.O.C. Belanda oleh kerajaan Banten dalam tahun 1682, yang memaksa Inggeris ke luar dari Banten sehingga harus mencari tempat lain di mana mereka dapat melakukan perdagangan merica dengan aman.

Pilihan Inggeris jatuh pada Pariaman di Sumatera Pesisir Barat, darimana permintaan untuk mendirikan faktori diajukan oleh perutusan Inggeris, Ord dan Cawley yang berada di Aceh. Tetapi, dalam pelayaran mereka menuju ke Pariaman, katanya mereka telah dihanyutkan oleh arah kompas yang keliru, hingga liwat Pariaman dan akhirnya tiba di hadapan kuala Sungai Bengkulu. Di sini, setelah mereka diundang oleh penduduk, lalu mendaratlah ke pantai negeri itu.

Pada masa itu, Bengkulu berada di bawah pengaruh kerajaan Banten, yang ditandai oleh kunjungan perutusan Sultan Banten seteiap tahun ke sana. Ia diwakili seorang jenang yang diberi kuasa penuh untuk memecat pemimpin-pemimpin rakyat dan mengangkat mereka, serta mengumpulkan penghasilan merica. Tidaklah jelas sejarahnya bagaimana terjadinya pengaruh tersebut. Marsden

mengatakan berkat terjalin perkawinan agung antara kraton Sosrosowan di Banten dan istana Indrapura. Tetapi Valentijn menulis,

„..... sementara itu, Susuhunan Gunung Jati tersebut mendapat simpati yang besar dari Sultan Demak, sehingga mengambilnya menjadi menantu dan pernikahannya dilangsungkan dalam tahun 1406, dan diberikan negeri Cirebon sebagai hadiah perkawinannya. Sebagai Susuhunan kerajaan Galuh serta Pajajaran, dengan mengembangkan agama Islam, ia menguasai pula Bantam Girang, suatu pusat negeri orang-orang Bantam. Susuhunan Gunung Jati alias Syekh Ibnu Maulana ini tidaklah menetap lama di Banten, melainkan segera setelah itu berangkat menuju ke Silebar dan Lampung, yang kedua-duanya terletak di pulau Sumatra, dan menaklukkan kedua negeri tersebut tanpa mengalami kesulitan.”³⁾

Dari laporan Francois Valentijn tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sebagai Ulama besar penyebar agama Islam yang sangat bijaksana, istilah ”menaklukkan” Selebar dan Lampung dengan tanpa kesulitan, sesungguhnya adalah, rakyat dan raja-raja pada kedua negeri itu menerima ajaran agama Islam yang dibawa oleh salah seorang Wali Songo itu dengan hati terbuka; sebagaimana pula putera dari Prabu Siliwangi yang tertarik oleh dakwah agama Sunan Gunung Jati itu, bukan karena kekerasannya melainkan oleh uraian rasionalnya yang psikologis, sambil melestarikan serta mengembangkan kebudayaan asli rakyat di setiap negeri. Jadi, di sekitar tahun 1409 itulah kerajaan Bengkulu mulai berhubungan dengan kraton kerajaan Banten.

Tatkala Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam via Selebar, tokoh yang tidak serakah harta dunia dan kekuasaan ini diterima dengan kebesaran dan kemuliaan, dan suku-suku Rejang di pesisir yang langsung berhubungan, kas bersimpati kepadanya. Tetapi, jenang-jenang yang datang kemudian, yang kata orang Bengkulu ”salah perasain” salah tafsir dengan ”ketundukan” rakyat Bengkulu dan ”kerelaan” berkorban untuk memperkembangkan syi’ar agama, menyalah gunakan goodwill rakyat yang memiliki temperamen ”iya, iya ! tidak, tidak !”.

3. Marlborough.

Tahun 1701, bangsa Inggris di perbentengannya pertama, Fort York (Pasar Bengkulu) ⁴) menyadari bahwa letak benteng itu tidak strategis untuk pertahanan serta tidak sehat keadaan sekelilingnya. Karena itu kemudian mereka memilih Tapak Paderi (dahulu penduduk Bengkulu menamakannya : Ujung Karang) sebagai lokasi untuk mendirikan gudang bagi Kompeni. Tahun 1714, dekat pergudangan Ujung Karang itu pula, mereka membangun kompleks perbentengan yang kokoh dan amat termashur, yakni Fort Marlborough. (Lidah rakyat Bengkulu menyebutnya : Benteng Malabero).

Tahun 1714, Inggris mulai membangun fondamen perbentengan Fort Marlborough, kemudian dibangun bagian-bagian pentingnya dari perbentengan tersebut.

Pada tahun 1719 terjadilah pemberontakan rakyat Bengkulu. Salah seorang pemimpin perlawanan ini adalah Pangeran Mangku Raja dari kerajaan Sungai Lemau. Pemberontakan tahun 1719 itu berkaitan dengan perjanjian 1645. Adapun perjanjian dengan kerajaan Selebar yang ditandatangani pada tanggal 16 Agustus 1695 itu, sesungguhnya adalah suatu pembaharuan perjanjian yang sudah pernah ditandatangani sebelumnya, yang menurut cerita telah hilang. Dalam perjanjian tahun 1695 itu dimuat perjanjian khusus untuk Pangeran Selebar, di mana ditentukan bahwa tunjangan yang diberikan kepada putera beliau apabila menggantikannya akan diberikan apabila dia menunjukkan sikap yang tetap setia kepada Kompeni Inggris. Tatkala merica di wilayah kerajaan Selebar mengalami musim paceklik, Kompeni Inggris menganggapnya sebagai pengingkaran perjanjian.

Pangeran Selebar kemudian disingkirkan dari tahta dan diganti oleh Inggris dengan orang yang lebih pandai menjadi kaki tangan Kompeni, dan pilihan jatuh kepada Pangeran Intan Ali. Pada tahun 1710, Inggris mengundang Pangeran Jenggalu untuk berkunjung ke Fort York, dan sesampainya sang Pangeran di tempat itu, beliau ditangkap serta dibunuh, sedangkan saudara beliau yang menyertainya, telah dikurung dalam penjara di Fort York. Keluarga bangsawan Bengkulu ini dipaksa oleh Inggris meninggalkan kampung halamannya dan mencari perlindungan

di wilayah pedalaman Bengkulu.⁵⁾ Tindakan seperti ini, sungguh merupakan tindakan tercela dan tidak kesyatria, sehingga menambah kebencian rakyat.

Fort Marlborough didirikan tatkala Bengkulu diperintah oleh wakil gubernur Inggeris bernama Joseph Collet (1712 – 1716). Collet betul-betul merupakan tokoh kolonial yang merasakan bahwa kekuatan senjata dan kekuasaan adalah di atas segala harkat dan martabat manusia beradab. Dengan mengundang pedagang bangsa Cina masuk ke Bengkulu, sambil memberikan kepada mereka kemudahan yang membuat mereka merasa betah dan lebih Inggeris dari Inggeris, mendesak periuk nasi penduduk Bengkulu beserta kepala Adat mereka. Raja-raja dianggap mandor yang tidak memiliki jurai, silsilah dan tradisi.

Raja Bengkulu tidak sudi menerima penghinaan atas leluhur yang bersumber pada Puteri Gading Cempaka, Baginda Maharaja Sakti, Anak Dalam Muaro Bengkulu dan Ratu Agung. Sekabur-kabur kenangan mereka akan keagungan Majaphit, Pagarryung, bara abadi itu kini mendapatkan rabuk yang positip untuk diperhitungkan eksistensinya.

Tujuannya pasti, ikrarnya teguh : Inggeris enyah dari bumi nenek moyang orang Bengkulu, baik ia suku Lembak, Rejang, Pasemah, Serawai, Muko-Muko atau Pasar-Pasar Bengkulu, mereka merasakan satu kemanunggalan cita dan karsa, diberi hati jangan pulo dimintak jantung (diberi hati jangan pula meminta jantung).

Pucuk pimpinan The Right Honourable English East India Company di Madras, sadar akan situasi yang amat tegang dengan raja Bengkulu itu. Dalam tahun 1718 ia mengutus duta ke Bengkulu untuk meredakan hubungan yang memburuk itu, tetapi nasi sudah menjadi bubur. Thomas Cook yang berusaha menengahi kemelut itu gagal.

Pada bulan Maret 1719, pertempuran sengit pecahlah antara Inggeris dengan rakyat Bengkulu, yang intinya terdiri dari suku Limbak, dan pimpinannya adalah putera dari Pangeran Jenggalu yang mati disiksa Inggeris dalam tahun 1710 dahulu. Pimpinan perlawanan yang tangguh lainnya ialah Pangeran Mangku Raja dari kerajaan Sungai Lemau. Benteng Inggeris yang dilindungi

tembok tebal dengan meriam dan dipertahankan oleh serdadu terlatih itu, jebol dilanda amukan rakyat Bengkulu serta membakar kantor-kantor dagang mereka. Sisa-sisa orang-orang Inggeris lainnya yang selamat, pergi melarikan diri ke kapal-kapal mereka dan berlayar menuju Madras (India). Satu setengah tahun bumi Bengkulu menikmati alam kemerdekaan kembali tetapi di sinilah kekuatan dan sekaligus kelemahan kita, apabila lawan sudah mengaku kesalahannya, dan rasa dendam rakyat dan raja sudah terkikis, mereka rela berkorban untuk musuh sekalipun menderita. Inggeris diperbolehkan kembali bermukim di perbentengan mereka, Fort Marlborough pada penghujung tahun 1720.

Pembesar Inggeris serta pegawai Kompeni Inggeris sadar akan kekeliruan mereka yang merasa lebih superior dari rakyat Bengkulu serta para Kepala Adat negeri itu, lalu mulai pada saat itu bersikap baik terhadap mereka, serta menghormati lembaga dan pranata-pranata penduduk negeri Bengkulu.

Tetapi, Kompeni Inggeris yang kedatangannya itu berazaskan moral dagang, merebut tanah jajahan, adalah ibarat "jerat yang tidak lupa kepala pelanduk, meskipun pelanduk sudah lupa sama jerat".

Pimpinan pribumi Bengkulu masih tetap bersahabat baik dan tidak ada niat takluk menaklukkan; tetapi Kompeni Inggeris memainkan taktik telunjuk lurus kelingking berkait. Mereka secara sistimatis memperkuat pertahanan, persenjataan, memperbesar pengaruh kaki tangannya dan semakin mempersempit ruang gerak raja dan pemuka adat.

Tahun 1720 perbentengan Inggeris Fort Marlborough rampung dikerjakan dengan mendatangkan tenaga-tenaga kerja dari Madras (India). Benteng itu mendapat perlindungan dengan 72 pucuk meriam.

Semenjak tahun 1685, setelah Inggeris berhasil bercokol di Bengkulu tantangan dan perlawanan sering terjadi. Tidaklah heran mengapa timbul perlawanan dari suku bangsa, penduduk dan raja wilayah Bengkulu. Sebabnya kerajaan-kerajaan di Bengkulu baru dalam tahap bertumbuh dan masing-masing kerajaan memperkembangkan Hukum Adat sendiri yang laras dengan sifat

dan watak wilayah masing-masing. Agama Islam baru dalam perkembangan menurut ritus dan garis-garis besar formalitas dan belum mencapai apinya Islam. Dan sebelum hal itu sempat berproses secara wajar dan tenang, penjajah dari Eropah telah datang merusak segala pranata serta lembaga yang tradisional tersebut.

Dari pengalaman dan cara mendapatkan kedudukan yang kuat di India dan Afrika, di mana beberapa ribu orang Inggeris asli mampu menguasai dan membuat berjuta-juta penduduk pribumi merasakan perkasanya kekuasaan penjajah. Inggeris menerapkan resep psikologis yang mujarab, yakni : mengadu dombakan mereka sama mereka, dan pergunakan sistim sogok serta hadiah, walaupun itu dikorek dari kantong bangsa pribumi sendiri. Selanjutnya dalam tahun 1685 dan tahun 1695 kota Manjuto, Muko-Muko dan Indrapura segera didudui oleh Inggeris.

Pada tahun 1692 Inggeris mendirikan pos di Triamang. Demikian juga Lais, Ketahun, Seblat (1700), Ipuh, Bantal diduduki oleh Inggeris. Kota-kota itu semuanya terletak di bagian Utara Bengkulu sedangkan di bagian Selatan Seluma (1701), Manna, Kaur (Bintuhan), dan Kroei juga diduduki oleh Inggeris.

Dengan motif dan alasan yang menghalalkan cara inilah Inggeris pun mencari tempat strategis di seluruh tanah Bengkulu. Orang kuat yang dijadikannya "robot" untuk memberikan pengabdian tunggal kepada "Yang mulia" Kompeni Inggeris (The Right Honourable English East India Company) adalah Sultan Selan gelar Daeng Mabella, anak lelaki hasil perkawinan dari lelaki asal Tuwajjo (Wajo) di Sulawesi, yang bernama Lampu Lana gelar Daeng Maruppa dengan saudara perempuan dari Sultan Indrapura. Daeng Maruppa sesungguhnya adalah saudara raja Tuwajjo (Wajo) yang karena gagal melakukan penyerbuan ke kerajaan Tasura, lalu membuang dirinya sendiri dengan kapal bugisnya berlayar tak pasti tujuannya. Nasib menghanyutkan perahu bugis itu ke dekat perairan Indrapura, terdampar pada tubir batu-batu karangnya. Banyak anak buahnya yang mati tenggelam dan dia beserta yang masih hidup ditawan rakyat setempat lalu dibawa ke hadapan Sultan Indrapura.

Raja Indrapura yang ingat sejarah berdirinya kerajaan Indra-

pura berkat partisipasi yang besar dari para pedagang Bugis yang ada di sana, segera jatuh simpati pada orang muda ini dan diberi tempat berlindung di istana. Tatkala itu, yang menjadi raja kerajaan Indrapura adalah seorang berasal dari Bugis yang menikah dengan gadis bangsawan berasal dari kerajaan Pagarruyung. Baru setelah habisnya jurai keluarga raja ini, orang mengangkat raja berasal dari bangsawan di Muko-Muko, karena masih keturunan pula dari Cindurmato, di Pagarruyung.

Begitulah, Daeng Maruppa menjadi sangat akrab dengan sultan Indrapura, sehingga sudi memperjodohkannya dengan saudara perempuan sultan. Dari perkawinan itulah lahir Sultan Selan alias Daeng Mabella yang disebut tadi.

Pedagang Wajo yang mendengar saudara rajanya berada di Indrapura, dengan serta merta pergi berdagang ke sana, sehingga perdagangan dengan Wajo jadi ramai. Raja Wajo mendengar pula saudaranya masih hidup, mengirimkannya hadiah dan tandamata. Tatkala Daeng Mabella sudah remaja, ayahnya menerima surat dari raja Wajo, Dasakati Pata Maplahe, mengajaknya pulang, dan ajakan ini disambut baik oleh Daeng Maruppa karena rindu akan sanak keluarga dan kampung halamannya. Anak dan isterinya tidak ikut ke Wajo, karena Daeng Maruppa berniat akan datang kembali. Tidak lama kemudian, wafatlah Sultan Indrapura. Yang seyogianya menggantikannya adalah putera kandungnya sendiri. Tetapi, menilik anak kandungnya itu bersama-sama berangkat dan sepermainan dengan anaknya Daeng Maruppa, yaitu Daeng Mabella, maka fungsi Tuanku dijabat bersama oleh kedua anak muda tersebut, sebagai penguasa dwitunggal.

Pada kira-kira masa inilah Inggeris di Bengkulu mulai bercokol dan memerlukan kaki tangan yang dapat dipergunakan melawan rakyat Bengkulu yang mengadakan perlawanan terhadap Kompeni Inggeris tersebut. Tawaran Inggeris diterima baik dan berangkatlah Daeng Mabella ke Bengkulu (Fort Marlborough). Ia membawa pasukan, hulubalang dan menteri-menteri dari Indrapura ke Bengkulu. Pasukan Daeng Mabella dengan persenjataan Inggeris membikin kikuk rakyat melawan Kompeni, karena kalau mereka terbunuh atau tertangkap, dendam terhadap

kulit putih itu tidak terwujud, yang jadi korban adalah sesama bangsa dan agama.

Setelah Daeng Mabella ⁶⁾ dengan pasukannya yang dibawa dari Indrapura tadi bersama pasukan Sipai, Benggala (India) dan serdadu bangsa Eropah dan opsir-opsir Inggeris dengan persenjataan modern pada masa itu, berhasil menindas perlawanan kerajaan di Bengkulu, Daeng Mabella kembali ke Indrapura.

Kompeni Inggeris merasa beruntung dapat mempergunakan tenaga yang pemberani, hampir-hampir berdarah dingin, menembakkan peluru ke kening rakyat yang gemetaran demi ambisi pribadi, kehormatan, dan uang, sedangkan kesadaran politiknya sangat rendah, pengetahuannya amat rendah dan cita-cita sosialnya tidak lebih tinggi dari ubun-ubunnya sendiri. Mereka meminta Daeng Mabella untuk kembali ke Fort Marlborough. Merasa terharu atas kehormatan dan panggilan yang membanggakan itu, datanglah ia kembali ke Bengkulu. Inggeris dirasakannya dapat memanjakannya seperti anak emas.

Kompeni Inggeris menjadikannya penghulu penduduk asing di Bengkulu dan selain itu, Inggeris perlu pula menjadikannya alat melembutkan hati penguasa kerajaan Indrapura, dan untuk mengambil hati raja Bugis dalam persaingan dan persaingan permusuhan Inggeris dengan Belanda.

Silsilah Daeng Mabella

Daeng Maruppa (I), alias Lampu Lana Daeng Maruppa Menikah dengan saudara perempuan Sultan Indrapura.

Daeng Mabella (I) alias Sultan Selan alias Sultan Balinam

Daeng Makaleh kawin dengan Datuk Nyai (puteri Pang. Mangku Raja

Daeng Maruppa (II)

Daeng Mabella (II)

Karena orang Bengkulu tidak pernah berhasil dijinakkan oleh Inggeris untuk dijadikan serdadu Kompeni, sebagaimana Benjamin Bloome berulang kali melaporkannya dahulu ke Madras; maka diperintahkanlah Daeng Mabella untuk berlayar ke Sulawesi, membujuk raja Bugis agar bersimpati kepada Kompeni Inggeris dan kemudian mengajak orang-orang dari Sulawesi sendiri untuk dijadikan anak buah Daeng Mabella.

Pasukan ini setibanya di Bengkulu dilantik dengan nama The Bugis Corps dan setelah kelak dioper kepada Belanda, dinamakan juga Boegis-corps (Vreemdenlegioen). Daeng Mabella sendiri diangkat menjadi kapten pasukan.

Selain pasukan Bugis, pasukan Benggalapun digunakan secara efektif oleh Inggeris. Seperti jasa yang disebutkannya dalam peperangan di bawah pimpinan kolonel Clayton itu, antara lain ialah yang terjadi dalam tahun 1808, pasukan kolonial Inggeris itu terdiri dari 300 bangsa Benggala (India) dipersiapkan dari Mannak ke Ulu Mannak, untuk menghajar penduduk yang telah memberikan perlawanan kepada orang-orang Kompeni. Penduduk sudah mengetahui pasukan itu tidak dapat dihadapi dengan tombak dan parang, karena peluru-peluru mortirnya ditembakkan sebelum serdadu-serdadunya kelihatan batang hidungnya, pergi mengamankan diri ke dalam hutan. Panas hati karena tidak dapat melampiaskan kekejamannya kepada penduduk yang tidak ditakdirkan untuk menjadi serdadu itu, pasukan Benggala ini membumi hanguskan beberapa buah dusun agar rakyat takut kepada kekuatan Inggeris.

Selama setahun penjajah merasakan keadaan tenang, dan rakyat yang "tidak tahu aturan" itu gemetar terhadap Kompeni. Tetapi segera pula timbul kembali perlawanan terhadap tindakan Kompeni. Lalu Kompeni Inggeris mengirinkan 200 orang pasukan bumi puteri, dipimpin oleh Raden Mohammad Zain dan Daeng Indra ke Ulu Mannak. Hingga sekarang masih ada kenang-kenangan mengerikan pada penduduk, misalnya sebuah tempat yang berada di dekat jalan menuju ke Pasemah Ulu Mannak yang menghadap ke lembah, masih disebut "Perhentian Daing", di mana pada masa 172 tahun yang silam (sekarang tahun 1982), pasukan bumi-

putera pimpinan Daeng Indra itu bermalam. Merekapun melakukan pembakaran terhadap beberapa buah dusun, sebagaimana dilakukan oleh 300 pasukan India beberapa waktu yang lalu.

Penduduk yang sederhana itu memberikan reaksi wajar, bahkan nekad menyerang rombongan pembesar Kompeni Inggris yang sedang berada di pesisir dalam wilayah Mannak, untuk mengadakan pembelian merica setiap tahunnya di sana. Meskipun penyerbuan ini berhasil digagalkan oleh pengawal dari pembesar Inggris itu, bahkan jatuh korban beberapa orang di antara para pemberontak itu sendiri, ada pengaruhnya pula.

Dalam tahun 1815, residen Inggris di Mannak, bernama Steele, berangkat dengan tujuan "Goodwill" menuju ke Pasemah Ulu Manak untuk mengadakan perundingan dengan para Kepala-Kepala Adat di sana, agar dapat dicegah penyerbuan terhadap aparat Kompeni di masa yang akan datang. Niat yang pada lahirnya kelihatan memberikan perlindungan dan keamanan terhadap aparat Kompeni di masa yang akan datang. Niat yang pada lahirnya kelihatan memberikan perlindungan dan keamanan terhadap rakyat, secara wajar pula disambut dengan baik oleh rakyat dan para Kepala Adat. Bahkan tidak sedikit di antara kepala itu yang sudi mengantarkan residen Steele kembali ke posnya di Mannak. Untuk menyatakan rasa puasnya, residen Steele telah mengadakan selamatan memotong hewan untuk menjamu para Kepala Adat tersebut, serta memberikan mereka hadiah beberapa potong pakaian.

Tetapi, apapun belaian sejuk yang diberikan kepada luka yang diderita rakyat, tidak dapat menenteramkan keadaan selanjutnya, karena monopolit Inggris, kecurangan pegawainya, paksaan untuk menanam tanaman yang hasilnya untuk Inggris, dan perlakuan yang kurang menghargai rakyat akhirnya menjebol bendungan semu yang mengempang arus kewajarannya. Kemelut dan serang menyerang berkelanjutan kembali. Dalam semua ekspedisi penumpasan pemberontakan tersebut, selalu dilibatkan pasukan Bugis (Bugis Corps), yang kini tidak hanya terdiri dari orang-orang dari Sulawesi melulu, melainkan termasuk pula orang-orang dari Madura, dan orang-orang dari lain-lain tempat.

4. Fort Marlborough, Pusat Penumpasan Pemberontakan.

Persenjataan Inggris untuk menumpas perlawanan rakyat Bengkulu dan sekitarnya, yang sudah disiapkan semenjak berdirinya Fort Marlborough, tidak hanya terdiri dari senapan dalam jumlah yang melimpah beserta meriam, melainkan pula mortir dan howitzer. 7)

Penumpasan perlawanan dari Fort Marlborough ke Ipuh, Serampai dan lain-lain adalah sebagai berikut :

Pasukan Kompeni Inggris yang terdiri dari 128 orang; yakni 33 orang opsir bangsa Sipai (India) dan prajuritnya, 5 orang laskar, 22 orang-orang hukuman dari Benggala (India), dan 18 orang pasukan Bugis beserta puluhan kuli-kuli paksa, telah diperintahkan bergerak dari Fort Marlborough, tanggal 22 November 1804 menuju Ipuh.

Di sana, Sultan Asin, saudara dari Sultan Muko-Muko yang berkuasa pada masa itu, menyusun suatu pasukan, bersama tokoh bernama Pemuncak dan Sultan Sidi, yang berdiam di daerah pedalaman, di Pakalang Jambu dan Jambi. Pasukan perlawanan tersebut mengadakan penyerbuan kepada pertahanan Kompeni Inggris di Ipuh. Tempat-tempat penting Kompeni mereka bakar serta kaki tangan Kompeni dibinasakannya. Sejumlah penduduk Ipuh ikut bergabung kepada pasukan perlawanan tersebut. Pasukan Bugis yang mempertahankan tempat itu tidak berdaya menghadapi mereka, sehingga bergeraklah pasukan besar dengan persenjataan modern pimpinan letnan Hastings Dare.

Setelah selama 11 hari berjalan melalui jalan berlumpur karena hujan yang selalu turun dengan lebatnya, sampailah mereka pada tanggal 3 Desember 1804 di Ipuh. Barisan perlawanan dari saudara Sultan Muko-Muko, sudah mencium adanya pasukan besar tersebut, lalu menghilang dari Ipuh. Pada tanggal 4 Desember 1804, residen Inggris di Muko-Muko – Ipuh bernama Hawthorne, mendapat informasi dari mata-matanya, bahwa barisan perlawanan tersebut bertahan di tempat yang bernama Tabek si Kadi, kemudian mencari tempat yang lebih strategis di pegunungan dalam wilayah Sungai Tenang, tepatnya di Koto Tengah, sebuah dusun yang merupakan tempat pelarian para pejuang perlawanan yang

datang dari wilayah dekat pesisir. Tanggal 13 Desember 1804, setelah pasukan Sipai, Bengkulu, Bugis yang dipimpin letnan Hastings Dare ini menambah perbekalan dan mendapatkan tenaga kuli beban, berangkatlah rombongan besar penumpang ini dengan mengambil arah Timur Laut (East North East). Mereka melalui berbagai perkebunan merica dan ladang-ladang milik penduduk. Tanggal 14 Desember 1804, pasukan membelok ke arah Tenggara menyeberangi berbagai sungai kecil, lalu kembali mencapai pinggir Sungai Ipuh, dan menyeberangi sungai tersebut.

Dalamnya kira-kira satu seperempat meter, tetapi arusnya amat deras. Mereka bermalam di dusun Arah. Daerah ini agak berbukit-bukit. Suhu udara pada termometer pasukan 88 derajat pada saat tengah hari.

Tanggal 15 Desember 1804, barisan gabungan Inggris ini sampai di dusun Bunga Tanjung, tempat yang terakhir dalam wilayah Ipuh, di mana mereka menemukan perbekalan berupa beras serta bahan makanan lainnya, dan barang-barang tersebut telah didatangkan dari Talang Petai, tempat mana telah ditinggalkan oleh penduduknya, dan banyak yang ikut kepada pemberontak. Tempat ini penuh lembah dan jurang, sedangkan jalan menjadi sangat becek karena hujan yang turun terus menerus. Setibanya pasukan di dusun Simpang, barisan gerilya Sultan Asin sudah meninggalkan tempat itu dan pendudukpun telah ikut menyelamatkan diri bersama mereka. Perjalanan pasukan penjajah mulai dari dusun Tanjung hingga ke Simpang, hampir seluruhnya bertabur dengan perkebunan merica yang sambung menyambung dengan ladang padi penduduk, mereka kini berada dilingkari pegunungan. Wilayah ini merupakan daerah yang subur dan diolah dengan baik, tetapi nampak ditinggalkan penduduknya. Di Tabek si Kadi, sebuah talang kecil, terdapat tiga buah pertahanan rakyat yang pemberontak tersebut, tetapi sudah kosong pula. Sebelum mencapai tempat ini, beberapa orang anggota pasukan Kompeni Inggris itu telah terkena ranjau pada kaki mereka, yang itanamkan secara rahasia dan rapat di tanah oleh kaum pemberontak dan tersebar di segala penjuru. Medan ranjau ini barulah berakhir ke sungai kecil bernama Nibung. Banyak yang terkena ranjau pada jalan yang sangat menanjak. Barulah pada sore hari seluruh detasemen sampai

ke gubuk-gubuk induk pasukan yang lebih dahulu tiba. Waktu yang terbanyak disita untuk mengangkut mortir serta peluru. Mortir inilah yang merupakan "keberanian" dari setiap pasukan penjajah di mana-mana, dan bukanlah semangat tempur mereka yang tinggi. Di sinipun, setelah menembakkan peluru sebelum memasuki medan ranjau tadi, mereka melihat sebuah pondok-pondok yang kelihatannya masih baru, dan di dekatnya nampak banyak sekali gumpalan darah serta sebuah kuburan yang masih baru pula (Dusun Pondok Baru).

Tanggal 18 Desember 1804, pasukan kolonial Inggris ini bergerak ke arah Timur Timur Laut (East North East), menyeberangi beberapa sungai. Yang menderita dan jadi korban mengotong barang-barang mereka yang demikian berat adalah puluhan dan sampai ratusan kuli-kuli yang dipaksa ikut meninggalkan anak isteri mereka di dusun-dusun yang jauh. Mereka bertemu lagi dengan tepi sungai Ipuh, yang mengalir deras dari Timur Laut ke arah Barat Daya pada tempat berbatu napal, tetapi dangkal airnya. Di sinipun rupanya rombongan rakyat yang memberontak terhadap Kompeni itu telah bermalam untuk yang terakhir. Tanggal 19 Desember 1804, rombongan Kompeni pimpinan letnan Hastings Dare, yang terdiri dari orang-orang Sipai, Benggali, ditambah dengan pasukan Bugis serta para pekerja paksa itu bergerak ke Utara. Di sepanjang jalan rakyat memasang ranjau lebih ketat, sehingga bertambah banyak juga serdadu yang cidera. Jalannya menanjak, sempit dan licin bekas hujan lebat. Mereka agak sulit bergerak cepat, karena beratnya mortir serta peluru dan barang-barang lainnya. Mereka menyusur sepanjang tepian sungai Ipuh yang amat deras airnya menuju ke Utara. Begitu deras arusnya sehingga sukar mendengar percakapan bila berada di dekat tepiannya. Pada pertemuan sungai Ipuh dan sungai Simpang, rombongan alat penindas Kompeni ini bermalam pada suatu tempat di mana banyak sekali tumbuh pohon puar secara liar. Buahnya dapat dimakan dan asam-asam manis.

Pada tanggal 21 Desember 1804, mereka mencapai suatu tempat yang disebut Dingau Benar. Dari sini mereka terpaksa kembali karena kuli-kuli pengangkut beban mereka tidak mampu dipaksa memikul barang-barang menuruni bukit yang hmampir

tegak lurus dan tingginya paling sedikit 100 atau 150 meter. Mereka berpegang pada akar dan pohon sambil menurungnya dengan merangkak. Setelah hampir senja baru separoh dari pasukan mencapai lembah dan hujan turun sangat lebatnya. Semalam-malaman itu mereka terpaksa bermalam terpisah-pisah dengan rombongan yang masih tertinggal. Waktu menyeberangi sungai Ipuh, salah seorang dari orang yang disuruh jadi penunjuk jalan dan seorang kuli bangsa Indonesia telah mati tenggelam hanyut di sungai yang deras itu. Opsir bangsa Sipai beserta banyak anak buahnya jatuh sakit dan kaki banyak yang membengkak terkena ranjau serta lecet.

Setibanya di suatu tempat tidak jauh dari sebuah air terjun yang disebut Ipuh Macang, pasukan Inggeris menemukan seorang penduduk yang sakit. Orang ini segera dipaksa memberitahu keadaan barisan rakyat yang mengadakan perlawanan itu. Terpaksa manusia yang tidak berdaya itu memberitahukan bahwa di Koto Tanggah sedang berhimpun sebanyak dua sampai tiga ratus orang di bawah pimpinan Sutan Sidi dan Pamuncak. Ketiga orang kepala adat ini sedang mengadakan selamatan memotong kerbau dan Depati setempat memberikan partisipasinya kepada mereka. Kebetulan pula Depati ini adalah mertua dari Pamuncak. Persenjataan mereka hanyalah sebanyak enam puluh pucuk senapan lantak model kuno. Karanya mereka baru 23 hari yang lalu meninggalkan daerah yang dikuasai Kompeni Inggeris dan memencar, ada yang menuju Koto Tanggoh dan ada yang ke Pakalang Jambu.

Tanggal 27 Desember 1804, pasukan bayaran Kompeni Inggeris ini bergerak ke arah Timur Laut (North North East), terpaksa mendaki bukit yang curam yang memakan tempo selama tiga jam berjalan cepat. Keadaan sungai sangatlah sempit dan deras sekali arusnya. Lebarnya tidak lebih dari empat meter saja. Suatu kesinambungan air terjun yang terdapat setiap tiga atau empat meter. Di kaki Bukit Pandang pasukan bayaran Kompeni menemukan beberapa buah pondok dan bermalam di sana, keadaan dingin sekali serta hujan. Pada malam harinya dinyalakan api unggun yang besar dan opsir Inggeris serta opsir Sipai mempergunakan selimut terbuat dari kain wol yang hangat, tetapi serdadu lainnya cukup dengan sarung masing-masing dan puluhan kuli serta kaki tangan

penunjuk jalan lain-lainnya itu menjadi korban hawa dingin serta kelelahan.

Perbekalan mereka yang menipis mulai disatukan di antara serdadu Benggala, Sipai dan Bugis. Tanggal 28 Desember 1804, mereka mendaki bukit Pandang pada arah ke Timur Laut. Sampai ke air terjun kecil bernama Pondok Kubang, di mana sekeliling tempat itu hanya diselimuti lumut yang tebal sehingga tidak bisa menemukan ranting kering untuk memasak makanan. Mereka terpaksa memecahkan salah satu peti kayu untuk dibuat kayu bakar, karena kalau tidak demikian, opsir dan dokter Ingeris itu terpaksa makan beras mentah. Semalam-malaman hujan dicurahkan dari langit tiada henti-hentinya, sehingga berpuluh-puluh kuli serta sebagian besar serdadu-serdadu bayaran itu terpaksa tidur kedindingan di tengah-tengah hujan lebat itu. Termometer pada sore harinya turun menjadi 50° dan pada malam harinya menjadi 45° , karena kedinginan, kehujanan, lelah dan tidak makan, pada malam itu telah meninggal sebanyak tujuh orang kuli. Letnan Ingeris dan dokter Ingeris itu, selain memakai kemah, berselimut terpal untuk pembungkus obat-obatan.

Tanggal 29 Desember 1804, pasukan bayaran Kompeni Ingeris menuruni bukit. Pagi itu tambah pula seorang kuli yang meninggal. Setelah berjalan beberapa lamanya dan menyeberangi sungai Inam, mereka berjumpa dengan beberapa pondok. Kira-kira perjalanan satu setengah jam dari sana, mereka sampai ke tepi sungai bernama Air Dikit. Sungai itu dangkal, deras dan lebar. Sampai ke suatu tempat bernama Rantau Kramas dan mereka bermalam di sana, karena sungai sedang besar. Tanggal 30 Desember 1804, mereka menangkap seorang lelaki dan seorang perempuan penduduk di sana, yang terpaksa menunjukkan bahwa para barisan perlawanan yang sedang dicari oleh pasukan bayaran kolonial Ingeris ini, tiga-belas hari yang lampau bergerak ke Koto Tanggoh, dua hari perjalanan dari sana. Letnan Ingeris mengirimkan pasukan Bugis dan kuli-kuli serta beberapa serdadu India ke Ranna Ali mencari perbekalan dan berhasil mendapatkannya.

Penduduk yang dipaksa membuka mulut dengan ancaman, telah mengatakan bahwa barisan perlawanan rakyat telah membuat lobang perangkap, dan menanamkan tombak di dalamnya,

panah melenting sedangkan jalan penuh ditaburi ranjau-ranjau, dan berhimpun di Koto Tanggoh untuk menyongsong pasukan Benggala, Sipahi, Bugis dan kuli-kuli yang seringkali dipaksa juga menjadi perisai Kompeni Ingeris.

Pada tanggal 3 Januari 1805, pasukan dan rombongan Benggala, Sipai dan bumiputera ini mendapat tembakan beberapa senapang kuno dari tebing sekitar mereka. Pasukan bayaran Kompeni berpecah ke berbagai jurusan dan kelompok pertama memuntahkan tembakan mortir serta karaben sebanyak dua gelombang ke segala jurusan, sehingga memaksa barisan perlawanan yang hanya bersenapang lantak kuno itu mundur ke suatu kedudukan yang letaknya pada sebuah bukit yang curam tebingnya. Mereka sempat melepaskan tembakan tepat di depan pasukan bayaran Kompeni yang membalasnya dengan hamburan peluru yang tidak perlu berhemat, dan peluru mortir yang sanggup mencapai puncak bukit itu, sehingga memaksa barisan perlawanan rakyat yang tidak seimbang persenjataannya ini mundur dari pertahanan mereka.

Di pihak pasukan bayaran Kompeni telah mati seorang serdadu bangsa Benggala, tetapi yang terluka kena ranjau banyak sekali, termasuk opsir pasukan Bugis. Tetapi korban di pihak penduduk yang mempertahankan diri ini banyak, baik yang meninggal maupun yang terluka kena peluru atau pecahan mortir. Jalan yang mereka lalui penuh dengan ceceran darah segar, tetapi orang yang gugur atau terluka senantiasa dibawa pergi oleh rombongan, begitu sang korban jatuh, karena menurut keyakinan penduduk, adalah tidak baik meninggalkan korban itu di medan tempur.

Sedangkan di pihak pasukan alat penjajah ini, dibiarkan tinggal begitu saja beberapa orang kuli dan serdadu-serdadu bangsa Sipai yang cidera dan tak mampu ikut bersama pasukan lagi. Bertambah banyak juga serdadu sewaan itu yang jatuh sakit dan terluka kena ranjau lenting atau ranjau dalam lobang, dan yang ditempatkan dalam lumpur pada jalan yang sempit. Setibanya di sebuah danau, mereka mengetahui bahwa barisan perlawanan rakyat berada di seberang tempat itu. Pasukan bayaran Kompeni segera mengadakan serangan dengan tembakan senapang dan mortir, kemudian

berusaha mendekati lawannya, tetapi disambut oleh ranjau yang penuh bertebaran, sehingga mundur kembali. Tetapi mortir juga memaksa rakyat itu meninggalkan tempat mereka bertahan karena tidak mampu memberikan balasan dengan senapang yang jarak tembaknya dekat serta setiap kali tembak harus disodok-sodok mengisi peluru dan mesiu. Dalam pertempuran ini sempat pula empat orang serdadu bangsa Sipai terluka parah dan semua anggota pasukan lainnya itu, karena tidak bersepatu, habis luka kena ranjau. Di pihak rakyat, banyak yang gugur terutama oleh peluru mortir. Mereka diakui oleh opsir pasukan bayaran ini adalah pejuang yang gigih dan nekad, dan barulah patah perlawanannya setelah pasukan Kompeni Inggeris itu semakin dekat kepada mereka sambil menghujankam tembakan membabi buta dengan gencar. Kata opsir Inggeris itu, kalau mereka sedikit saja memiliki keunggulan senjata mengimbangi kepunyaan serdadu Kompeni, pastilah korban di pihak pasukan Kompeni akan sangat besar jumlahnya.

Danau itu yang bernama Danau Pau, bagaikan sebuah amphibi theatre raksasa, dilindungi gunung terjal dengan hutan lebat. Garis menengahnya kira-kira dua setengah kilometer. Pohon-pohon bambu amat banyak melingkarinya.

Keadaan tidak memberikan kemungkinan pada pasukan bayaran Kompeni Inggeris itu untuk meneruskan penaklukan terhadap dusun lainnya yang lebih jauh, dan karena itu terpaksa kembali menuju pos Kompeni Muko-Muko untuk mengganti tenaga serdadu dan kuli serta mempersiapkan perbekalan selama peperangan. Tanggal 22 Januari 1805 pasukan bayaran pimpinan letnan Hastings Dare tiba di Muko-Muko.

Fort Ann, benteng Kompeni Inggeris terletak pada seberang sebelah selatan sungai Si Lagan, sedangkan settlement Kompeni terdapat di seberang Utaranya, dan Muko-Muko terletak lebih ke atas.

Pasar Muko-Muko (bukan pekan tempat berjualan, melainkan suatu bentuk wilayah pemerintahan semacam kotapraja zaman itu) terdiri dari kira-kira seratus rumah kediaman, yang semuanya menurut catatan Inggeris waktu itu penuh dengan anak kecil. Menurut penuturan Hastings Dare, pada ujung Utara Pasar Muko-

Muko, terdapat kediaman Sultan, yang katanya tidak ada perbedaannya dengan kediaman rakyat selebihnya.

Dari Muk-Muko dipersiapkan sekali lagi penyerbuan besar-besaran terhadap barisan perlawanan yang kini bergabung dengan rakyat di wilayah Sungai Tenang, dengan tujuan agar seluruh bangsa Indonesia yang tanahnya dikuasai Inggeris tidak berani lagi melawan kemauan tuan-tuan yang merasa ditakdirkan Tuhan untuk menjajah bangsa-bangsa yang dianggapnya masih biadab ini. Pasukan sudah diremajakan dan perbekalan sudah dipersiapkan untuk menghadapi setiap macam kesulitan yang khas, berkat adanya pengalaman yang pertama.

Tanggal 9 Februari 1805, di bawah pimpinan letnan Hastings Dare, dan dokter ahli bedah bernama Alexander, sebanyak 70 serdadu bangsa Sipai, para opsir bangsa India tersebut, 27 orang laskar, puluhan pekerja paksa dari Benggala (India) serta 11 orang pasukan Bugis, mulai bergerak. Mortir model kuno yang berat ditinggalkan dan diganti dengan model yang lebih baru yang lebih ringan.

Dari tanggal 10 Februari 1804 sampai tanggal 22 Februari 1804, pasukan kaki tangan Kompeni Inggeris ini melakukan perjalanan ke dusun Serampai di Rannah Ali. Penduduk wilayah ini mengaku mereka adalah rakyat dari Sultan Jambi. Tanggal 23 Februari 1805, mereka menduduki beberapa pertahanan yang nampaknya baru saja dibangun, tetapi belum ditunggu oleh prajuritnya. Kemungkinan rakyat yang mengadakan perlawanan tersebut tidak mengira kalau pasukan bayaran Kompeni Inggeris itu begitu segera kembali lagi.

Tanggal 24 Februari 1805, pasukan Sipai sampai di pertahanan Danau Pauh yang nampaknya sudah diperkuat. Karena keadaan cuaca terang dan hujan tidak lagi turun, maka mereka lebih mudah bergerak maju. Hampir saja dapat menawan seorang dari barisan rakyat yang tengah memasang ranjau, dan tatkala berusaha melarikan diri, telah terkena oleh ranjaunya sendiri.

Tanggal 26 Februari 1805 komandan dari pasukan depan memberi isyarat bahwa barisan rakyat yang menjadi musuh Kompeni berada tidak jauh di depan. Banyak pohon-pohon yang dite-

bang merintang jalan dan jalannya sendiripun banyak yang dirusak untuk menghambat pergerakan pasukan itu. Di seberangnya mereka membuat pertahanan yang memanjang dari rawa yang satu ke rawa yang lainnya. Mereka menyongsong kedatangan serdadu Inggeris tersebut, dengan semangat membebaskan diri dari keadaan penindasan yang tidak pernah mereka alami di masa yang lalu, sebelum orang asing ini muncul untuk mencari merica.

Setelah seluruh pasukan sampai di tempat itu, mulailah letnan Dare mengadakan penyerangan dengan merangkak dan bergumul mengangkut mortir-mortir meliwati simpang siur pohon-pohon yang tumbang dan jalan yang rusak itu. Serangan pertama mengalami kegagalan dan serdadu Sipai, Benggala serta Bugis mendapat kesulitan menghadapi ranjau yang dipasang rakyat. Kaki-kaki serdadu kulit setengah hitam dan sawo matang ini, yang tidak memakai sepatu, tertancap kaku di tanah sambil mengeluarkan teriakan kesakitan yang mematahkan semangat rekan-rekannya. Pertahanan rakyat tidak mungkin diserang dari depan, dan karena itulah letnan Inggeris Hastings Dare memerintahkan perintis bangsa India, istilah khususnya waktu itu di kalangan Inggeris ialah subedar, diikuti oleh sejumlah 30 serdadu bangsa Sipai (Sipahi) dan pasukan Bugis, menempuh bahaya yang tak dapat diduga, menyeberangi rawa-rawa pada lambung kanan pertahanan rakyat, untuk mendapatkan jalan dan menyerang lawannya dari belakang dan dari samping, setelah menerima isyarat yang sudah dirundingkan mereka semula. Untuk mengelabui perhatian rakyat agar mereka tidak mengetahui gerak-gerik serdadu bayaran yang tengah menyeberang rawa-rawa secara sembunyi-sembunyi itu, pasukan Sipai memalu genderang perang secara non stop dan menembakkan peluru secara membabi buta dari muka. Taktik ini berhasil, karena betul-betul setelah tanda berbunyi, barisan rakyat yang jumlahnya hampir sama dengan pasukan alat penjajah itu, sama sekali tidak menduga adanya lawan mereka di belakang dan di samping, tidak dapat mempertahankan peluru dari jarak yang demikian dekatnya tanpa berkeputusan ditembakkan, sehingga banyak putera-putera setia yang gugur dan selebihnya mengundurkan diri. Yang ikut gugur terkena peluru ialah Depati sendiri, yang bukan hanya berpartisipasi menyediakan dusunnya,

perbekalan bagi barisan rakyat, melainkan juga bertempur pula di barisan paling depan bersama penduduk sesama bangsanya.

Di pihak serdadu bayaran Kompeni Inggeris sendiri, orang-orang Sipai, tidak urung jatuh korban yang mati, luka parah oleh berbagai macam senjata, dan lebih banyak lagi yang terluka dihantam oleh ranjau yang sangat trampil dipasang oleh rakyat. Pihak pimpinan pasukan Inggeris mengakui bahwa berkat mortir itulah mereka berhasil mematahkan pertahanan rakyat.

Pasukan penjajah yang terdiri dari Benggala atau Benggali, Sipai dan Bugis serta pekerja paksa berbagai bangsa itu bekerja keras membikin tandu untuk mengangkut korban yang luka parah dan luka kena ranjau yang menembus kaki mereka sehingga menyebabkan infeksi dan pembengkakan. Setelah menguburkan serdadu yang mati dalam pertempuran tersebut, mereka bergerak menuju ke arah Timur, dan kira-kira satu jam perjalanan bertemu pula dengan pertahanan lainnya tetapi tidak ada orang di tempat itu. Di depan pertahanan tersebut, rakyat telah mengikatkan sejumlah tombak panjang dan tajam, pada batu bata, dan digantungkan pada dahan kayu yang melengkung seakan busur panah. Senjata tersebut mendekati pertahanan itu.

Tanggal 27 Februari 1805, pasukan Kompeni menyerang Kota Tagoh dengan tembakan meriam dan senapang beberapa saat, sampai penduduk terpaksa meninggalkan dusunnya karena tidak memiliki alat pertahanan yang memadai. Kompeni Inggeris berhasil merebut tempat itu. Koto Tagoh mereka musnahkan jadi rata dengan tanah, dan merasa bangga dengan kemenangan itu mereka menuju pula ke Kota Baru. Depati minta dengan sangat untuk berunding dengan pasukan bayaran yang "tak terkalahkan" ini. Permintaan itu dikabulkan dan dusun itu diduduki tanpa di-bumi hanguskan.

Di Kota Baru pasukan bayaran menemukan sejumlah penduduk dari Batang Asai dan lain-lain tempat, bersenjatakan senapang lantak kuno, dan tombak. Begitu takburnya komandan Hasting Dare melihat rakyat kulit sawo matang yang berpakaian lusuh dan bersila di tanah di hadapan pasukan Sipai berkulit hitam berkilat ini memegang senapang yang membuat takut perempuan dan

kanak-kanak serta orang tua, sehingga ia memerintahkan beberapa orang penduduk pergi ke beberapa desa lainnya di Air Tenang, dengan perintah agar kepala Adat mereka datang menemui komandan.⁸⁾

Tanggal 14 Maret 1805, pasukan bayaran Kompeni Inggris itu setelah berhasil memaksakan perjanjian sepihak seperti biasanya, kembali ke Muko-Muko; tanggal 22 Maret 1805, mereka berbaris kembali menuju Bengkulu dan sampai di Fort Marlborough pada tanggal 30 Maret 1805.⁹⁾

5. Bengkulu Diserahkan Inggris Kepada Kolonialis Belanda

Penglihatan jauh ke depan dari Gubernur Inggris Sir Thomas Raffles atas kedudukan Singapura, sebagai suatu bandar yang penting pada waktu yang akan datang, menimbulkan kesediaannya untuk menyerahkan daerah Bengkulu kepada Belanda dan diganti dengan pulau Singapura. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1825 (Perjanjian London 17 Maret 1824). Raffles yang terkenal sebagai seorang Gubernur Inggris, yang cakap dan mempunyai perhatian dan pengertian yang banyak atas beberapa bidang ilmu pengetahuan, meninggalkan Bengkulu menuju ke Singapura dengan menggunakan kapal Fame itu terbakar tanggal 11 April 1824. Sangat disayangkan kapal Fame itu terbakar pada waktu dia mulai berlayar meninggalkan Bengkulu (kurang lebih 25 mil arah Selatan). Ada kira-kira 1.200 peti barang-barang ilmu pengetahuan yang berharga yang dikumpulkan dan merupakan milik Raffles ikut terbakar dan tenggelam bersama Fame. Kabarnya di dalam kapal itu pula terdapat piring tembaga di mana tertulis perjanjian yang mengakui kedaulatan negeri masing-masing.

Sebelumnya tahun 1818, letnan Gubernur Inggris Raffles meresmikan peleburan kerajaan Sungai Lemau karena dalam perjanjian antara Raffles dan Pangeran Linggang Alam pada 4 Juli 1818 itu. Kerajaan Sungai Lemau diserahkan oleh Pangeran Linggang Alam kepada pemerintahan jajahan Inggris, yang diwakili oleh Raffles. Pangeran Linggang Alam dijadikan pegawai pemerintahan jajahan Inggris dengan pangkat Regent dan bertempat kediaman di kota Bengkulu. Sebagai pegawai, beliau menerima

gaji tiap-tiap bulan sejumlah 706 ringgit. Inggeris, yaitu sebagai pengganti kerugian bagi beliau karena melepaskan hak-haknya atas kerajaan Sungai Lemau. Seterusnya ditetapkan pula dalam perjanjian tersebut sarat-sarat penjualan lada bebas.

Kedudukan Residen Inggeris di Lais, yang dimulai dengan Richard Wyatt pada permulaan abad ke delapan belas, oleh Raffles dihapuskan. Residen Inggeris yang terakhir ialah H.W.Hayes (1815 - 1820). Sebagai pengganti Hayes diangkat oleh Raffles seorang anak bumiputera bernama Raden Mohamad Zain (1820 - 1833) tetapi tidak dengan sebutan residen, melainkan dengan sebutan Kepala Divisi Lais.

Pada waktu penyerahan pemerintahan jajahan Inggeris atas daerah Bengkulu kepada pemerintahan jajahan Belanda tanggal 6 April 1825;¹⁰⁾ berdasarkan Traktat London bertanggal 17 Maret 1824, Kabupaten Sungai Lemau yang berada di bawah Regent Pangeran Linggang Alam dengan wilayahnya Lais, Kertopati, Air Besi, Air Padang, Padang Betuah, Sungai Lemau Ulu Bengkulu, terdiri dari 143 dusun dan berpenduduk 12.817 jiwa. Juga Kabupaten Sungai Hitam tetap bertahan dengan wilayahnya Lembak VIII, Proatin XII, Tepi Air dan di darat, yang terdiri dari 42 dusun dan berpenduduk 4.122 jiwa. Demikian juga Kabupaten Silebar tetap bertahan dengan wilayahnya Andalas, Pagar Agung dan Silebar yang terdiri dari 50 dusun dan berpenduduk 6.962 jiwa.¹¹⁾

BAB III

PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP BELANDA

1. Kedatangan Kompeni Belanda Ke Bengkulu

Sekitar tahun 1624, pedagang-pedagang Belanda (Oost-Indische Compagnie), mendarat dan sampai di kerajaan Selebar. Pertama kali mereka mengadakan peninjauan terhadap perdagangan lada dan hasil bumi lainnya. Pada tanggal 5 Juli 1660, pedagang-pedagang Belanda dengan kapal dagangnya yang dipimpin oleh Komisaris Balthasar Bort, berlabuh di muara sungai Jenggalu. Mereka mengadakan perundingan perdagangan lada dan hasil bumi lainnya dengan Raja Selebar Rangga Janu atau Kasanu Kajang Sebidang.¹⁾

Menurut riwayat, Kerajaan Selebar dibentuk oleh pedagang-pedagang keturunan dari Majapahit, yang rajanya berkedudukan di Jenggalu. Jenggalu, sebuah dusun dipinggir Sungai Jenggalu, merupakan tempat pengumpulan barang-barang hasil bumi Kerajaan Selebar, terutama lada, yang waktu kemudian dimonopoli oleh Kerajaan Banten (semenjak tahun 1552, dengan rajanya Sultan Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati).

Dalam tahun-tahun 1552 - 1570 Kerajaan Selebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh kerajaan Banten. Kenyataan ini diperkuat dengan pemberian gelar oleh Sultan Banten kepada Raja Selebar, dengan gelar Depati Pajung Negara.

Pada tahun 1715 Belanda mendirikan sebuah benteng di Kandang, untuk melindungi pedagang-pedagangnya yang berada dan menetap di Jenggalu. (Sebagai bukti dapat dilihat adanya 2 pucuk Meriam V.O.C. di daerah tersebut). Semenjak itu hubungan perdagangan lada antara Kerajaan Selebar dengan Belanda berjalan baik dan lancar. Juga mereka tidak segan memberikan hadiah, berupa tanda mata dan lain-lain. Perdagangan-perdagangan Belanda tidak

mencampuri urusan dalam Kerajaan Selebar.

Pada tahun 1664 Belanda mendirikan Kantor lada di Jenggalu (\pm 20 km dari Bengkulu). Dalam pada itu, secara diam-diam, pedagang-pedagang Inggeris telah pula mengikat perjanjian perdagangan dengan kerajaan Selebar. Inggeris membujuk supaya kerajaan Selebar memutuskan hubungan kerja dan ikatan perdagangan dengan pedagang Belanda. Nampaknya Raja Selebar berkeberatan, karena mereka lebih senang mengadakan perjanjian perdagangan dengan Belanda. Dengan berbagai cara dan usaha, Inggeris berusaha supaya pedagang-pedagang Belanda segera angkat kaki dari bumi Selebar, sebaliknya Inggeris bertujuan memonopoli perdagangan hasil bumi dalam kerajaan Selebar. Inggeris mendirikan pula Kantor dagangnya di Babatan, untuk mengimbangi kantor dagang Belanda yang berada di Jenggalu. Di samping itu, Inggeris menghasut para petani lada, sehingga petani-petani lada tidak mau lagi menjual hasil buminya pada pedagang-pedagang Belanda. Pedagang-pedagang (V.O.C.) Belanda mengetahui tekanan-tekanan dari pihak Inggeris maupun sikap dan tingkah laku petani-petani lada kerajaan Selebar. Raja Selebar dalam hal ini, tidak turut campur.

Pada tahun 1670 pedagang-pedagang Belanda (V.O.C.) dengan segala kekesalannya terpaksa meninggalkan kerajaan Selebar khususnya dan daerah Bengkulu umumnya kembali ke Batavia. Pedagang-pedagang Belanda mengetahui daerah kerajaan Selebar khususnya dan daerah Bengkulu umumnya, kaya dengan hasil bumi yang memang mereka butuhkan sekali. Pedagang-pedagang Belanda (V.O.C.) hanya berada di daerah kerajaan Jenggalu (Bengkulu) selama enam tahun (1664 - 1670)²). Pedagang-pedagang Inggeris kemudian berhasil memonopoli perdagangan lada. Sebelum pedagang Belanda mengadakan ikatan perjanjian perdagangan lada dengan kerajaan Selebar, kerajaan Jenggalu (Selebar) sudah berada di bawah pengawasan kerajaan Banten (Sultan Agung Tirtayasa). Sekitar tahun 1663 Sultan Agung Tirtayasa telah mengeluarkan sebuah dekrit yang mengatur cara transaksi lada di daerah-daerah yang berada di bawah pengawasan kerajaan Banten, dengan ketentuan lada boleh dijual pada siapa saja, tetapi harus diangkut ke Banten dulu. Daerah-daerah yang di bawah pengawasan kera-

jaan Banten yang melanggar ketentuan ini, dapat dijatuhi hukuman, diangkut dan ditahan di Banten.³⁾

Biarpun dalam kenyataannya pedagang Belanda (V.O.C.) telah angkat kaki dari kerajaan Selebar, namun Belanda tidak akan menyerah demikian saja. Belanda berusaha dengan sekuat tenaga menaklukkan Banten, karena menurut perhitungan apabila Banten dapat ditaklukkan, maka Lampung dengan Bengkulu akan mudah diatur dan ditaklukkan. Kenyataannya Belanda ikut secara aktif membantu dalam perang antara Sultan Haji melawan Sultan Agung Tirtayasa pada tahun 1682. Pada abad ke 16 - 17, Banten merupakan suatu bandar yang sangat ramai. Penjualan rempah-rempah sangat banyak membawa keuntungan. Hal ini tak dapat dibiarkan V.O.C. dengan politik niaga memonopolinya. Karena itu mereka juga berusaha untuk menguasai Banten. Caranya ialah dengan mengadakan intervensi di dalam urusan interen kesultanan Banten. Sultan Abdul Fattah memerintah kerajaan Banten pada tahun 1651 - 1683 (dinamakan Sultan Agung Tirtayasa). Pada waktu memerintah, ia berusaha untuk memajukan Banten. Berkat usahanya Banten menjadi bandar yang penting yang dikunjungi oleh banyak kapal asing maupun kapal-kapal Indonesia sendiri dari seluruh kepulauan Nusantara. Keadaan Bandar Banten menjadi lebih ramai, ketika Malaka direbut orang-orang Belanda (1641). Pelabuhan Banten tambah ramai lebih-lebih lagi ketika pada tahun 1667 Makasar dilumpuhkan pelayarannya oleh V.O.C. Dapat dimengerti bahwa akhirnya Banten terbentur dengan Belanda yang kekuasaannya berpusat di Batavia.

Untuk memajukan perdagangannya, V.O.C. merasa bahwa Banten itu harus disingkirkan sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, maka kesempatan untuk menghancurkan Banten mulai dicari-cari. Kesempatan itu terbuka ketika kesultanan Banten timbul perebutan kekuasaan. Sebabnya antara lain Sultan Agung menunjuk sebagai raja muda, anaknya yang muda yaitu Pangeran Purbaya. Pengangkatan itu menimbulkan amarah pada anaknya yang sulung yaitu Sultan Haji. Sebelum ada perselisihan ini Sultan Agung Tirtayasa telah berusaha menyerang kota Batavia. Ia menantikan waktu yang terbaik, dan sementara menunggu, ia memperkuat angkatan perangnya.

V.O.C. pada waktu itu sedang sibuk menindas pemberontakan di tempat lain. Tetapi rupanya V.O.C. lebih cepat menyelesaikan penindasan terhadap pemberontakan-pemberontakan itu dan sedang mereka memusatkan segala perhatiannya kepada Banten. Kesempatan yang sudah lama ditunggu oleh Belanda untuk mengadakan intervensi tiba. Ketika timbul perselisihan antara Sultan Agung Tirtayasa dengan putera sulungnya. Dan ketika Sultan Haji meminta pertolongan dari V.O.C. maka permintaan itu diterima dengan tangan terbuka.⁴⁾ V.O.C. tahu bahwa dalam memberi pertolongan kepada Sultan Haji, sudah tentu ia dapat memperluas daerah pengaruhnya. Sultan Agung tidak tinggal diam, ia segera berusaha dengan tentaranya untuk membendung penyerangan-penyerangan V.O.C. ini. Pada akhirnya ia harus mundur karena senjata V.O.C. lebih lengkap. Dan V.O.C. dengan intervensinya itu berhasil menguasai Banten. Di atas tahta Banten itu pula Sultan Haji, dinobatkan. V.O.C. menerima bayaran berupa hak-hak istimewa. Dengan demikian hilanglah kemerdekaan rakyat Banten. Untuk mengadakan perdagangan rempah-rempah mereka terkekang oleh konsesi-konsesi yang diberikan oleh Sultan Haji kepada V.O.C. yang menolongnya naik tahta.

Perpecahan ke dalam, memberikan kesempatan kepada kaum imperialis untuk memancarkan pedang pedang intervensinya. Selanjutnya daerah Bengkulu hanya berhadapan dengan Kompeni Inggris (E.I.C.) sebagai kapitalis dan imperialis yang baru.

Berdasarkan perjanjian London (Treaty of London), yang ditanda tangani tanggal 17 Maret 1824, yang pelaksanaan penyerahannya tanggal 6 April 1825, maka Inggris melepaskan semua daerah kekuasaannya dan menyerahkan Bengkulu pada pihak Belanda. Sebagai penukarannya Belanda menyerahkan Singapore.

Kenyataannya pemerintahan penjajahan Inggris menguasai daerah Bengkulu selama kurang lebih 150 tahun, menguasai perdagangan lada secara luas dan merata.

Sebagaimana diketahui selama kurang lebih 150 tahun, Inggris hanya dapat menguasai sepanjang pesisir Barat daerah Bengkulu dari Muko-Muko sampai Kroeï, sedangkan daerah pegunungan (Rejang) belum dikuasainya sama sekali. Melihat bukti-bukti

peninggalan Sejarah yang ada, ternyata baik Inggeris maupun Belanda sampai tahun 1825, tidak pernah menguasai daerah pegunungan Rejang. Tidak adanya pembuktian peninggalan sejarah tentang ikatan perjanjian perdagangan ataupun berdirinya kantor dagang dengan Depati Tiang Empat.

Daerah Rejang dan Lebong, tidak berada di bawah pemerintahan jajahan Inggeris maupun pemerintahan jajahan Belanda. Daerah pegunungan Rejang dan Lebong kaya dengan hasil bumi, kopi, lada, dan lain-lainnya.⁵⁾

Setelah pelaksanaan serah terima antara pemerintahan jajahan Inggeris dengan pemerintahan jajahan Belanda, pihak pemerintahan jajahan Inggeris dengan pemerintahan jajahan Belanda, pihak pemerintahan jajahan Inggeris telah menarik semua pejabat-pejabatnya yang menduduki atau menguasai daerah yang berada di bawah pengawasannya, diganti oleh pejabat-pejabat dari pemerintahan jajahan Belanda. Pada umumnya rakyat Bengkulu tidak mengetahui benar pelaksanaan serah terima itu. Tatkala penguasaan atas wilayah-wilayah tersebut beralih dari tangan Inggeris ke tangan Belanda dalam tahun 1825, hal itu terjadi sepenuhnya di luar pengetahuan rakyat Bumi Putera, mereka hanya mematuhi belaka. Pejabat-pejabat pemerintahan Belanda, dalam tindakan pertamanya mengadakan peninjauan ke wilayah yang berada di bawah pengawasannya. Ternyata daerah pegunungan Rejang, tidak termasuk wilayah yang diserahkan. Tujuan operasi perluasan daerah ke wilayah pegunungan Rejang menjadi tujuan utama. Sebagaimana diketahui Inggeris belum menguasai wilayah Rejang, atau belum sempat menguasai.

Wilayah Rejang Lebong pada waktu itu dikuasai dan dipimpin oleh Pemerintahan Depati Tiang Empat. Depati Tiang Empat terdiri dari :

- a. Petuali Biku Bermani diberi nama Bermani
- b. Petuali Biku Bimbo diberi nama Jurukalang
- c. Petuali Biku Bejanggo diberi nama Seiupu.
- d. Petuali Biku Sepanjang Jiwo diberi nama Tubei.

Tatkala penguasaan atas wilayah-wilayah yang beralih dari tangan Inggeris ke tangan Belanda pada tahun 1825, hal itu terjadi sepe-

nuhnya di luar pengetahuan rakyat, mereka hanya dibuat untuk menurut dan mematuhi belaka, dan selama abad berganti abad selalu berganti majikan penjajahan yang mereka terima tanpa emosi dan reaksi perlawanan apa-apa.⁶⁾

Kemudian secara diam-diam datang suku bangsa Bugis ke Balik bukit Barisan, dengan maksud hendak memiliki tambang-tambang emas di Lebong, yang memang pada waktu itu sudah dikenal di kalangan rakyat pesisir. Melihat dari sudut sejarah Inggeris, peristiwa ini terjadi di sekitar tahun 1761, yaitu di waktu Perancis menduduki Bengkulu. Pada waktu itu Kapten Tentara Bugis, Daeng Makalelle, ditawan Perancis. Tentara Bugis inilah yang melarikan diri di pegunungan dan menyerbu ke wilayah kerajaan Depati Tiang Empat. Maka terjadilah pertempuran antara laskar kerajaan Depati Tiang Empat dengan tentara Bugis. Pertempuran ini berakhir dengan kegagalan pihak Depati Tiang Empat, karena ternyata tidak dapat mengusir tentara Bugis. Sungguhpun demikian laskar kerajaan Depati Tiang Empat meminta bantuan kepada Sultan Palembang, Sultan Mohamad Baharuddin (1776 - 1804) untuk mengusir tentara Bugis yang masih menduduki daerah tambang emas di Lebong.

Di dalam pertempuran yang terjadi disekitar abad 18, laskar Depati Tiang Empat yang dibantu oleh laskar Sultan Mohamad Baharuddin, dapat mengusir tentara Bugis, sehingga Daeng Makalelle bersama anak buahnya lari meninggalkan daerah Lebong. Kemudian Depati Tiang Empat menjalankan pemerintahan seperti sediakala di bawah perlindungan Sultan Palembang, berbentuk ikatan kerja sama.

Pada tanggal 1 Juli 1821 sewaktu Keraton Sultan Muhamad Badaruddin diduduki oleh pemerintahan jajahan Belanda (V.O.C.), dan setelah terjadi pertempuran hebat, Sultan Muhamad Badaruddin dapat ditawan Belanda dan pada tanggal 3 Juli 1821 ia diangkut ke Batavia yang kemudian diangkut serta diasingkan ke Ternate, hingga beliau meninggal dunia pada tahun 1852.

Di waktu Kesultanan Mohamad Badaruddin ditaklukkan oleh Belanda, Depati Tiang Empat tidak turut ditaklukkan.⁷⁾

2. Sebab-sebab dan Perlawanan Terhadap Belanda

1). Perlawanan Rakyat dalam pemerintahan Asisten Residen Knoerle.

Asisten Residen Knoerle (1831 - 1833) tidak sempat memahami dan mempelajari sejarah perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Inggris pada masa pendudukan Inggris, karena Inggris tidak menyerahkan arsip-arsip tentang ini, tetapi bangsa Inggris telah mengirimkan arsip mereka ke luar negeri, dan bangsa Belanda belum memiliki pengetahuan mengenai masa lampau tentang daerah ini. Andaikata Asisten Residen Knoerle mengetahui benar-benar peristiwa dramatis atas diri Thomas Parr, boleh jadi ia akan berfikir masak-masak, sebelum menjalankan tanaman paksa kopi.

Baru saja 7 tahun peralihan kekuasaan antara Inggris dan Belanda, meluaplah rasa sakit hati rakyat dan memuncak sampai dibunuh matinya Asisten Residen Belanda Knoerle 1832. Knoerle yang dikenal menjalankan tanaman paksa atas lada dan kopi, serta pengrusakan sendi-sendi pemerintahan rakyat dan Hukum Adat, menyikat habis hak azasi dan keadilan rakyat Bengkulu. Begitulah kolonial Belanda mencopot satu demi satu kekuasaan dan lembaga pemerintahan tradisional rakyat Bengkulu, bertahap tetapi cepat dan pasti bagaikan ahli gigi membikin ompong kekuasaan perlawanan rakyat Bengkulu melawan penjajahan.

Memang unik cara-cara kolonialis-imperialis ini meniadakan hak kepala-kepala adat Negeri Bengkulu, sehingga semuanya berjalan logis dan sah. Semenjak pemerintahan Belanda, pengadilan di negeri ini bertindak tegas dan banyak rakyat dan Ketua Adat yang diadili, tanpa pilih bulu, bahkan beberapa kali hukuman mati telah dilaksanakan terhadap rakyat, yang tak pernah terjadi pada masa lampau. Asisten Residen Knoerle telah pula melakukan usaha pembasmian lapisan masyarakat adat, dengan berbagai cara, antara lain memecat mereka dari pekerjaan-pekerjaannya, membuat mereka jadi penganggur, sehingga hilang kepastian hidup. Sebab itulah akhirnya mereka melakukan perlawanan. Dengan alasan yang dicari-cari VOC menindas dan menghukum serta membuang mereka ke pulau Jawa.

Tindakan Knoerle mengalami kegagalan, karena selama ia bertindak terburu hafsu, tindakannyapun juga banyak menimbulkan perlawanan di mana akhirnya Knoerle sendiri menemui ajalnya. Sehingga terjadilah perlawanan dan perjuangan rakyat di dusun Bentiring.⁸⁾

2). Perlawanan Rakyat Kandang dan Dibunuhnya Kapten Deleau Oleh Rakyat Temedak.

Rakyat di sekitar dusun Tebat Monok, Kelilik, Kandang, Tertik, Taba Padang, Temedak, Kota Agung, merupakan dusun benteng pertama menghadapi musuh yang datang dari arah pantai (Barat), dan merupakan pertahanan rakyat seberang Air Musi. Penjagaan, pemasangan pos penghubung dari satu dusun ke dusun lainnya diatur sedemikian rupa.

Menurut riwayat, dusun-dusun Teba Monok, Kelilik, Kandang, Tertik dan Taba Padang, masuk dalam wilayah Bermani Ilir, pecahan dari Petulai Bermani, penguasa-penguasanya anak dari Tunggal Terguling Sakti ialah Gajah Rimbun yang mendirikan Kutai Bermani Ilir, berkedudukan di dusun Cintomandi.

Dusun-dusun Temedak dan Kota Agung masuk wilayah Merigi (Migai) pecahan dari petulai Tubei, penguasa-penguasanya adalah anak dari Rajo Mawang, yakni Ki Geto yang mendirikan petulai Migai (Merigi) dan menetap di Kelopak Rejang. Semua dusun-dusun ini berada di seberang Sungai Musi Kepahyang. Semulanya mereka datang dari Pagarruyung, kemungkinan besar termasuk dalam rombongan Tuanku Maharaja Nan Sakti. Di dusun Kandang, duduk memerintah sebuah pemerintahan dusun yang disebut: 'Duduk bersilo bertungku tigo', yang terdiri dari :

1. Silek Gelo Rajo Alam memegang urusan pemerintahan, kawin dengan Riti dusun Rindu Hati.
2. memegang urusan agama (ulama) kawin di dusun Kandang.
3. gelar Janggut, memegang urusan kesehatan (dukun) kawin di dusun Kandang.

Semua urusan dalam dusun dimufakatkan bersama, segala

perintah dijalankan dengan bijak lagi adil, dan teliti. Sekitar tahun 1851, sepasukan tentara Belanda dari Bengkulu berangkat dalam rangka peninjauan wilayah pegunungan menuju ke wilayah Rejang, melalui dusun Rindu Hati (Taba Padang) memintas jalan pegunungan, hingga sampai di petalangan rakyat dusun Kandang. Berita kedatangan pasukan tentara Belanda, segera diketahui oleh pimpinan tiga serangkai dusun Kandang. Persiapan menghadapi kedatangan musuh ini, diatur dengan rapi tepat dan pasti. Perlawanan harus diadakan, pertahanan disusun secara meluas. Sesampainya pasukan tentara Belanda di Air Ketapang, secara tiba-tiba dan mendadak, rakyat melakukan penyerangan dan penyerbuan. Pasukan tentara Belanda belum siap untuk mengadakan pembalasan, karena tidak menduga sama sekali, akan adanya perlawanan dari rakyat, sedangkan medan belum dikuasai samasekali.

Tombak, rudus, keris, sewar, senjata tradisional rakyat, tidak segan-segan menghabisi jiwa tentara penjajah.

Pekik perlawanan memecah hutan belantara, diselingi rintih, erangan tentara penjajah yang terjatuh berlumur darah menemu ajalinya. Senjata-senjata tentara penjajah Belanda belum sempat beraksi, karena pada waktu itu senjata otomatis seperti sekarang belum ada. Hutan belantara menjadi medan laga, pertempuran berkecamuk demikian hebatnya, banyak tentara penjajah yang mati percuma, di samping itu rakyat pahlawanpun gugur ke bumi persada. Pasukan tentara penjajahan Belanda dihancurkan oleh rakyat. Melihat rakyat dengan jumlah yang cukup banyak berdatangan, kekuatan tidak seimbang, sisa tentara penjajahan Belanda sempat melarikan diri hilang dari pengawasan rakyat yang memuncak amarahnya. Menghिलांग dan lari ke Bengkulu dengan tidak melewati jalan semula. Rakyat kehilangan jejak. Mayat tentara penjajah yang mati, ditinggalkan teman-temannya dikuburkan di tepi Air Ketapang. Sedangkan rakyat yang gugur diangkut ke dusun, dimakamkan dengan hormat dan khidmat, dan bagi yang luka-luka dirawat, diobati seperlunya. Pimpinan tiga serangkai, mengadakan mufakat dengan rakyat dari dusun Tebat Monok, Kelilik, Kandang, Taba Radang, sebab sudah di dalam perhitungan

bahwa pertempuran hebat akan terjadi dalam waktu dekat. Rakyat digembleng, pertahanan ditingkatkan, pasukan demi pasukan disusun dan diatur. Sumpah setia diucapkan, do'a dipanjatkan, tekad dibulatkan, senjata rampasan dipelajari bagaimana cara menggunakannya, pembagian daerah pertahanan diatur, pasukan penyerang dipilih.

Perlawanan dan pemberontakan ini adalah yang pertama kali terjadi di wilayah Rejang, selama kurang lebih 25 tahun Belanda menduduki wilayah Barat pesisir Bengkulu. Pengalaman yang dibayar mahal oleh pasukan tentara Belanda itu merupakan pelajaran yang berguna. Dengan mengerahkan pasukan tentara dengan jumlah anggotanya cukup banyak ditambah dengan anggota Marsuse, mereka kemudian bergerak dari Bengkulu, sebahagian melewati Rindu Hati dan sebahagian lagi menyusur jalan gunung, dengan tujuan merebut pertahanan rakyat dusun Kandang.

Kembali pasukan tentara penjajahan mendapat perlawanan yang gigih dari rakyat. Dengan bersusah payah, akhirnya dusun Kandang dapat didudukinya. Perlawanan rakyat terus dilakukan, siang maupun malam. Bila bantuan Kompeni dari Bengkulu terus mengalir, menambah kekuatan tentara penjajahan di Kandang dan sekitarnya. Dusun-dusun kosong ditinggalkan rakyat, rumah-rumah rakyat banyak yang dibakar habis.

Karena merasa tidak aman dari penyerangan dan penyerbuan rakyat, Komandan pasukan tentara penjajahan berusaha mencari jalan damai. Usaha perdamaian tidak kunjung berhasil. Dusun Kandang ditinggalkannya dan pasukan kembali lagi ke Bengkulu.

Sebagai akibat tindakan kekerasan yang mereka lakukan sepanjang hari, ketua-ketua Kutai, pemuka-pemuka agama, cerdik cendikiawan dari setiap dusun menunjukkan rasa kesal hati karena tidak tahan lagi melihat rakyat yang menderita. Keluh kesah terjadi sepanjang masa, namun rakyat masih tetap sabar, patuh pada ketua-ketua Kutai.

Rakyat dusun Temedak dan Kota Agung, wilayah Merigi, tidak mau mematuhi perdamaian yang telah dilakukan oleh Silek Gelar Raja Alam, karena dusun Kandang dan sekitarnya

termasuk wilayah Bermani Ilir. Watak rakyat dusun Temedak terkenal keras, berpendirian dan melawan, serta menepati janji. Tidak mudah mengaku dan mengalah demi kebenaran dan kesetiaan. Rakyat Temedak dan Kota Agung dipimpin oleh Ginde Ubei dan Ginde Sebetok.

Sekitar bulan Mei 1853⁹⁾ sepasukan tentara Belanda dari Bengkulu yang membawa uang dan minuman keras untuk perbekalan bagi pos Belanda di Kerban dekat Tertik. Pasukan ini dipimpin oleh Komandan tentara Belanda di Bengkulu Kapten Deleau. Setelah pasukan ini sampai di dusun Kandang, diaturlah penjemputan dari dusun ke dusun dengan cara kemit, untuk membawa peralatan barang-barang dari pasukan tentara Belanda ini. Rakyat dari dusun Taba Padang menjemput di dusun Kandang, rakyat dari dusun Tertik ke dusun Taba Padang dan rakyat dari dusun Temedak ke dusun Tertik.

Kedatangan pasukan tentara penjajah Belanda di bawah pimpinan Kapten Deleau ke wilayah Rejang, berlangsung setelah mengetahui keamanan di wilayah ini tidak menguatirkan. Sejenak pasukan tentara penjajahan Belanda beristirahat di dusun Tertik, menunggu Kemit yang menjemput dari dusun Temedak. 15 orang rakyat dari dusun Temedak yang dipimpin oleh Ginde Ubei dan Ginde Sebetok (gondok) datang menyambut dan menjemput pasukan di dusun Tertik. Kapten Deleau, karena sudah terlampau lelah dan capek selama perjalanan dari Bengkulu ke dusun Kandang, minta dibuatkan sebuah tandu bambu dengan memakai korsi tempat duduk, yang diambil dari rumah rakyat. Setelah Ginde Ubei dan Sebetok memperkenalkan diri pada Kapten Deleau, sebagai suatu penghormatan dan sekaligus penghinaan, Kapten Deleau meminta kedua Ginde itu memikul tandu sebelah depan.

Ginde, adalah suatu jabatan rakyat yang tertinggi dan dihormati, sebagai pemegang kendali pemerintahan serta sekaligus sebagai Kepala Adat/Ketua Kutai, yang disegani dan dipatuhi rakyat, dicintai rakyat, di sebuah dusun. Dari dusun Tertik ke dusun Temedak, menempuh jalan setapak, di kiri kanan jalan masih hutan rimba, pembawa tandu berganti-ganti terkecuali Ginde Ubei dan Ginde Sebetok, atas perintah

Kapten Deleau tidak boleh diganti. Ginde Ubei dan Ginde Sibetok merasa lelah, diiringi rasa yang memuakkan dan menjengkelkan atas sikap Kapten Deleau, yang bersenang-senang di atas tandu kebesaran sambil meminum minuman keras, dan sebagainya. Sampai dicugung Rebiah, tebing antara dusun Tertik dengan dusun Kandang, secara tidak sopan atau memang disengaja, Kapten Deleau, kencing dari atas tandu, tepat mengenai kepala Ginde Ubei. Tanpa membuang-buang waktu, tandu serentak diletakkan di tanah, Ginde Ubei dengan rudus terhunus, menyerang Kapten Deleau dan membunuh mati di tempat, kepalanya dipenggal.

Ginde Sibetak, membantu Ginde Ubei membunuh Kapten Deleau. Kemudian mereka melarikan diri ke hutan. Ginde sebetak sempat melarikan pedang Kapten Delau.

Keadaan menjadi kacau, anggota pasukan menembak membabi buta. 7 orang pengiring tandu (rakyat Temedak) gugur di tempat. Rakyat yang telah siap di hutan-hutan sebelumnya, serentak menyerang pasukan tentara Belanda. Melihat demikian, pasukan tentara Belanda mundur ke dusun Tertik terus ke dusun Kandang. Rumah-rumah dibakar habis. Pasukan tentara Belanda menembaki siapa saja yang bertemu. Silek gelar Rajo Alam dan teman-teman menyingkir ke hutan, perdamaian bubar, permusuhan berkecamuk lagi.

Rakyat membalas dan menyerang. Dusun Temedak, Tertik, Tabah Padang Kelilik, berubah suasana menjadi daerah ajang pertempuran. Setiap waktu tentara penjajah Belanda merasa tidak aman. Benteng di dusun Temedak dan Lampa diduduki dengan ditempatkan serdadunya. Bala bantuan datang lagi dari Bengkulu. Perlawanan rakyat Temedak di bawah pimpinan Panglima Menangkala (Macan Gunggung).

Rakyat menyingkir ke hutan, dusun dikosongkan. Keganasan dan kekejaman serdadu Belanda meningkat. Hukum rimba berlaku, rakyat yang dapat ditangkap tanpa diperiksa, ditembak mati di tempat. Dusun Kelilik, Kandang, Taba Padang, Tertik dan Temedak diduduki serdadu Belanda.

Sekitar bulan Juli 1853, sepasukan serdadu Belanda akan menyeberang Sungai Musi untuk mulai bergerak maju menye-

rang dusun-dusun di seberang Air Musi menuju Keban Agung, Pagar Agung, Cinto Mandi dan sebagainya. Untuk menyeberang di penyeberangan Lubuk Manau tidak disediakan rakit. Mereka menangkap 15 orang rakyat yang tengah menebas hutan untuk membuat ladang, dan secara paksa diperintahkan membuat rakit dari bambu untuk alat penyeberangan.

Di tengah-tengah Sungai Musi para pendayung serentak terjun ke sungai, sekaligus membalikkan rakit yang mengangkut serdadu Belanda. Mereka membiarkan serdadu Belanda hanyut dibawa arus Sungai Musi, tangan-tangan menggapai minta tolong sebelum menemui ajalnya. Mereka hilang tak timbul lagi bersama buih Sungai Musi.

Pihak tentara penjajah Belanda berulang kali memajukan perundingan untuk perdamaian "antara dua belah pihak". Kemudian diadakan perundingan lanjutan antara Depati Tiang Empat dengan pemerintahan jajahan Belanda, pada tahun 1856¹⁰) di dusun Mengeui Ameun (Muara Aman). Kemudian perundingan berikutnya diadakan pada bulan Juni 1859 di bawah pimpinan Mayor Cobet (dari Tebing Tinggi) disertai kontrolir van Den Hoeven, di dusun Temedak Kepahyang dengan Depati Tiang Empat, sehingga tercapailah keselamatan kedua belah pihak, dan tidak terjadi lagi perlawanan serta sebaliknya pemerintahan jajahan Belanda tidak mengganggu ketenteraman rakyat.

Keputusan perdamaian antara Depati Tiang Empat dengan pemerintah jajahan Belanda di Temedak, memuat beberapa keputusan :

1. Adat dan pusaka Rejang tidak boleh dirusakkan dan diganggu.
2. Rejang dan Lebong dimasukkan dalam wilayah Keresidenan Palembang.

Jelaslah bahwa daerah Rejang/Lebong berada di bawah penjajahan pemerintahan Belanda tahun 1859 - 1942, (83 tahun) dan sebelumnya tidak pernah dijajah Inggris maupun Belanda ataupun bangsa lainnya.

Pada tahun 1859 keamanan dalam wilayah Rejang dapat dipu-

lihan oleh pemerintah jajahan Belanda. Perlawanan rakyat wilayah Rejang terhadap pemerintah jajahan Belanda berlangsung selama \pm 7 tahun (1852 - 1859).

Sebagai kontrolir pertama di wilayah Rejang di wilayah ditunjuk oleh pemerintah jajahan Belanda, Apruys van De Hoeven (1869), dan dia pulalah yang pertama kali menaikkan bendera Belanda di tempat kedudukannya di Tapus (Lebong) pada tahun 1860. Pada tahun 1868 dimulai merintis jalan raya yang pertama ke daerah pegunungan, dan pada tahun 1906 meluncurlah untuk pertama kali sebuah mobil merk Albion kepunyaan maskapai. Jarak jalan menuju ke pegunungan hanya 160 km, pada permulaannya ditempuh dalam 6 hari. Kemudian pada tahun 1912 jarak yang sama ditempuh dalam satu hari dan pada tahun 1925 dalam 3½ jam saja.

Pembukaan tambang-tambang emas di wilayah Lebong dimulai di Rejang Lebong tahun 1897, di Lebong sulit tahun 1900. Lebong Tandai 1901, di tambang Sawah dan Lebong Simpang tahun 1907. Di samping itu dibuka pula perkebunan-perkebunan besar di wilayah Rejang, yaitu teh, kopi dan kina di Kabawetan, Pematong Damar, Suban Ayam dan Sindang Datar. Pada tahun 1907 dimulai pula kolonisasi yang pertama dari pulau Jawa, yang terdiri dari orang-orang Sunda yang berasal dari Bogor. Pembentukan daerah administrasi, pasar-pasar dimulai dengan pasar Kepahyang tahun 1860, pasar Curup tahun 1887 dan pasar Muara Aman tahun 1897.

Pada tahun 1904 dengan keputusan Pemerintah jajahan Belanda tanggal 6 Februari 1904 No. 20 (S.1904 - 118) Rejang dan Lebong dimasukkan ke dalam wilayah Keresidenan Bengkulu.¹¹⁾

Benteng tentara Belanda di Kepahyang dikosongkan, dipindahkan ke Tebing Tinggi.

Wilayah Rejang dan Lebong dibagi atas wilayah pemerintahan :

1. Afdeeling Lebong, dipimpin oleh Asisten Residen berkedudukan di Muara Aman.
2. Onder Afdeeling Rejang, dipimpin oleh Kontrolir berkedudukan di Kepahyang dengan distrik Kepahyang,

Curup dan Padang Ulak Tanding.

Pada tahun 1918, dusun-dusun Temedak dan Kota Agung dimasukkan dalam wilayah Marga Bermari Ilir, sedangkan tadinya masuk wilayah Marga Merigi tahun 1918. Terpilih sebagai Pasirah Marga Merigi adalah Pasirah Jemali, tetapi kemudian ia dipecat sebagai Pasirah karena dituduh memukul seorang Belanda, penguasa Kebon Teh di Kabawetan.

Hal ini disebabkan karena Belanda tersebut mengambil tanah Marta tanpa seizin Pasiran Jemali.

3). Politik Pemerintah Belanda di Utara Bengkulu

Sekitar tahun 1861, Asisten Residen J.Walland (1861 - 1865) dipindahkan dari Palembang ke Bengkulu. Semenjak J.Walland menjabat sebagai Asisten Residen Bengkulu ia menghapuskan dan mengganti bentuk pemerintahan yang telah ada (sebagai akibat serah terima antara Inggris dengan Belanda 1825), dengan bentuk Marga-Marga seperti yang didapatinya di Palembang.

Pada tanggal 11 Januari 1862, Asisten Residen J.Walland membagi daerah Lais ke dalam beberapa Marga-Marga. Sekaligus menghapuskan adat istiadat yang telah ada dan menetapkan suatu Undang-Undang adat yang baru "Sinboer Tjahaja" untuk semua Pengadilan Asli di Keresidenan Bengkulu. "SIMBOER TJAHAJA" isinya hampir sama dengan Undang-Undang Simboer Tjahaja tahun 1854 untuk wilayah Palembang.¹²⁾

Simboer Tjahaja ini tadinya tidak dikenal di daerah Bengkulu, karena dalam Daerah Bengkulu semenjak lama sudah berjalan adat istiadat setempat yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh penduduk. Hanya saja adat istiadat ini tidak pernah dibukukan. Beberapa bagian dari Simboer Tjahaja ini berlawanan dengan adat istiadat yang sudah ada dalam daerah Bengkulu. banyak pemuka-pemuka rakyat, menolak berlakunya Undang-Undang Simboer Tjahaja ini di daerah Bengkulu, tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak, karena penjajah Belanda telah mulai dengan tangan besinya untuk mempertahankan kebijaksanaan dan tindakan politik penjajahan.

Semua tindakan Asisten Residen J.Wallang, bertentangan dengan kehendak rakyat daerah Bengkulu, karena mereka bukan saja mempunyai masyarakat Hukum Adat dengan Kepalanya dan Hukum adatnya sendiri. Juga mereka tidak mengenal sama sekali marga dengan pasirahnya, apalagi Undang-Undang Simboer Tjahaja.

Latar belakang inilah menimbulkan kejadian-kejadian yang menentang Pemerintah Belanda, juga mengenai tindakan tanaman paksa bagi lada dan kopi serta pelaksanaan pajak kepala. Tetapi Asisten Residen J.Walland, tidak mau mundur dan semua ini harus dilaksanakan.

Pemimpin-pemimpin rakyat yang menentang kebijaksanaan ini ditangkap dan dimasukkan ke penjara, tanpa diperiksa. Dendam dan kebencian rakyat terhadap penjajah Belanda ini mulai tersebar dari dusun ke dusun lain.

Pada tahun 1865, Asisten Residen J.Walland (1861 - 1865) dipindahkan dari Bengkulu. Sebagai penggantinya adalah Asisten Residen A.Pruys Van Der Hoeven (1866 - 1869). Kemudian Asisten Residen Humme menggantikan Asisten Residen A. Pruy Van Der Hoeven.

Asisten Residen Humme,¹³) mulai mengangkat anak Bumi putera untuk memangku jabatan-jabatan Pasirah dan Demang. Politik adu doma mulai memuncak, antara rakyat dengan rakyat, orang kota dengan orang hulu, antara suku dengan suku, antara pejabat dengan rakyat dan antara pejabat dengan pejabat. Rakyat belum mengadakan perlawanan secara terang-terangan, hanya saja semua kebijaksanaan pemerintah penjajah Belanda, tidak dipatuhinya. Tanaman paksa lada dan kopi tidak berjalan seluruhnya. Setelah melihat sistem tanaman paksa bagi lada dan kopi tidak berhasil sebagai yang diharapkan mereka, akhirnya sistem tanaman paksa lada dan kopi dihapuskan. Untuk mengisi Kas Pemerintah Daerah Belanda di Bengkulu, rakyat dikenakan Pajak Kepala. Setiap laki-laki yang telah berumur 18 tahun ke atas dikenakan pajak kepala, yang besarnya ditentukan sendiri. Pemungutan atau penagihan pajak kepala ini, diserahkan pada Demang, Pasirah, dan Kepala Dusun. Bagi rakyat yang tidak mau membayar pajak kepala,

diambil tindakan tegas.

4). Perlawanan Pahlawan Berniat

Di sebuah dusun Tanjung Terdana, Marga Bermani Sungai Hitam, di tengah-tengah penduduk yang kebanyakan suku Lembak dan Rejang, lahirlah seorang putra bernama Berniat. Berniat masih terhitung keturunan Raja Khalifah dari kerajaan Sungai Hifam. Semenjak kerajaan Sungai Hitam dihapuskan, nasib anak cucu raja tersebut tidak diperhatikan lagi. Di bawah pemerintahan Asisten Residen H.C.Humme (1872 - 1873) keadaan keluarga itu, bahkan seluruh rakyat, lebih melarat dari yang sudah-sudah.

Asisten Residen H.C.Humme memerintahkan kepada aparat bawahannya, agar pelaksanaan tanam paksa bagi kopi, lada, wajib bayar pajak kepala dan pelaksanaan tentang Undang-Undang Simbur Cahaya, dilaksanakan secara tuntas dan konsekuen.

Depati (Kepala Dusun) Tanjung Terdana melaksanakan perintah itu kepada seluruh penduduk. Berniat yang sudah menanjak dewasa tidak bersedia membayar pajak tersebut dalam bentuk apapun. Rakyat yang sudah lama dimelaratkan oleh sistem penjajahan di daerah itu juga tidak bersedia membayar pajak-pajak tersebut. Mereka bersatu di bawah pimpinan Berniat.

Depati sebagai aparat pemerintah melaporkan segala halnya kepada Asisten Residen Humme. Asisten Residen H.C. Humme dengan nada keras memerintahkan agar Berniat dan orang-orang yang membantunya segera ditangkap, jika perlu dibunuh, dan kepalanya diserahkan kepada pemerintah. Tindakan ini dijalankan setelah kebijaksanaan untuk membujuk Berniat supaya tidak berbuat hal-hal yang berlawanan dengan ketetapan pemerintah dan setelah janji-janji muluk yang akan diberikan kepada Berniat, tidak berhasil.

Berniat menemui Merdayan, teman akrabnya dan suami anak pamannya, untuk bersama-sama mengkoordinir perjuangan melawan penjajah Belanda. Pengukuhan kerjasama ini dilaksa-

nakan secara resmi dan sungguh-sungguh oleh kedua orang itu di atas batu membang, di pinggir lubuk Kelam Api yang berpagarkan aur kuning, dekat pemandian Sungai Tanjung Terdana.

Depati dusun Tanjung Terdana bersikeras mengharapkan supaya Berniat merubah sikapnya, jika tidak ingin menanggung resiko yang berat. Tetapi Berniat yang merasa senasib sepele dengan seluruh rakyat bangsanya, sedikitpun tiada gentar, malahan merencanakan akan membunuh Asisten Residen H.C.Humme yang tiada berperikemanusiaan itu. Sementara itu Berniat menyiapkan segala sesuatu perlengkapan perlawanan untuk menyerang rumah kediaman Residen di Bengkulu. Seluruh rakyat dikumpulkan, taktik perjuangan diatur, semangat keberanian dikobarkan ke seluruh dusun. Senjata-senjata penduduk seperti: keris, tombak, sewar, kerambit, rudus dan lain-lain, siap difunuskan dan ditusukkan pada lawannya. Semangat perlawanan pimpinan Berniat meluas hingga sampai ke Lais, Bintunan, Ketahun dan Sebelat. Perlawanan terhadap penjajah Belanda dalam bentuk apapun dijalankan.

Tanggal 11 Mei 1873 berangkatlah pasukan Berniat menuju kota Bengkulu untuk menyerang tempat kediaman Asisten Residen Humme. Berniat bersenjatakan tombak berhulu nibung, sedangkan pengikut lainnya ada yang bersenjata keris, sewar, pedang rudus, tombak dan lain-lain.

Di gedung kediaman Asisten Residen tersebut terjadilah perlawanan sengit, kedua belah pihak banyak mengalami cedera. Asisten Residen sempat dilindungi dan dilarikan. Konon ia melarikan diri melalui lubang rahasia yang sejak lama dibuat oleh Kompeni Ingggris. Lubang rahasia itu dapat tembus menuju benteng Marlborough, Tapak Paderi bahkan ke Pantai Panjang.

Sesaat gedung kediaman Asisten Residen dikuasai pasukan Berniat. Tetapi karena kekuatan dan perlengkapan persenjataan Belanda waktu itu jauh lebih ampuh, pasukan Berniat setelah mengobrak-abrik gedung tersebut, dengan membawa topi dan baju dinas Asisten Residen itu, segera lari menghilang, kembali ke dusun Tanjung Terdana. ¹⁴⁾

Pasukan Belanda bangkit marahnya. Bersama pasukan Marsuse (pasukan khusus) tentara Kompeni itu menyerang dusun Tanjung Terdana. Penduduk merasa kecut dan takut, seluruh kaum pemuda lari meninggalkan kampung, bersembunyi di hutan-hutan. Kedatangan tentara Marsuse hanya ditemani oleh kaum wanita saja. Konon melalui minuman air kelapa yang disuguhkan, kaum wanita tersebut dapat meracuni beberapa orang tentara. Sampai saat ini masih dapat dilihat kuburannya di dusun Tanjung Terdana.

Berniat tak dapat ditemukan. Pemerintah Belanda menggunakan taktik lain, yakni dengan cara mengadu dombakan sesama bangsa. Murdayan teman akrab Berniat dapat dipengaruhi dan dibujuk. Dengan tombak nibung sakti milik Berniat sendiri, yang dapat diambil oleh Murdayan melalui isterinya, barulah Berniat menemui ajalnya.

5). Perlawanan Rakyat Bintunan dan Terbunuhnya Asisten Residen H.Van Amstel dan Kontrolir Cartens.

Asisten Residen H.Van Amstel menggantikan Asisten Residen Humme (yang dipindahkan dari Bengkulu, karena peristiwa pemberontakan perlawanan rakyat Tanjung Terdana).

Asisten Residen H.Van Amstel meneruskan semua kebijaksanaan pejabat pendahulunya, tanpa melihat dan mempertimbangkan keresahan rakyat, bahkan dengan tindakan-tindakan yang lebih keras, menyakitkan hati rakyat, sehingga menimbulkan kebencian dan dendam yang mendalam di hati rakyat tersebut. Rakyat yang tidak mau mematuhi, ditindak, ditangkap, dihukum tanpa diadili, dijebloskan ke rumah penjara di Bengkulu.

Maryati seorang pemimpin rakyat Bintunan, oleh pemerintah jajahan Belanda diangkat sebagai Pasirah Marga Bintunan. Sepuluh buah dusun berada dalam marga itu: 1) Bintunan; 2) Batik Nau; 3) Pagar Ruyung; 4) Durian Ampanan; 5) Taba Kelintang; 6) Ulak Tanding; 7) Sekiau; 8) Seberang Tungga; 9) Lubuk Banyau;

Sekitar pertengahan tahun 1873, Asisten Residen H. Van Amstel, mengundang semua pasirah-pasirah, kontrolir dan Demang dalam Keresidenan Bengkulu untuk menghadiri rapat dinas, bertempat di kota Bengkulu. Dalam rapat itu Asisten H. Van Amstel mengumumkan suatu kebijaksanaannya dengan tidak memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat peserta rapat. Pengumuman Pemerintahan penjajah Belanda di Bengkulu itu sebagai berikut :

1. Undang-undang Simboer Tjahaja, yang dinyatakan berlaku dalam Keresidenan Bengkulu, supaya dipatuhi dan dijalankan, sekaligus menyatakan bahwa hukum adat yang ada di daerah-daerah tidak berlaku lagi, dan dihapuskan. Siapa yang menolak dan menantang akan diambil tindakan tegas. Asisten Residen J. Walland, memerintah Keresidenan Bengkulu dari tahun 1861-1865, kemudian dipindahkan ke Lampung. Sebagai gantinya telah diangkat Asisten Residen A. Pruys Vander Hoeven dari Rejang Lebong.¹⁵⁾

Pada tahun 1866 Asisten Residen A. Pruys Vander Hoeven dalam suatu rapat meminta pendapat-pendapat para Pasirah mengenai Undang-Undang Simbur Cahaya bawaan J. Walland tersebut. Ternyata rakyat menolak karena banyak sekali yang tidak sesuai dengan Hukum Adat yang berlaku. Bantahan dan sanggahan rakyat itu memaksa Gouverneur General (G.G.) Betawi meminta pertanggung jawaban Asisten J. Walland (yang telah pindah ke Lampung) tentang sebab apa dan alasan apa, maka ia berani dan kuasa menerbitkan Undang-Undang yang mengubah adat istiadat dan perhukuman bagi rakyat Bengkulu, yang mengakibatkan adat yang dari dahulu telah lazim dipakai terdesak sama sekali.

J. Walland memberikan jawaban, bahwa ia bukannya menetapkan Undang-Undang, melainkan menentukan dalam satu aturan segala yang diakui sebagai adat. Ini sebenarnya J. Walland telah memberi tahukan pada Gourverneur Generaal dengan surat tanggal 20 Desember 1862, dan dengan besluit Gourverneur Generaal tanggal 6 Agustus 1864 No. 46 ditegaskan tidak perlu izin Gouverneur Generaal.

Asisten Residen A.Pruys Van Der Houven dengan suratnya tanggal 1 April 1868 No.845, sebagai jawaban surat Gouverneur Generaal tanggal 21 Februari 1862, menerangkan J.Walland membuat Undang-Undang Simbur Cahaya itu tidak dengan permufakatan kepala-kepala rakyat dan tidak bersesuaian dengan adat dalam daerah Bengkulu, serta tidak ditetapkan atas kehendak kepala-kepala rakyat serta merugikan dan mengecewakan rakyat.

Menurut sepanjang pemeriksaannya di beberapa dusun J.Walland sambil *tournee* menerangkan kepada rakyat kegunaan dan maksud undang-undang Simbur Cahaya itu. Dengan besluit Gouverneur Generaal tanggal 23 April 1869 No. 3 ditetapkan keputusan tanggal 28 Oktober 1867 No. 53, artinya tindakan Asisten Residen J.Walland tentang menerbitkan Undang-Undang Simbur Cahaya disetujui.

Demikianlah pertimbangan Gouverneur Generaal tanggal 23 April 1869 No. 3 sesudah mendengar advies dari Raad van Nederlandsch Indie tanggal 10 Februari 1869 No. LXIV, sebagaimana tersebut dalam Adat Recht Bundel VI.

Undang-Undang Simbur Cahaya ciptaan J.Walland itu berlaku untuk dalam daerah Keresidenan Bengkulu yang terdiri dari 9 onderafdeeling: 1) Bengkulu; 2) Seluma; 3) Manna; 4) Kaur; 5) Kroi; 6) Lais; 7) Muko-Muko; 8) Rejang; 9) Lebong.

Dengan tidak membeda-bedakan daerah masing-masing di berlakukan secara merata, sedangkan masyarakat hukum adat di daerah Bengkulu, (Rejang, Serawai, Kaur, Lembak, Pekal) mempunyai beberapa perbedaan, juga mengenai bahasa daerah dari suku-suku ini. Mengenai adat istiadat, adat lembaga, adat yang diadatkan, hukum adat masing-masing suku tetap mematumhinya, biarpun tidak tertulis dan tidak dibukukan. Ketua Kutai adalah kepala adat di mana tempat berpusatnya pelaksanaan hukum adat, dapat mengambil suatu keputusan yang mengikat maupun tidak mengikat. Semua kejadian yang menyangkut hukum adat yang timbul, silang sengketa, perkawinan (N.T.R.) pemerintahan perhukuman adat, turun ke ladang gotong royong, dan

lain-lain, ketua Kutai yang menentukannya setelah mendengar pendapat dari Ketua-Ketua Dusun. Sebelum Undang-Undang Simbur Cahaya dengan resmi dinyatakan diberlakukan dalam daerah Keresidenan Bengkulu, puka-puka adat, kaum cerdik cendikiawan dan lain-lain telah menemui Asisten Residen J.Walland, supaya diadakan peninjauan dan penyelidikan serta dipelajari terlebih dahulu hukum adat istiadat dalam daerah Bengkulu. Hal ini tidak digubris, malah sebaliknya J.Walland bertindak dengan semaunya diiringi tindakan kekerasan dan ancaman. Rakyat Simbur Cahaya ini, bertentangan dan berlawanan dengan adat istiadat mereka. Dengan dasar harga diri, penghormatan, dan sopan santun pada nenek moyang, dengan keberanian dan tekad yang bulat rakyat Bengkulu, secara tegas menolak Undang-Undang Simbur Cahaya itu serta sanggup menghadapi semua akibat-akibat yang timbul karena ini.

Pengaruh pemberontakan dan perlawanan Berniat di Tanjung Terdana terhadap pemerintahan penjajahan Belanda, meluas ke daerah Bengkulu, rakyat menantang dan tidak mau membayar pajak kepala serta rakyat menolak Undang-Undang Simbur Cahaya. Semua Pasirah menyokong pemberontakan dan perlawanan Berniat di dusun Tanjung Terdana.

Hanya mereka sayangkan pemberontakan perlawanan Berniat dilakukan dengan tergesa-gesa, kurangnya persiapan, kurang dukungan. Namun semangat dan tekad Berniat telah pula menjadi semangat dan tekad rakyat Bengkulu melawan pemerintah penjajahan Belanda. Asisten Residen Bengkulu yang terlibat dalam persoalan Undang-Undang Simbur Cahaya :

- 1) J.Walland 1861 - 1865
- 2) A.Pruys Van Der Hoeven 1866 - 1869
- 3) H u m m e 1871 - 1873
- 4) H.C.Amstel 2/9 - 1873.

Asisten Residen J.Walland, selama masa jabatannya kurang

lebih 4 tahun, memaksakan supaya Undang-Undang Simbur Cahaya yang dibawanya dari Palembang, dipatuhi dan dilaksanakan dalam daerah Keresidenan Bengkulu, mendapat tantangan dan sanggahan dari rakyat. Akibat dari ini yang bersangkutan segera dipindahkan ke Lampung. Gubernur General meminta pertanggung jawaban Asisten Residen J.Walland yang telah merusak sendi-sendi adat dan lembaga adat daerah Bengkulu.

Sebagai gantinya diangkat Asisten Residen A.Pruys Van Der Hoeven. Asisten Residen A.Pruys Van Der Hoeven cukup berpengalaman di daerah Rejang/Lebong dalam menghadapi pemberontakan dan perlawanan rakyat, dalam tindakannya lebih berhati-hati. Undang-Undang Simbur Cahaya ciptaan J.Walland belum diterapkannya, terlebih dahulu meminta pendapat dan petunjuk dari Gubernur General di Batavia.

Akibat dari ini Asisten A.Pruys Van Der Hoeven, segera dipindahkan, dianggap kurang mampu bertindak. Sebagai gantinya diangkat Asisten Residen Humme.

Asisten Residen Humme, segera bertindak dengan kekerasan dan dengan penuh ancaman, menjaga wibawa pemerintah jajahan Belanda, memaksakan supaya Undang-Undang Simbur Cahaya dipatuhi rakyat, tanpa perlu mendengar pendapat-pendapat Ketua Kutai dan kepala adat. Asisten Residen Humme, gagal dalam menjalankan misinya bahkan hampir saja tewas dibunuh Berniat, kalau tidak menyelamatkan diri melalui lubang perlindungan rahasia.

Asisten Residen Humme segera dipindahkan dari Bengkulu, sebelum sempat mengakhiri masa jabatannya. Sebagai penggantinya diangkat Asisten H.C.Amstel.

2. Peraturan pemungutan pajak kepala harus dilaksanakan dengan tegas. Siapa yang membangkang akan diambil tindakan. Pasirah-pasirah yang tidak berhasil melaksanakan pemungutan pajak kepala ini segera dipecat dari jabatannya.
3. Peraturan tanaman paksa bagi lada dan kopi supaya dilak-

sanakan segera.

4. Berniat dari Tanjung Terdana, sebagai pengacau sudah di-bunuh mati, kepalanya telah diserahkan. Para pengikut-pengikutnya ditindak dan dihukum. Pengacauan ini telah ditindak dan dibasmi. Pemerintah Belanda di Bengkulu selamanya akan menindak setiap pengacau.
5. Berlakunya Gawe Raya di dalam daerah Keresidenan Bengkulu. Gawe Raya adalah kegiatan membuat dan memelihara jalan dan jabatan antar jemput barang dan orang Gubernur-nemen secara bergotong royong.

Sistem pemerintah jajahan Belanda yang bercorak sentralisasi dengan pimpinan Pegawai Negeri tidak sepenuhnya cocok dengan susunan adat di wilayah Bengkulu. Berbeda dengan zaman pemerintah jajahan Inggris, maka pada zaman pemerintah jajahan Belanda pemerintah langsung menjalankan pemerintahannya hingga teras di daerah-daerah.

Pada abad ke 19 daerah Nusantara sudah merupakan negara jajahan pemerintahan Hindia Belanda, dan tidak lagi merupakan wilayah perusahaan dagang Kompeni seperti sebelumnya. Tiap Marga diwajibkan mengatur dan membuat jalan, karena itu pada abad ke 19 di Keresidenan Bengkulu dikenal 3 macam pekerja kuli :

1. Kuli stoot, atau Heeren dienst, di mana pekerja diharuskan membuat jalan raya, misalnya dari Bengkulu – Manna.
2. Kuli Marga, diharuskan mengerjakan jalan Marga.
3. Kuli anak ayam, biasanya terdiri dari orang-orang berumur di atas umur 45 tahun, dan hanya dikerjakan pada hal-hal yang bersifat darurat.

Suasana rapat kurang memuaskan, para peserta menjadi resah dan gelisah, tetapi tidak dapat berbuat banyak. Selesai rapat, para peserta segera kembali ke daerah masing-masing sekalipun dengan rasa tidak puas.

30 orang pasirah-pasirah, mengadakan pertemuan di sebuah rumah di kota Bengkulu, sebuah tempat yang tidak mencurigakan

dan bebas dari pengawasan alat-alat pemerintah penjajahan Belanda. Rapat atau pertemuan membicarakan sikap pasirah-pasirah terhadap kebijaksanaan Asisten Residen H.Van Amstel. Pertemuan ini diusahakan oleh Maryati Pasirah Bintunan.

Kesimpulan dari pertemuan itu sebagai berikut :

1. Seluruh Pasirah yang hadir telah semufakat dan berjanji, menolak semua perintah Asisten Residen H.Van Amstel pada rapat yang lampau, serta sanggup bertanggung jawab atas semua akibat yang timbul.
2. Karena pucuk pimpinan pemerintahan penjajahan Belanda di Bengkulu dipegang oleh Asisten Residen H.Van Amstel, maka Asisten Residen H.Van Amstel diusahakan untuk dibunuh mati.
Dengan demikian semua perintahnya tidak dapat dijalankan.
3. Pembunuhan direncanakan di daerah penyeberangan (dilakukan hanya dengan mempergunakan rakit bambu) pasar Bengkulu, Sungai Hitam, Air Pondok Kelapa, Air Palik, Air Besi, Air Lais, Air Bintunan, Air Sebelat, dan Air Kethahun.
4. Persiapan perlawanan diatur dengan rapi dan terarah, jangan sampai bocor. Penjagaan di penyeberangan diatur sedemikian rupa, oleh masing-masing Pasirah, dari jembatan ke jembatan lainnya ditempatkan petugas rahasia yang siap selalu berhubungan ke jembatan lainnya.

Pemberontakan Berniat adalah pelajaran yang mahal dan sangat berharga. Segala kemungkinan dari akibat ini telah diperhitungkan masak-masak. Semua gerak dan tindakan serta sikap, dirahasiakan. Rupanya pertemuan rahasia di kota Bengkulu, tercium oleh Kontrolir Lais, Castens.

Pasirah Bintunan Maryati dipanggil menghadap, dimintakan pertanggung jawabannya, tapi tidak mau mengaku. Dibujuk, dirayu, ditekan, dipaksa, namun tidak berhasil menggali keterangan dari Pasirah Maryati. Segala usaha dan cara telah dila-

kukan, tidak berhasil mengetahui isi pertemuan rahasia itu. Terakhir, Pasirah Maryati ditahan di Lais, dimasukkan ke dalam kandang kuda, tidak diberi makan dan minum. Namun keadaan dan rencana yang yang dirahasiakan belum juga diketahui.

Kesabaran telah sampai pada puncaknya. Mereka berjuang membela kehormatan dan harga diri, rakyat dan daerah.

Utusan Pasirah-Pasirah lainnya segera dikirim untuk menyampaikan kebulatan mufakat rakyat. Ditentukan waktu yang tepat, untuk melaksanakan rencana yang telah disepakati. Depati-Depati dari dusun Gedung Nyawo, Durian Ampar, Air Padang, Batik Nau, Pagar Ruyung, Taba Kelintang, Ulak Tanding, Sekiau, Seberang Tunggal, utusan dari Ketahun, Kerinci dan lain-lain berdiri dalam satu arus dengan Maryati, dengan tekad hidup atau mati, membela kebenaran. Seluruh rakyat dikerahkan, digembleng dan senjata-senjata untuk menghadapi segala kemungkinan disiapkan (tombak, rudus, sewar, keris, pedang dan lain-lain).

Barang-barang harta pusaka yang mempunyai kesaktian seperti regung, kelintang, lihap, utai-utai, sabak, perisai, kipun, dikumpulkan di rumah jurai tua bertempat di Pagar Ruyung, diserahkan dikendalikan menurut yang lazim dikerjakan dengan harapan kesaktiannya turut menyertai perjuangan rakyat membela kebenaran, membela harga diri, membela rakyat dan daerah secara umum.

Mata-mata disebar dan dikirim ke segenap penjuru. Tak berapa lama diketahui bahwa Asisten Residen H. Van Amstel bersama pengiringnya akan mengadakan peninjauan ke Ketahun dan Lebong Tandai. Sebelum perjalanan, mereka akan bermalam di rumah kontrolir Castens di Lais seterusnya mereka bersamasama menuju Ketahun.

Pada tanggal 1 September 1873 Asisten Residen H. Van Amstel dan pengiringnya berangkat dari kota Bengkulu. Mulai dari penyeberangan pasar Bengkulu, Sungai Hitam, Pondok Kelapa, Air Palik, Air Besi dan sampai di Lais, rombongan tidak mendapat hambatan dan sampai ke tempat tujuan dalam keadaan selamat.

Di setiap penyeberangan hanya dilayani oleh tukang penyeberang, tidak ada sambutan penghormatan. Dari penyeberangan ke penyeberangan lainnya, utusan tetap melaksanakan tugasnya, hingga mengetahui semua gerakan.

Pada tanggal 2 September 1873 beberapa orang pasirah telah berkumpul di Bintunan di rumah pasirah Maryati, untuk penyambutan rombongan Asisten Residen H. Van Amstel dan Kontrolir Castens. Persiapan penyambutan secara adat kebiasaan dipersiapkan. Laporan yang diterima rombongan telah berangkat dari Lais, sekitar jam 7 pagi (jarak Lais – Bintunan kurang lebih 12 km), diperkirakan jam 9 pagi rombongan sampai di penyeberangan Bintunan.

Pasirah Maryati dan rombongan telah siap menunggu di penyeberangan. Setibanya rombongan Asisten Residen H. Van Amstel di penyeberangan, ia disambut oleh Pasirah Maryati beserta pasirah lain-lainnya secara adat dan sopan santun, tanpa adanya kecurigaan. Dari darat ke rakit penyeberangan mereka mempergunakan jembatan pembantu. Pasirah Maryati, Ketip Payung, menunggu di atas rakit. Pertama sekali yang turun ke rakit, adalah kontrolir Lais Castens, ia dibantu oleh Pasirah Maryati dengan memegang tangannya, dengan sikap sopan santun dan hormat. Kemudian Asisten Residen H. Van Amstel turun ke rakit, dengan penuh keyakinan tanpa kecurigaan, tangannya disambut Pasirah Maryati. Setelah kakinya berada di atas rakit, dalam sekejap mata, Pasirah Maryati mencabut keris yang sengaja telah disiapkan, langsung membunuh mati Asisten REsiden H. Van Amstel, sedangkan Ketip Payung bertugas menghabisi jiwa Kontrolir Castens.¹⁶⁾

Kedua pejabat tinggi pemerintahan Belanda di Bengkulu tergetak terkapar mati berlumuran darah di atas rakit. Keadaan menjadi kacau. Para pengiringnya diserang dan dihabisi oleh rakyat yang memang telah dipersiapkan sebelumnya. Pasirah Marjati dan Ketip Payung, terjun ke air Bintunan, terus menghilang.

Hanya kuda-kuda rombongan Asisten Residen H. Van Amstel dapat selamat, dan melarikan diri langsung ke Lais.

Para pejabat pemerintah penjajahan Belanda yang tinggal di

Lais, terkejut melihat kuda-kuda kembali tanpa tuan. Kecurigaan dan kekhawatiran telah timbul, tindakan apa yang akan diambil pun tak tahu.

Rombongan yang terdahulu menunggu di Ketahun, menunggu rombongan Asisten Residen H. Van Amstel dan Kontrolir Castens yang tak kunjung tiba itu. Kekhawatiran dan kecurigaan timbul, pesan maupun berita tidak kunjung datang. Mereka bertanya-tanya antara satu dengan yang lain, tanpa ada keputusan dan kepastian.

Para pejabat pemerintahan penjajahan Belanda di Bengkulu dan para pemimpin tentara Belandapun, diberi tahu keadaan yang mencurigakan ini.

Pada tanggal 3 September 1873, sepasukan tentara Belanda bergerak dengan kekuatan 40 orang, menuju ke Bengkulu sebelah Utara. Di setiap penyeberangan yang diketahui, diselidiki dan ditanyakan serta diminta keterangan dari penyeberangan.

Pasukan laut dari Ketahun bergerak ke arah Urai, di daerah ini. Kemudian diambil kesimpulan bahwa di Bintunanlah rombongan Asisten Residen H. Van Amstel dan Kontrolir Castens hilang.

Pasukan kembali ke Ketahun dan terus kembali ke Lais. Persiapan penyerangan ke Bintunan segera disiapkan dan diatur, bantuan dari Bengkulu didatangkan.

Pada tanggal 9 September 1873, pasukan tentara Belanda bergerak menyerang Bintunan. Rakyat yang telah menyiapkan diri sebelumnya untuk menghadapi penyerangan balasan ini, mulai dari dusun Raja, Duaian Daun, Gedung Njawa, Air Padang, hingga Bintunan, mengatur siasat dan meningkatkan sistem ketahanan dan pertahanan.

Pasukan Belanda mendapat perlawanan sengit dari rakyat. Kedua belah pihak banyak yang tewas dan cedera. Aji Mera-don, pemimpin pasukan Lawang seketeng, tampil ke tengah kancah perjuangan, memimpin, mengatur pertempuran dan perlawanan.

Dapur umum, di mana-mana diadakan untuk membantu melayani perjuangan bangsa. Rakyat dari Tapan Kerinci berduyun-

duyun datang memberikan bantuan. Suku-suku bangsa Rejang, baik yang dari Renah Pesisir, Renah Ketahun dan Luak Lebong, datang memberikan bantuan. Medan pertempuran bertambah meluas, di mana-mana penjajah Belanda mendapat perlawanan.

Pasukan tentara Belanda yang diperkuat dengan pasukan Marsose bergerak untuk yang kesekian kalinya menuju Bintunan. Bintunan menjadi sasaran. Bintunan harus ditaklukkan. Menurut cerita rakyat, dalam pertempuran itu rakyat Bintunan telah mempergunakan sepucuk meriam pusaka, yang diberi nama "Puar Lakap", dibuat dan dikerjakan oleh nenek moyang di dusun Pagar Ruyung. Meriam ini mempunyai 7 buah pelor. Setiap kali ditembakkan, pelor kembali lagi pada induknya, demikian cara kerjanya, seterusnya seperti senjata bumerang. Banyak musuh yang menjadi korban. Melihat kesaktian meriam "Puar Lakap" ini, semangat perjuangan Belanda mulai mengendur.

Pertempuran berlangsung sepanjang hari, bala bantuan dari Bengkulu terus berdatangan. Rumah-rumah rakyat yang diperkirakan tempat pahlawan-pahlawan bersembunyi dibakar habis.

Semangat pertempuran berkobar di sekitar Lais, sekitar Ketahun, sekitar Sebelat, sekitar Tanjung Terdana, Sungai Hitam, dan Palik serta lain-lain.

Tentara Belanda kewalahan menghadapi sistem gerilya rakyat dan arena pertempuran yang bertambah meluas. Cik Delima memimpin penyerangan di sekitar Sungai Ketahun.

Senjata ampuh dan andalan meriam "Puar Lakap" tak henti-hentinya memuntahkan peluru, mencari mangsa memunuh tentara penjajah. Rakyat menjadi lengah, atau karena sudah letih, serta terlampau yakin dengan kekuatan meriam Puar Lakap. Mereka sepakat, meriam "Puar Lakap" tidak usah dipegang lagi, cukup diikatkan saja di kandang kambing, sehingga rakyat dapat istirahat dan mengaso.

Senjata sakti meriam Puar Lakap diikat di kandang kambing, sedangkan larasnya tetap ditujukan ke arah musuh. Setelah memuntahkan 3 biji peluru bumerang, kedengaran letusan

yang memecah telinga, laras meriam pecah berantakan dan musnah dari pertempuran. Kemudian rakyat baru sadar atas kelalaian yang mereka perbuat. Meriam Puar Lakap pantang berada di tempat yang kotor. Dalam suasana kebingunan, pasukan tentara Belanda dapat menduduki Bintunan, rakyat menyingkir ke pinggir dusun, dan hanya dapat menyerang di kala tentara Belanda lengah. Rakyat yang tidak sempat menyingkir, ditangkap, diikat, didera di luar perikemanusiaan, bahkan ada yang ditembak mati di tempat.

Tentara Belanda berusaha menangkap hidup atau mati Pasirah Marjati, Aji Meradun, Ketip Payung dan lain-lain. Sekaligus mencari jenazah Asisten Residen H.Amstel dan Kontrolir Lais Castens, tapi usaha mereka ini tidak berhasil sama sekali. Banyak pasirah-pasirah yang ditangkap, diangkut ke Bengkulu dan ada yang dikirim ke Pulau Jawa menjalani hukuman dan pengasingan.

Akibat dari bertambah lamanya perjuangan dan pertempuran, selain banyak rakyat yang gugur dan menjadi korban, juga pertanian terbungkelai, persediaan makanan untuk perjuangan semakin menipis, penyakit-penyakit berjangkit merajalela, penderitaan rakyat berganda, namun semangat perjuangan tak kunjung kendor.

Barulah di tahun 1878 keamanan di seluruh daerah Bintunan dan sekitarnya dapat dipulihkan kembali oleh pemerintah jajahan Belanda. Selanjutnya pemerintah mulai memperhatikan lagi peraturan-peraturan yang menyangkut tentang adat perlembagaan di setiap onderafeeling dan pasar-pasar (tahun 1911).

6). Pemberontakan Kapal Tujuh

Pada tanggal 4 Februari 1933, awak kapal penjajah Belanda HR.MS. "De Zeven Provincien" yang di kalangan rakyat Indonesia lebih dikenal dengan nama Kapal Tujuh, memberontak terhadap opsir-op sirnya. Pemimpin-pemimpin pemberontakan itu adalah tamtama-tamtama angkatan laut Indonesia antara lain: J.K.Kawilarang, Paradja, Gosa, Rumambi, Sungkono, Samsuddin, Kaunang, M.W.Pasumah, J.Hendrik Soedi-

jana, Achmad, Tuhumena, J.Perimusra, J.Manuputty, Pelu-
pessy dan disertai oleh seorang masinis bangsa Belanda yang
progressif yang bernama M.Moshart.

Sebab meletusnya pemberontakan itu, antara lain diturunkannya gaji dan dilakukannya pemecatan besar-besaran para buruh dan pelaut Indonesia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Penu-
runan gaji dan pemecatan itu dilihat sebagai usaha kaum kapi-
talis/imperialis untuk mengeruk laba yang lebih besar dan
penindasan atas kaum buruh serta pelaut Indonesia.

Pada hari kedua, pemimpin kaum pemberontak itu mengu-
mumkan suatu maklumat yang bunyinya (terjemahan dalam
bahasa Indonesia) sebagai berikut :

”Kapal perang Zeven Provincien pada waktu ini berada
di bawah kekuasaan kami, anak buah kapal Zeven Provin-
cien berbangsa Indonesia. Kami bermaksud akan berla-
yar menuju Surabaya dan sehari sebelum tiba kami akan
menyerahkan komando kembali kepada Komandan se-
mula.

Maksud kami ialah memprotes pemotongan gaji yang ti-
dak adil dan menuntut agar rekan-rekan kami yang dita-
han beberapa waktu berselang segera dibebaskan.

Keadaan dalam kapal aman, tidak ada paksaan dan tidak
ada orang yang luka-luka”.

Dari maklumat itu jelas maksud dan tujuan para pemberontak,
ingin menyatakan protes yang keras sehingga protes itu akan
terdengar di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke negeri Be-
landa dan seluruh dunia. Mereka tahu, bahwa hanya dengan
satu kapal pada bagian dunia yang dikuasai imperialisme itu,
mereka tidak akan dapat melakukan pemberontakan yang
lama. Mereka tahu, bahwa akhirnya mereka akan ditangkap
dan dihukum semuanya. Sepanjang perjalanan Kapal Tujuh itu
selalu mendapat hambatan dan perlawanan, seperti dari kapal
perang Eridanus, kapal perang Gouden Leeuw, bahkan oleh
beberapa kapal selam dan pesawat terbang. Akhirnya dengan
dijatuhkannya bom seberat 50 kg oleh pesawat Dornier, maka
Kapal Tujuh dengan navigator Kawilarang itu, menghentikan
segala kegiatannya (10 Februari 1933).

Semua yang ikut dalam pemberontakan ditawan dan diangkut

ke pulau Onrust, di mana mereka ditahan. Baru pada bulan September 1933 mereka dibawa ke depan pengadilan, kemudian dijatuhi hukuman dari 6 sampai 18 bulan. Jumlah semuanya yang dijatuhi hukuman 164 orang.

Pelajaran yang kita peroleh daripada pemberontakan di Kapal Tujuh, ialah bahwa di kalangan angkatan bersenjata Belanda, terdapat orang-orang Indonesia yang bersemangat anti kolonialis dan anti imperialis. Tindakan mereka berakhir dengan kegagalan fisik, tetapi lewat lembaran-lembaran sejarah sesungguhnya mereka memperoleh kemenangan moral/psikologis yang besar.¹⁷⁾

Dari 164 orang yang telah dijatuhi hukuman tersebut terdapat pula 2 orang putera dari Bengkulu yaitu :

- 1) M.Abas bin Aziz, tempat tinggal asal Pasar Padang Jati, Bengkulu. Alamat terakhir jalan Kebon Kacang 38 No. 13. Jakarta Pusat dan meninggal dunia tahun 1980.
- 2) Baharun Wapis bin Merana, tempat tinggal asal Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa. Alamat terakhir, Surabaya, dan meninggal di Surabaya.

7). Perjuangan Politik

a). Serikat Islam di Bengkulu

Kelahiran organisasi pertama Bangsa Indonesia yang disusun dengan bentuk moderen (lengkap dengan pengurus, anggota, tujuan, rancangan pekerjaan, didasarkan atas peraturan-peraturan yang telah ditetapkan), ialah Budi Utomo. Badan ini didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908. Dipelopori oleh Dokter Wahidin Sudiro Husodo.

Kelahiran organisasi kebangsaan Budi Utomo, memelopori pembentukan-pembentukan organisasi lainnya, yang kemudian bersebaran ke seluruh bumi Indonesia.

Pada akhir tahun 1911 oleh Haji Saman Hudi di Solo didirikan organisasi Serikat Islam (S.I.).

Bermula organisasi ini, berdasarkan koperasi dengan tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam.¹⁸⁾

Serikat Islam suatu organisasi yang telah lama diinginkan

dan dinantikan rakyat umum. Lain dari pada disebabkan oleh rasa kepedihan Nasional umum (dijajah oleh bangsa asing). Dan disebabkan beberapa hal lainnya.

1. Perdagangan bangsa Cina adalah suatu halangan buat perdagangan bangsa Indonesia, ditambah dengan tingkah laku sumbang bangsa Cina sesudah Revolusi Tiongkok.
2. Kemajuan gerak langkah penyebaran agama Kristen dan juga ucapan-ucapan yang menghina dalam parlemen Belanda tentang tipisnya kepercayaan agama bangsa Indonesia.
3. Cara adat lama yang terus dipakai di daerah-daerah kerajaan Jawa, makin lama makin dirasakan sebagai penghinaan.

Karena kuatir hal ini lambat laun akan menjadi gerakan melawan pemerintah, maka pada tanggal 12 Agustus 1912 Serikat Dagang Islam ditingkatkan pengawasannya oleh Residen Surakarta yaitu dilarang menerima anggota baru dan mengadakan rapat-rapat.

Penggeledahan di rumah-rumah dijalankan. Oleh karena tak terdapat tanda-tanda akan menentang pemerintah, maka pada tanggal 26 Agustus 1912 sekores dicabut lagi. Anggaran Dasar Serikat Islam diperbaiki dan diroboh. Anggota pengurus tidak boleh terdiri dari pegawai negeri. Organisasi Serikat Islam tetap perkumpulan rakyat semata-mata. Cabang-cabang dapat diadakan dengan anggota sekurang-kurangnya 50 orang.

Pada tanggal 10 September 1912 dibuat peraturan dasar yang baru (hasil rapat di Surabaya) yang memungkinkan mengadakan atau membentuk cabang-cabang di seluruh wilayah Indonesia.

Haji Saman Hudi menjadi Ketua Pengurus Besar yang pertama dan H.O.S.Cokroaminoto menjadi Komisaris. Anggaran Dasar yang baru bertujuan memajukan semangat dagang bangsa Indonesia, memajukan kecerdasan rakyat dan hidup menurut perintah agama, menghilangkan faham-

faham keliru tentang agama Islam. Tujuan politik tidak tercantum, oleh karena partai politik pada waktu itu tidak dibolehkan.

Tahun 1913 Serikat Islam Cabang Bengkulu terbentuk dengan susunan pengurus sebagai berikut :

1) R.Gunawan; 3) Haji Muhamad; 3) Haji M.Ali; 4) Azahari; 5) Hasan Basri; 6) Teher dan lain-lain.

Serikat Islam Cabang Kepahyang/Curup :

1) Malik Ginang; 2) Malik; 3) Apan; 4) Alirudin; 5) Hamid Curup; 6) M.Daud Sarip Curup.

Dalam Kongres Serikat Islam di Surabaya tanggal 26 Januari 1913; Serikat Islam Cabang Bengkulu dan Kepahyang mengirinkan pula utusannya.

Kongres Serikat Islam yang kedua bertempat di Solo. Dalam Kongres diputuskan Serikat Islam hanya terbuka untuk bangsa Indonesia yang bukan pegawai Pangreh Praja. Namun kemudian Pemerintah Belanda masih tidak senang melihat kekuatan Serikat Islam yang telah tersebar luas dan bersikap berani itu.

Pada tanggal 30 Juni 1913 Pemerintah Belanda menetapkan, bahwa cabang-cabang Serikat Islam harus berdiri sendiri pada daerahnya masing-masing (Serikat Islam Daerah). Pemerintah Belanda tidak keberatan apabila Serikat Islam Daerah, bekerja sama dengan badan perwakilan pengurus yang ada di pusat.

Setelah lebih dari 50 Serikat Islam daerah berdiri, maka tahun 1915 di Surabaya didirikan Central Serikat Islam. Tujuan badan sentral ini memajukan dan membantu Serikat Islam Daerah; mengadakan dan memelihara perhubungan dan pekerjaan bersama.

Pada tanggal 17 sampai dengan 24 Juni 1916 diadakan kongres yang ketiga di Bandung. Dalam Kongres Nasional (Serikat Islam) yang kesatu ini 80 cabang Serikat Islam Daerah termasuk Serikat Islam Daerah Bengkulu mengirinkan utusannya.

Kongres Nasional dipimpin oleh H.O.S.Cokroaminoto ini, bertujuan membina persatuan yang teguh dari semua

golongan bangsa Indonesia. Dengan jalan evaluasi mereka berusaha mencapai pemerintahan sendiri, atau sekurang-kurangnya Bangsa Indonesia dapat ikut serta dalam pemerintahan Indonesia.

Pada tahun 1926 dan 1927 terjadi pemberontakan rakyat melawan pemerintah penjajah Belanda di Sumatera Barat. Pemberontakan di Silungkang ini gagal, karena cepat diketahui oleh pihak Pemerintah Belanda. Akibatnya terjadilah penangkapan-penangkapan di mana-mana terhadap pemimpin-pemimpin yang dirugai. Kurang lebih 5.000 orang anggota Serikat Islam yang ditahan.²⁰⁾

Akibat dari peristiwa inipun, pimpinan Serikat Islam Cabang Bengkulu dan Kepahyang yang disangka ada hubungan ke Silungkang dan Jawa ditangkap pula, bahkan di antaranya diasingkan ke Boven Digul, seperti: 1) Taher dari Bengkulu; 2) Hasan Basri dari Bengkulu; 3) A.Hamid dari Curup; 4) M'Daud Sarif dari Curup.

b). Kegiatan GAPI di Bengkulu

Sebelum timbulnya GAPI di Bengkulu sudah berdiri PARINDRA (Partai Indonesia Raya) di bawah pimpinan Dr.Sugiri dan A.Rivai Darwis dan GERINDO (Gerakan Rakyat Indonesia) di bawah pimpinan Suhud.

Tahun 1939 timbullah satu badan baru, bernama Gabungan Politik Indonesia (GAPI), tujuannya ialah mempersatukan semua partai politik Indonesia. Dasar-dasar kegiatan ialah hak mengatur diri sendiri, persatuan kebangsaan yang meliputi seluruh rakyat Indonesia yang bersendikan, demokrasi dalam hal politik Indonesia, menuju tercapainya cita-cita bangsa Indonesia. Anggota GAPI ialah, PARINDRA, GERINDO, Pasundan, Persatuan Minahasa, PSII dan PII dan anggota-anggota partai yang bergabung dalam PPPKI.

Kongres GAPI pada tanggal 19 s/d 20 September 1939 mengambil keputusan antara lain: ²¹⁾

1. Sangat perlulah adanya parlemen yang anggota-anggotanya dipilih oleh dan dari rakyat, pemerintah negeri

haruslah bertanggung jawab pada parlemen itu.

2. Jika hal itu dipenuhi dalam waktu yang akan ditentukan lebih dahulu, maka GAPI bersedia akan menganjurkan pada rakyat supaya menyokong orang Belanda sekuat mungkin.
3. Anggota-anggota GAPI tidak akan bertindak sendiri-sendiri dalam hal ini, tetapi hanyalah dalam ikatan GAPI.

GAPI Cabang Bengkulu terbentuk dengan pimpinan antara lain :

1) M.Ali Chanafiah; 2) A.Rivai Darwis; 3) Kuken Gumadi; 4) Ilyas; 5) Maria Rani; 6) Ibu Inggit; 7) Hamdan Mahyuddin; 8) Hajar Rivai; 9) M.Soehoed; 10) A.K.Gumadi.

Kegiatan GAPI Cabang Bengkulu, sejalan dengan kegiatan-kegiatan politik GAPI pusat di Jakarta.

Kongres Rakyat Indonesia yang diadakan oleh GAPI di Jakarta tanggal 23 sampai dengan 25 Desember 1939 dihadiri juga oleh perkumpulan-perkumpulan yang bukan politik (serikat sekerja, organisasi sosial lainnya). Juga GAPI Cabang Bengkulu, mengirimkan utusan untuk menghadiri Kongres Rakyat Indonesia tersebut. Keputusan Kongres Rakyat Indonesia, di antaranya mengadakan aksi untuk "Indonesia Berparlemen".

Pemerintah Belanda bersikap dingin. GAPI terus juga menjalankan aksinya tentang parlemen itu. Konperensi GAPI tanggal 10 Desember 1940 mengambil keputusan akan menjelaskan lebih jauh keinginan-keinginannya dalam hal parlemen itu, supaya dapat disiarkan kepada rakyat dan dapat dipropagandakan oleh semua Komite "Indonesia Berparlemen", yang telah didirikan di seluruh Indonesia. Pada konferensi tanggal 31 Januari 1941 ditetapkan bentuk Pemerintahan Indonesia yang diinginkan itu berdasarkan rancangan yang sudah diperkuat. Bentuk itu sebagai berikut :

A. *Bentuk dan susunan Parlemen :*

1. Parlemen yang dimaksudkan oleh GAPI terdiri atas dua kamar, yaitu Kamar Pertama dan Kamar Kedua.
2. Yang boleh menjadi anggota ialah Warga Negara.
3. Semua anggota dipilih.
 - a. Anggota Kamar Pertama dipilih menurut suatu cara akan ditentukan kemudian, asal memberi perwakilan yang pantas dari semua golongan dan aliran dalam masyarakat.
 - b. Anggota Kamar Kedua dipilih oleh rakyat.
4. Lingkungan Warga Negara meliputi apa yang dinamakan rakyat Kerajaan Belanda.
5. Pilihan anggota-anggota Kamar Kedua itu dilakukan atas dasar perbandingan jumlah suara dan lagi pula berdasarkan daerah-daerah.
6. Hak memilih ialah umum dan langsung.
7. Hak memilih itu dalam azasnya ialah hak tiap-tiap warga negara.
8. Banyaknya anggota Kamar Pertama dan Kamar Kedua itu ialah sekurang-kurangnya 100 dan 200 masing-masing.
9. Parlemen adalah suatu badan yang tertinggi untuk membuat undang-undang di dalam negara.
10. Parlemen menetapkan segala peraturan yang mengenai kepentingan Negara.

B. *Susunan Lain Berhubung Dengan "Indonesia Berparlemen" :*

1. Indonesia adalah suatu negara dengan seorang Pemimpin negara.
2. Pemimpin Negara itu mempunyai hak "Veto" dan tidak dapat dituntut tentang apa yang diperbuat

oleh Pemerintah.

3. Yang bertanggung jawab ialah menteri-menteri.
4. Kekuasaan untuk menjalankan Undang-undang adalah di tangan Pimpinan Negara.
5. Pimpinan Negara itu mengangkat dan memberhentikan Menteri-Menteri semufakat dengan parlemen.
6. Pimpinan Negara dibantu oleh suatu Badan Penasehat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Negara itu.
7. Indonesia dan Nederland merupakan bersama-sama suatu Serikat Negara-Negara (Statenbond).

C. *Daya Upaya Untuk Mencapai "Indonesia Berparlemen"*.

1. Haruslah diadakan perubahan-perubahan politik dengan maksud pembangunan politik.
2. Langkah-langkah pertama, yang harus dilakukan oleh Pemerintah Belanda :
 - a. Pengangkatan seorang Indonesia menjadi Wakil Gubernur Jenderal.
 - b. Pengangkatan seorang Indonesia menjadi wakil Direktur untuk tiap-tiap Departemen, dalam hal ini artinya memperkuat tenaga-tenaga Indonesia pada Departemen-Departemen itu.
 - c. Pengangkatan lebih banyak lagi orang Indonesia menjadi anggota Dewan Hindia (Raad Van Hindie).
 - d. Mengadakan di samping Dewan Rakyat sekarang, sebuah Kamar Rakyat.
 - e. Mengadakan pilihan anggota-anggota Kamar Rakyat menuntut hak memilih umum dan langsung, dengan cara perbandingan jumlah suara dan berdaerah-daerah.
 - f. Memberikan hak memilih dan dipilih untuk Ka-

mar Rakyat itu kepada semua rakyat Kerajaan Belanda di sini (pria dan wanita).

- g. Menunjuk pemilih-pemilih untuk mewakili orang-orang yang buta huruf.
3. Dewan Rakyat dan Kamar Rakyat itu merupakan bersama-sama Badan Perwakilan Rakyat.
 4. Pemerintah dan Badan Perwakilan itu merupakan bersama-sama "Self Government" Indonesia.
 5. "Self Government" itu mengatur semua kepentingan negara yang tidak dikecualikan.
 6. Pemerintah Agung di negeri Belanda dan Self Government Indonesia itu menetapkan bersama-sama :
 - a. Konstitusi Negara, sedemikian rupanya, sehingga bukan saja pembangunan politik, tetapi juga keadaan masyarakat dalam hal sosial ekonomi, akan berdasarkan demokrasi.
 - b. Perhubungan hukum antara Nederland-Indonesia dan negara lain-lain.
 - c. Peraturan tentang pertahanan negara.
 7. Pembangunan politik itu hendaklah dilaksanakan dalam lima tahun, jika perlu dengan mempergunakan "Staats Nood Recht" (Hukum Negara Darurat tertinggi di waktu bencana).

Semua keinginan ini disampaikan pada tanggal 14 Februari 1941 kepada Panitia Visman. Ketika menyerahkannya Abikusno menerangkan, bahwa Sekretariat GAPI sudah menerima pernyataan persetujuan dari 21.047 orang dan 246 perkumpulan dalam hal aksi parlemen itu, suatu bukti yang menunjukkan bahwa GAPI dalam hal ini sungguh-sungguh jadi pemusatan pikiran umum dari pada rakyat yang haus akan Negara yang berdiri sendiri.²²⁾

Utusan Komite "Indonesia Berparlemen" dari Pusat

yang datang ke Bengkulu adalah Dr.A.K.Gani, Penulis Umum dari Gerindo dan A.S.Sumadi dari Palembang. Sekitar tahun 1940 dengan izin penguasa pemerintah Belanda diadakan Rapat Umum di Bengkulu, bertempat di Gedung Sekolah Taman Siswa di Tengah Padang.²³⁾

Sedangkan Bung Karno seorang pejuang dan pembakar semangat kemerdekaan Indonesia yang diasingkan ke Bengkulu (1938 - 1942) tidak hadir karena tidak diizinkan oleh penguasa pemerintah Belanda. Yang bertanggung jawab mengenai keamanan dan rakyat umum pada aksi Indonesia Berparlemen adalah M.Ali Hanafiah dan A.Rivai Darwis serta M.Soehoed.

Setelah selesai rapat umum, PID memanggil M.Alihanafiah, A.Rivai Darwis, M.Soehoed, dan Hamdan Mahyuddin untuk dimintakan pertanggung jawaban.

Perlawanan terhadap Kolonialisme dan imperialisme ini bukan saja digerakkan di lapangan politik, tetapi juga di lapangan pendidikan dan kebudayaan. Para guru dan tokoh pendidikan turut berperan aktif meruntuhkan sistem kolonialisme/imperialisme tersebut. Hal ini ternyata dari sikap dan sepak terjang lembaga-lembaga pendidikan dan kependuan seperti :

- Taman Siswa dengan Kependuan Bangsa Indonesiannya (KBI).
- Muhammadiyah dengan Hizbul Watannya.
- Sekolah Jamiatul Chair.
- Muawwanatul Chair Arabische School (MAS).
- Tasyniatul Chair.
- Sekolah-sekolah dari Yayasan Semarak Bengkulu.

Selain itu nada perjuangan seperti ini dikumandangkan pula lewat lembaga pendidikan non formal seperti tempat-tempat pengajian Fatimah Zahra dan lain-lain.

Di setiap lembaga pendidikan lebih-lebih pada sekolah Taman Siswa, diajarkan Sejarah Nasional dan

dibangkitkan semangat kemerdekaan, serta semangat berdiri atas kaki sendiri.

Selain dari pada itu, perlawanan yang bersifat perseorangan terhadap pejabat pemerintah Belanda di daerah-daerah, tidak jarang terjadi pula. Seperti perlawanan yang dilakukan oleh Pasirah Bintunan, Haji malik Ibrahim gelar Sawai dan Ilyas Mukmin bersama saudaranya Alwi Mukmin terhadap Kontrolir Lais Bronch.

Perkelahian ini hampir saja mengakibatkan kematian bagi Kontrolir tersebut.

Belanda seakan-akan tidak mampu memadamkan bara api perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, sekalipun dengan perlengkapan senjata yang cukup ampuh. Tanpa kaderisasi yang militan, Pemerintah Belanda dengan sifatnya yang angkuh itu dalam beberapa saat saja harus mengakui dan menyerah kepada bala tentara Jepang tanpa syarat.

BAB IV

PERLAWANAN TERHADAP JEPANG

1. Sebab Timbulnya Perlawanan

Sejak berkuasanya bala tentara Jepang di Indonesia (tanggal 8 Maret 1942) pucuk pimpinan kekuasaan pemerintahan untuk pulau Sumatera, dipusatkan di kota Bukit Tinggi. Saat itu pula secara resmi Bukit Tinggi menjadi ibukota Sumatera. Panglima Angkatan Darat Jepang merangkap sebagai kepala pemerintahan sipil yang disebut Saiko Sikekan. Pimpinan tertinggi Sumatera ini tunduk kepada pimpinan atasan Jepang berkedudukan di Singapura.

Penyerbuan tentara Jepang di mana-mana begitu cepat dan tangkas. Perlawanan yang berarti dari tentara Belanda tak pernah ditemui. Jumlah dan perlengkapan perang tentara Jepang jauh lebih banyak dan lebih lengkap.

Tanggal 12 Februari 1942 Jepang berhasil mendaratkan tentaranya di Pulau Sumatera. Yang menjadi sasaran pertama dari pendaratannya adalah Kota Palembang. Daerah Palembang di Sumatera Selatan merupakan gudang bahan bakar (minyak) yang paling banyak jumlahnya. Hampir satu batalion tentara payung Jepang diterjunkan, yang begitu mendarat segera menuju Pelaju, Sungai Gerong dan landasan kapal terbang Talang Betutu. Sementara itu dari muara Sungai Musi muncul pula pasukan Jepang yang lebih banyak jumlahnya. Tanggal 14 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya berhasil ditaklukkan Jepang. Pihak penguasa pemerintah Belanda tak sempat melaksanakan rencana bumi hangusnya, mereka kucar-kacir berlarian menyelamatkan dirinya. Tanggal 26 Februari 1942 Jambi berhasil ditaklukkan oleh tentara Jepang. Kemudian satu kolone garnisun Jepang yang lain segera bergerak melalui Lubuk Linggau menuju Bengkulu. Pelarian-pelarian orang Belanda dari Palembang di kota Bengkulu dan di Bengkulu Selatan (Bintuhan) mulai terdesak dan semakin cemas. Sebagian me-

reka berhasil naik kapal menuju Australia.

Tanggal 24 Februari 1942 jam 14.00 WIB masuklah bala tentara Jepang ke Bengkulu. Iring-iringan mobil baja, truk militer Jepang lengkap dengan persenjataannya di bawah pimpinan Kolonel Kangki memasuki kota Bengkulu.

Sebagian masyarakat kota Bengkulu, khususnya kaum politisi, kelompok murid-murid sekolah Taman Siswa berbaris beramai-ramai; mereka turut menyongsong kedatangan bala tentara Jepang dengan harapan hari esok yang lebih cerah dari pada penjajahan Belanda dan Inggris yang dialami berabad-abad lamanya.

Beberapa hari setelah itu residen Belanda yang terakhir Mayer, menyatakan takluk kepada Jepang. Sejak itu kota Bengkulu dikuasai Jepang secara resmi. Gerakan ofensif Jepang berlanjut kearah Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan melalui Pagar Alam dan Tanjung Sakti.

Kedatangan tentara Jepang semula bersifat biasa-biasa saja. Tetapi setelah menguasai semua keadaan dan potensi yang ada di daerah Bengkulu, Jepang mulai merubah sikapnya menjadi lebih keras, kejam terhadap rakyat Indonesia. Seluruh sektor kehidupan dikuasainya. Kebebasan hidup sedikitpun tidak ada. Semua jiwa raga dan harta harus diserahkan kepada kepentingan pemerintah militer Jepang. Rakyat menderita di segala bidang kehidupan. Apa yang didengung-dengungkan Jepang, dengan semboyan yang menarik itu, seperti Asia untuk bangsa Asia; Jepang-Indonesia sama-sama dan lain sebagainya, yang merupakan sebab timbulnya perlawanan rakyat Bengkulu terhadap pemerintah penjajahan Jepang.

a. Bidang Pemerintahan

Perubahan lain yang terjadi dalam struktur pemerintahan pada zaman Jepang, ialah penukaran nama-nama dan istilah-istilah untuk jenjang aparat pemerintahan sebagai warisan Belanda. Misalnya Keresidenan ditukar dengan *Syu*, dan Residen diganti dengan *Syucokan*; afdeeling (Kabupaten) ditukar dengan *bun-syu* dan bupatinya disebut *bun-syu-co*; Onderafdeeling ditukar dengan *gun*, dan kepalanya disebut *gunco*. Jabatan *controleur* ditiadakan. Daerah kecamatan disebut *Son*

dan Camatnya bergelar *Son-tya*.

Pemerintahan Jepang juga mengadakan perubahan-perubahan mengenai beberapa wilayah seperti Lebong, tidak ditempatkan lagi asisten Residen selain itu dilakukan pemisahan kekuasaan kepolisian dengan pamongpraja, dan penyederhanaan berbagai lembaga peradilan yang beraneka ragam di zaman Hindia Belanda, serta pengadaan beberapa lembaga baru sesuai dengan keperluan politik pemerintahan Jepang.

Dalam hal ini dapat kita perhatikan pendirian Rukun Tetangga yang disebut *Tonarigumi*. Tonarigumi adalah kesatuan beberapa rumah tangga yang dipimpin oleh ketua Rukun Tetangga yang disebut *Gumico*. Beberapa Tonarigumi dihimpun dalam satu *Asa* (kampung) atau *Ku* (desa) yang dikepalai oleh *Asaco* atau *kumico*. Gumico bertanggung jawab atas ketertiban masyarakat, penyaluran distribusi dan pengawasan mata-mata. Selanjutnya jabatan-jabatan lain adalah sama seperti dahulu sebelum zaman pemerintahan Jepang.

b. Bidang Sosial-Ekonomi

Seperti juga di daerah lain, pemerintah militer Jepang mengambil alih semua bidang kegiatan dan pengawasan ekonomi serta mengeluarkan peraturan-peraturan dan mata uang baru untuk menstabilkan keadaan pemerintahan.

Mula-mula mereka mengadakan perbaikan di lapangan prasarana hubungan dan perekonomian. Seperti jembatan, alat-alat transport dan telekomunikasi. Kemudian mereka mengadakan pengawasan dan pemanfaatan semua sektor perekonomian yang dapat menunjang keberhasilan cita-citanya. Perkebunan-perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan vital seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi, perusahaan transport disita dan menjadi milik pemerintah Jepang.

Tetapi setiap usahanya itu tidak mendapatkan hasil yang baik. Ini disebabkan oleh bermacam-macam hal. Keparahan ekonomi dan kesehatan rakyat selama penjajahan yang tidak mendapat perhatian, melumpuhkan daya dan kemauan rakyat. Lebih-lebih lagi kekecewaan masyarakat di daerah akan harapan-

harapan yang didambakannya semula sedikitpun tidak menemui suatu kenyataan. Malahan di sana-sini mulai terjadi pencurian, penggelapan atau smokel, dan perampokan. Usaha untuk meningkatkan produksi dan kewajiban menyerahkan sebagian hasil panen padi atau hasil penangkapan ikanpun tidak memperoleh hasil yang gemilang. Hampir seluruh pemuda kampung terpanggil menjadi anggota *Heiho*, *Gyugun* atau barisan keamanan lainnya. Setiap lelaki yang sudah dewasa disuruh mengerjakan kubu-kubu pertahanan, menggali lubang-lubang perlindungan, membuat lapangan terbang secara paksa. Kehidupan *Romusha* ini sangat menyedihkan. Dia tidak mempunyai waktu yang tersisa, untuk mengatur pertanian yang lama terbengkalai. Bahkan sebahagian dari mereka ini meninggal dunia di tempat bekerja.

Di bidang keuangan pemerintah, hasil pemasukan diperoleh dari sumber yang sangat terbatas. Yaitu dari pemungutan pajak dan penjualan hasil perkebunan. Karena kemampuan rakyat amat terbatas, dan keadaan pemasaran hasil produksi tidak memungkinkan, usaha ini tampaknya tidak membawa hasil. Untuk menutup biaya perang yang cukup besar, pemerintah Jepang mencetak dan mengedarkan mata uang baru. Tetapi pengedaran mata uang Jepang yang berlebih-lebihan ini mengakibatkan pula terjadinya inflasi.

Kehidupan perekonomian rakyat Bengkulu pada zaman Jepang kacau dan tidak berkembang sama sekali. Pemerintah Jepang menciptakan sistem perekonomian yang menjurus untuk membantu kepentingan Jepang, guna memenangkan perang Asia Timur Raya. Keseluruhan tata perekonomian masyarakat di daerah diatur dalam suatu sistem dengan pengawasan yang ketat sekali. Pemerintah Jepang sangat berperanan dalam monopoli, mengatur, membeli, menjual dan mengaturkan hasil-hasil produksi yang diperolehnya dari rakyat.

Tiap petani diwajibkan atau dipaksakan untuk menjual hasil panennya kepada suatu badan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang dengan harga atau ganti rugi yang rendah. Karena itu banyak petani yang menghilang masuk ke dalam hutan, atau menyembunyikan padinya di ladang-ladang yang

letaknya jauh dari dusun. Setiap hari kita melihat barisan konvoi gerobak atau delman penduduk yang secara bergiliran dan estafet membawa padi atau beras menuju gudang yang sengaja disediakan oleh pemerintah Jepang. Seringkali kita mendengar rintihan dan keluhan pak tani, karena padinya dikuras seluruhnya oleh Jepang. Perintah Jepang yang tak dapat dihalangi. Setiap usaha untuk menghalangi kehendak Jepang tersebut, akan mendapat hukuman yang kuat atau lumbung dibakar habis. Hasil pertanian sangat menurun. Hal ini disebabkan berkurangnya tenaga pekerja yang akan mengerjakan sawah atau ladang. Penduduk tua muda banyak meninggalkan dusun kampung halamannya, karena terpanggil untuk melaksanakan kerja paksa sebagai BPP (Badan Pembantu Pemerintah = romusha) ke tempat lain. Pemuda-pemuda berusia 14 – 25 tahun dipanggil untuk berlatih sebagai anggota *Seinendan* dan banyak pula yang ditarik menjadi *Heiho* dan *Gyugun*. Produksi padi menurun bukan saja karena masalah kekurangan tenaga kerja, tetapi juga disebabkan tidak adanya perhatian pemerintah sedikitpun untuk memperbaiki pengairan, sarana perhubungan dan pemasaran, bahkan hampir semua hasil pertanian yang ada di dikuras untuk keperluan militer Jepang. Kehidupan petani semakin melarat dan penuh ketakutan.

Begitupun perkebunan satupun tidak terurus dengan baik. Di atas tanah-tanah perkebunan, rakyat diperintahkan membuat lubang-lubang perlindungan, menanami dengan jarak dan palawija. Jarak untuk meneduhi kubu pertahanan (kamufase) dan buah jarak digunakan untuk minyak pelumas kapal terbang.

Kalau tadinya rakyat biasa makan nasi, sekarang mereka mulai menggantikan nasi dengan sagu, jagung, ubi, kelapa dan gadung. Di sana sini terdengar orang mati kelaparan, mabuk gadung dan sebagainya.

Barang keperluan hidup sehari-hari hilang dari pasaran, sedangkan jumlah uang Jepang yang beredar semakin banyak (inflasi). Rakyat sudah tidak mengenal lagi sabun, minyak, susu dan gula. Rakyat sudah menggantikan sabun dengan buah limbur, minyak tanah untuk penerang dengan karet yang disebut (lam-

pu tongon), gula pasir dengan gula aren atau gula tebu. Kebutuhan akan benang jahit diambil dari parutan daun nenas. Untuk menutupi keperluan rumah tangga yang mendesak, rakyat terpaksa berusaha sendiri. Di setiap rumah orang membuat garam dari air laut, membuat sabun dari abu, membuat pakaian dari kulit kayu yang terkenal dengan nama Pakaian Lantung, dan usaha menenun secara sederhana. Karena tekanan ekonomi dan kesulitan keperluan hidup, pencurian dan smokel (penyelundupan) terjadi di mana-mana. Kerbau, sapi dan kuda milik rakyat dipergunakan untuk mengangkut padi atau kendaraan dalam peperangan. Kerbau yang tidak terurus berkeliaran masuk hutan menjadi kerbau liar atau kerbau jalang. Usaha perikananpun sangat menyedihkan. Semua ikan yang didapat oleh nelayan dari sampan pancing atau pukat, harus didaftar dan diserahkan kepada suatu badan bentukan Jepang yang bernama *Kumiai*. Badan ini mensortir jenis ikan. Ikan-ikan besar diambil dan dilelangkan dengan suatu ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang. Hanya jenis ikan kecil yang tidak berarti saja dikembalikan kepada nelayan. Semua usaha dalam perekonomian diarahkan untuk membantu pertahanan dan keamanan pemerintah Jepang.

Faktor kesehatan umumnya tidak diperhatikan sama sekali. Persediaan obat sangat kurang. Perawatan pengobatan dan pelayanan di rumah-rumah sakit tidak memadai. Pada zaman Jepang itulah kita melihat banyaknya jumlah manusia yang sakit. Jenis-jenis penyakit yang banyak diderita masyarakat adalah: penyakit kulit (kudis, tukak, koreng, panu), yang disebut Ka'en dan penyakit busung lapar.

Pada masa itu pula kita mengenal Keong, sejenis siput yang sengaja disebarkan oleh Jepang. Binatang ini adalah binatang perusak pemakan daun-daun palawija. Agaknya binatang keong ini disebarkan juga untuk persediaan makanan manusia. Ada lagi jenis kutu putih yang oleh masyarakat setempat disebut *Tumo*. Binatang kecil ini hidup di sela-sela baju dan pakaian, khususnya pada pakaian Lantung.

Bahan-bahan tekstil jenis dan kualitas apapun sukar sekali

didapat. Tidak mengherankan apabila rakyat yang beragama Islam, terutama yang hidup di daerah pedalaman, mengkafankan jenazah keluarganya dengan kain lantung ataupun daun-daunan.

Ber macam-macam usaha rakyat mempertahankan hidupnya. Ada yang mencoba menyembuhkan penyakit demam yang dideritanya, dengan meminum air rebusan kulit pohon mahoni. Obat dari dukun dan dari alam merupakan sasaran yang paling tepat di waktu itu.

Berapa banyak penduduk yang dipekerjakan untuk membangun kubu pertahanan, membuat lapangan terbang, menggali lubang-lubang perlindungan tanpa jaminan sosial dan perawatan yang wajar ke tempat-tempat lain, seperti di pulau Enggano, lapangan terbang Talang Betutu, lapangan terbang Manna, tidak pernah kembali lagi ke kampung halamannya.

Pelaksanaan sistem perekonomian Jepang yang kejam di luar perikemanusiaan itu, mengakibatkan timbulnya rasa benci dan sakit hati rakyat Bengkulu terhadap Jepang secara mendalam, sehingga hilang pulalah harapan-harapan yang pernah didambakan rakyat terhadap bangsa Jepang pada awal tahun pemerintahannya.

c. Bidang Pendidikan

Dalam lapangan pendidikan, pemerintah Jepang memerintah semua sekolah yang sudah ada dibuka seperti biasa. Setiap penduduk dianjurkan menyerahkan anaknya untuk bersekolah tanpa dipungut bayaran. Begitupun tenaga pengajar. Semua guru mulai dari guru bantu, leergang, kweekling, tamatan CVO, normal dan HIK, dipanggil dan diangkat sebagai guru pada Sekolah Rendah dan Sekolah Lanjutan dengan suatu besluit pengangkatan. Guru-guru tersebut dipanggil dengan julukan "Sensei".

Perubahan dan perkembangan dalam lapangan pendidikan adalah :

1. Sekolah Desa (*Volks School*) yang ada pada setiap ibukota Marga, diganti namanya menjadi "*Gun Ritsu Sho Gako*",

dengan masa belajar 3 tahun.

2. Sekolah sambungan (*Vervolg School*) dengan masa belajar 5 tahun dijadikan 6 tahun.
Sekolah rendah ini lebih dikenal dengan nama: "*Suritsu Sho Gako*" (SSG).
3. Tahun ajaran sekolah dimulai bukan bulan Agustus tetapi bulan April.
4. Struktur aparatur pendidikan yang dikenal adalah:
Tiap-tiap Sekolah Rakyat (SSG) tingkat Kewedanaan diawasi oleh seorang Penilik Sekolah yang disebut: *Singaku*. Penilik-penilik sekolah itu (*Singaku*) tunduk dan bertanggung jawab kepada seorang Inspektur Pendidikan yang bergelar: *Singakukang*.
Kedua jabatan ini dipegang oleh orang-orang Indonesia. Salah seorang Singakukang yang terkenal adalah: Ibrahim.
Singakukang pada hakekatnya adalah pembantu *Kio Ko Sodji* atau Inspektur Kepala. Pucuk pimpinan pendidikan yang tertinggi di daerah dipegang oleh seorang pejabat bangsa Jepang yang jabatannya disebut: *Bung Kio Kaco*. Kedudukan Bung Kio Kaco ini sangat penting dan ditakuti, karena dia dapat menghitam-putihkan kedudukan seseorang pejabat pendidikan secara langsung. Dua orang Bung Kio Kaco yang dikenal adalah: Mitsui dan Matsumu-
5. Mata pelajaran yang diutamakan ialah: Bahasa Jepang, senam (*taisyo*) dan bernyanyi, selebihnya seperti biasa. Mata pelajaran sejarah tidak diajarkan. Penggunaan Bahasa Belanda dilarang sama sekali.
6. Sebagai pengembangan lanjutan Sekolah Rendah, pemerintah Jepang mendirikan sekolah-sekolah :
 - 1). *Cu Gako* di Kota Bengkulu atau Sekolah Menengah Pertama dengan lama belajar 3 tahun.
 - 2). *Shi Hang Gako* atau Sekolah Guru, dengan lama belajar 1 tahun, di Pasar Kepahyang.
 - 3). *Ta Kunang Ku Renjo* atau Sekolah Pertanian, dengan

lama belajar 1 tahun, di Kabawetan, Kepahyang.

- 4). Sekolah Perkapalan di Bengkulu dengan lama belajar 1 tahun.
7. Sekolah-sekolah yang berbau Belanda, seperti Europese Lagere School, HCS, Meisyes School ditutup.

Dan bagi sekolah-sekolah swasta yang sudah berdiri seperti: Taman Siswa, Sekolah Muhammadiyah, Mualimin, Tasynul Chair, Jamiatul Chair dan MAS (Muammatul Chair Arabische School), dibiarkan berjalan seperti biasa. Hanya saja mereka diharuskan belajar bahasa Jepang dan Sejarah Jepang.

Setelah beberapa pasukan Jepang berada di Bengkulu, mulailah pemerintahan militernya secara kejam. Kebebasan semakin hilang, kegelisahan dan ketakutan semakin terasa.

Pada kehidupan para remaja sudah tampak usaha dari pihak Jepang menanamkan doktrin-doktrin militer, semangat patriotik, semangat anti orang Eropah, khususnya Kaum Sekutu. Hal ini terbukti dengan berdirinya organisasi-organisasi militer ala Jepang seperti Seinendan, Gyugun, Heiho, Fujinkai dan lain-lain. Kepada pemuda-pemuda diajarkan gulat ("Sumo"), latihan perang-perangan, senam (*taisyo*), bernyanyi lagu-lagu yang bernafaskan memuji Jepang dan membenci Sekutu serta membangkitkan semangat untuk memenangkan peperangan Asia Timur Raya. Pendidikan kedisiplinan dilaksanakan di mana-mana.

Inisiatif dan kreatifitas masyarakat sebagai usaha menunjukkan aspirasinya, tidak tumbuh secara wajar, malahan mendapat tekanan dan paksaan. Kedudukan rakyat bukan sebagai subyek hukum, tetapi sebagai obyek hukum. Rakyat dibebani oleh kewajiban-kewajiban yang semakin berat. Hak-hak rakyat tidak diperhatikan. Setiap sikap dan usaha perlawanan atau menentang pemerintah militer Jepang, akan menerima hukuman berat. Rakyat harus mematuhi perintah Jepang. Yakni mengabdikan diri sepenuhnya untuk keperluan pemerintah Jepang, demi untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, dan untuk mengabdikan kepada Tenno Heika (Raja Jepang).

Setiap pagi sebelum belajar di kelas, sekolah-sekolah mengadakan upacara dengan menaikkan bendera Jepang, menyanyikan lagu kebangsaannya *Kimigayo*, membungkukkan badan ke arah matahari terbit sebagai penghormatan kepada dewa leluhur bangsa Jepang yakni Dewa Amaterasu, satu-satunya Dewa Matahari yang dipujanya. Selanjutnya murid-murid sekolah melakukan Senam Pagi atau Radio Raisyo. Bangsa Jepang sangat membenci akan sipat pembohong dan melanggar disiplin.

Hanya 30% saja rencana pelajaran yang dituangkan dalam Kurikulum, terlaksana. Selebihnya kegiatan sekolah diarahkan untuk membantu peperangan Jepang melawan Sekutu. Kepada rakyat ditandaskan semboyan :

"Sedikit bicara, banyak bekerja". Mereka sangat menyenangi orang-orang yang memiliki pengetahuan bertukang. Tenaga-tenaga pertukangan sangat diperlukan untuk membangun kubu-kubu pertahanan, membangun dak-dak perkapalan dan lain-lain. Pemuda-pemuda yang tengah bersekolah, ataupun yang putus sekolah, menjadi perhatian dan inceran militer Jepang. Kepada para pemuda diajarkan baris-berbaris, latihan perang, dididik dan dijadikan sebagai tentara sukarela (*Gyugun*) atau tentara pekerja pembantu Jepang (*Heiho*). Semua pemuda diusahakan masuk dalam suatu organisasi pemuda yang bernama: *Seinendan*. Bagi kaum putri yang sudah remaja dan para kaum ibupun tidak luput dari perhatian militer Jepang. Mereka dimasukkan ke dalam Organisasi *Fujinkai*.

d. Bidang Seni Budaya

Kehidupan seni budaya tidak berkembang dan berjalan dengan baik. Cabang-cabang kesenian yang pernah hidup di zaman Belanda seperti seni tari, seni hias, seni sastra, seni rupa, tidak dapat berkembang lagi. Kegiatan kesenian memerlukan waktu, biaya dan aktivitas dari manusia penggemar kesenian itu sendiri. Pada zaman Jepang ketiga unsur itu tidak ada sama sekali. Seluruh lapisan masyarakat harus mengabdikan kepada pemerintah Jepang dan membantu memenangkan perang Asia Timur Raya. Pendirian organisasi-organisasi dilarang.

Kegiatan-kegiatan sosial dibatasi. Malam hari dipergunakan untuk ronda atau jaga malam. Penerangan lampu yang berlebihan dilarang. Jika perlu cukup hanya sebuah pelita minyak saja dalam sebuah rumah. Kegiatan upacara perkawinan, seperti berimbang di balai, kejai, dan bermain biola, berdendang cara Bengkulu, terpaksa dihentikan. Kebiasaan rakyat pada permainan tabot pada bulan Muharram tak pernah dilakukan lagi. Usaha rakyat hanya untuk mempertahankan hidup dari ketakutan dan penderitaan. Sebahagian besar anggota masyarakat sudah terpanggil menjadi anggota BPP (romusha), Seinendan, Heiho, Gyugun, Keibodan, Fujinkai dan lain-lain. Di setiap kampung, di rumah-rumah penduduk hanya tinggal orang-orang tua dan anak-anak saja. Mereka harus bersatu mempertahankan kampungnya masing-masing yang diatur oleh suatu Rukun Tetangga atau Tonarigumi.

Kegiatan untuk menjalankan ibadah agama seperti: bersembahyang berjamaah di mesjid, mengadakan pengajian-pengajian, tampaknya masih diberi kesempatan. Tetapi kesempatan tidaklah merupakan suatu kebebasan, sebab setiap kegiatan apapun diawasi dengan ketat. Kempetai (Polisi Militer Jepang) selalu mondar-mandir hilir mudik, mengintai dan mengawasi tindak tanduk masyarakat. Kegiatan sosial religius harus tunduk dan dapat dikalahkan oleh kepentingan pemerintah militer Jepang.

Semua keadaan yang menekan seperti ini bukan saja dapat memberi kemelaratan, kesengsaraan dan keresahan, tetapi hampir saja menghilangkan rasa harga diri atau kepribadian bangsa. Namun justru hal begini pulalah memupuk tumbuh suburnya semangat perjuangan, semangat persatuan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme Jepang itu.

2. Bentuk-bentuk Perlawanan

Rakyat Bengkulu yang miskin harta dan ilmu sebagai akibat sistem penjajahan yang dialami berabad-abad lamanya, disengsarakan pula hidupnya secara drastis oleh penjajah Jepang, kiranya tak akan mampu untuk bersikap dan bertindak melawan pemerintah militer Jepang yang terlatih serta lengkap persenjataannya. Namun

Tuhan Maha Kuasa dan Maha Adil. Tuhan akan menegakkan mana yang benar dan mana yang salah; yang adil dan meruntuhkan yang batil. Dalam keadaan pengawasan dan penjagaan yang ketat oleh tentara Jepang, rakyat Bengkulu diberi akal yang luas, dibuka jalan perjuangan untuk menegakkan keadilan dan peri kemanusiaan, untuk membangkitkan semangat kaum pemuda, untuk menyadarkan masyarakat, untuk mengajak kaum cerdik pandai, pemimpin-pemimpin masyarakat yang senasib seperjuangan, guna bersama-sama menggunakan cara, kesempatan dan peluang untuk melawan sistem penjajahan Jepang di Bengkulu itu. Berbagai bentuk perlawanan yang dilakukannya.

1). Melawan secara diam-diam

Pengawasan dan penjagaan oleh militer Jepang terhadap setiap kegiatan penduduk sangat hebat dan teliti sekali. Peranan '*Kempetai*' (Polisi Militer) sebagai usaha menakut-nakuti dan memberi sanksi hukuman yang tegas dan kejam kepada rakyat, dapat diakui. Tetapi semangat bara api rakyat yang tak kunjung padam selalu ingin membakar dan menyala; semangat meluap-luap selalu ingin mengalir dengan deras, ingin menghancurkan segala hambatan dan rintangan walau bendungan raksasa sekalipun; dan ia ingin segera sampai ke muara, ke lautan bebas. Begitupun rakyat Bengkulu yang dianggap kecil dan kerdil itu. Berapa banyak barang yang dipercayakan untuk kepentingan Jepang, digelapkan, diselewengkan, dicuri dan di-'smokel' demi untuk ketahanan dan perjuangan rakyat itu sendiri. Hasil panen padi, penangkapan ikan, dan hasil bumi lainnya, tidak seluruhnya berhasil dapat dikumpulkan Jepang. Banyak barang-barang yang dicari oleh Jepang disembunyikan atau dihancurkan oleh rakyat secara diam-diam. Rakyat yang dimelaratkan dalam bidang pangan, sandang dan usaha perekonomian, mencari jalan baik secara sendiri maupun bersama-sama untuk mengatasinya. Beras yang hilang di pasaran, tidak merupakan permasalahan yang besar. Kebiasaan memakan nasi digantinya dengan jagung, dagung dan jenis ubi-ubian. Pakaian hanya sekedar penutup badan, yang sulit dicari di pasaran, digantikannya dengan jenis kulit kayu, atau kulit

binatang. Keadaan kepapaan ini malahan mempertebal rasa benci dan dendamnya terhadap pemerintah militer Jepang yang kejam itu. Tindakan berdiri atas kaki sendiri di bidang ekonomi mendapat realisasi atau kenyataan. Hal ini terbukti dari kebiasaan penduduk membuat gula dari pohon aren dan tebu, membuat benang dari parutan nenas, membuat sabun dari campuran abu dapur, menggantikan minyak tanah penerang dengan karet, membuat garam dari air laut, serta membiasakan hidup secara sederhana.

Siswa atau murid sekolah yang diajarkan membungkukkan badan menghadap matahari terbit setiap pagi sebagai lambang akan dewa leluhur mereka, tidak seluruhnya mematuhi. Para pemuda yang dipaksakan untuk jadi Heiho atau Kyugun, apalagi untuk jadi romusha (BPP) tidak kurang akal untuk menghindarinya. Mereka bersembunyi atau berpura-pura sakit, sehingga terhindar dari panggilan Jepang itu. Peranan gurupun tak dapat pula dilupakan. Mereka mengajar dengan sungguh-sungguh, seraya menggembleng putera-puteranya agar menjadi manusia Indonesia yang bertanggung jawab. Sementara itu di bidang pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di mesjid dan di langgar-langgar, secara tak langsung diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, tentang perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran. Gadis-gadis desa yang menginjak remaja segera dikawinkan agar tidak dapat dipergauli tentara-tentara Jepang. Dilarangnya penyebaran kebudayaan Barat, dan diajarkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Belanda, memberi peluang untuk meningkatkan semangat persatuan dan semangat juang. Selain itu secara diam-diam pula, di antara penduduk Bengkulu yang memiliki pesawat radio, membuka sendiri atau gelombang dari negara lain yang dimusuhi oleh Jepang. Juga melalui kegiatan sandiwarapun, rakyat mengungkapkan kebencian dan kelemahan-kelemahan akan pemerintah militer Jepang secara tersamar. Hampir segala lapangan hidup dimanfaatkan secara diam-diam untuk memukul kebijaksanaan dan sistem pemerintah militer Jepang di Bengkulu.

2). Menggunakan hasil dari pendidikan Jepang untuk melawan

Jepang.

Dalam menghadapi tentara Sekutu, Jepang sangat memerlukan bala bantuan antara lain berbentuk tenaga-tenaga manusia yang cakap dan terampil serta penuh disiplin. Di Indonesia, termasuk juga di Bengkulu, Jepang memanggil para pemuda untuk dididik menjadi militer dan semi militer, juga dididik menjadi tenaga teknik yang terampil.

Kesempatan seperti ini segera dipenuhi oleh pemuda-pemuda kita. Sebahagian mereka ada yang dididik di Bengkulu, ada yang dididik di Lahat, Kepahyang bahkan ada pula dididik di Singapura. Dari hasil pendidikan Jepang ini lahirlah putera-puteri bangsa yang tangkas dan terampil. Mereka inilah nanti pada gilirannya mampu menggembelng rakyat untuk merebut senjata dari tangan Jepang, guna mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamasikan itu.

Dari golongan bangsa Indonesia yang cerdas pandai, berhasil pula membina putera-puteri bangsa sehingga menjadi bangsa Indonesia yang benar-benar bertanggung jawab akan tanah air dan rakyatnya.

Semua ini dilakukannya dengan penuh kesadaran, setelah mempertimbangkan masak-masak bahwa sistem penjajahan militer Jepang tiga setengah tahun itu, tidak memungkinkan sama sekali akan membawa kehidupan rakyat yang bebas dan merdeka.

3. Puncak-puncak Perlawanan

Tahun 1943 Jepang mengalami kekalahan di Samudera Pasifik. Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dihancurkan oleh tentara sekutu dan tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat.

Kekalahan Jepang melawan tentara sekutu itu, merupakan peluang yang sangat tepat untuk merebut dan memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena itulah kelompok pemuda pejuang dan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia pada waktu itu tanggal 17 Agustus 1945 di bawah pimpinan Sukarno-Hatta, memproklamasikan kemerdekaan Indonesia ke seluruh penjuru dunia.

Kedua peristiwa penting ini tidak cepat di ketahui oleh masyarakat Bengkulu. Hal ini disebabkan karena hubungan sementara dengan pulau Jawa terputus, sedangkan pemerintah Jepang masih merahasiakan kekalahannya itu. Namun akhirnya baik berita tentang kekalahan tentara Jepang dari tentara sekutu, maupun berita tentang diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia ke seluruh penjuru dunia, sampai juga ke telinga masyarakat di daerah Bengkulu.

Kekalahan Jepang di kawasan Pasifik membuat situasi baru di Bengkulu. Pemimpin-pemimpin pemerintah militer Jepang mulai mendekati tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk. Mereka mulai lagi bersikap baik dan menjanjikan segala sesuatu kepada rakyat, yakni jabatan, kesejahteraan, dan kehidupan yang bebas dari penderitaan. Ia memanggil para pemuda untuk meningkatkan pertahanan, keamanan Asia Timur Raya.

Tetapi rakyat yang sudah dikecewakan dari harapan-harapan yang didambakan, bahkan kesengsaraan hidup dan penderitaan lahir batin yang dirasakan sebagai akibat dari sistem penjajahan Jepang itu, tidak mungkin tergiur lagi oleh sikap dan janji-janji yang dikemukakan oleh pemerintah Jepang tersebut. Lagi pula pada kenyataannya, sikap keras dan tindakan kejam tentara Jepang atas rakyat Bengkulu semakin menjadi-jadi. Jepang tidak menyadari bahwa tindakannya yang keras dan kejam di luar peri kemanusiaan itu bukan saja akan menimbulkan dendam rakyat Bengkulu, tetapi mendewasakan segera pertumbuhan semangat bangsa Indonesia untuk mengikis habis dari belenggu penjajahan Jepang. Apalagi sejak terdengarnya desa-desa bahwa "pada suatu ketika Jepang akan melakukan pembunuhan massal atas seluruh pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa Indonesia dalam lubang-lubang penggalian yang disediakan, sehingga akhirnya akan tinggal anak-anak muda yang tak berarti, sebagai penghuni di daerah itu. Sejak itu pula pemikiran rakyat semakin kritis, segala tindak tanduk dilakukannya dengan cepat dan cermat.

Berita dan keadaan tentang kekalahan Jepang diketahui rakyat. Hamdan Mahyuddin seorang pemuda menceriterakan bahwa pada tanggal 14 Agustus 1945 di rumah sahabatnya Letnan I Yamanaka seorang pejabat *Bungkahan* (Badan Pendidik) Jepang, ia

turut mendengar dari pesawat radio yang disiarkan langsung dari Tokyo yang mengatakan: "Untuk menghindari kematian rakyat Jepang yang semakin banyak jumlahnya, maka dengan ini perang dihentikan."

Selain dari itu juga pegawai kita yang bekerja di Kantor Kawat (PTTR) seperti: A.Rivai Darwis (Curup), Burhanuddin (Bengkulu) menceritakan berita yang sama, tentang kekalahan Jepang terhadap sekutu itu. Berita seperti ini, lambat laun akhirnya diketahui oleh rakyat banyak.

Gejala lain yang membuktikan tindak lanjut peristiwa ini adalah, sejak tanggal 15 Agustus 1945, mulai menghilangnya kapal-kapal perang Jepang di perairan pantai Bengkulu; dan tanggal 16 Agustus 1945 kesatuan Heiho dan Gyugun dibubarkan, seraya kepada seluruh pemuda-pemuda Indonesia itu disuruh pulang ke kampungnya masing-masing.¹⁾

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang baru diterima di daerah Bengkulu tanggal 3 September 1945 melalui surat kabar "Palembang Simbun".

Berita tentang proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu, secara spontan disambut rakyat dengan gembira. Selanjutnya para pemimpin politik dan pejuang kemerdekaan di kota Bengkulu tersebut, seperti M.Ali Chanafiah, Hamdan Mahyuddin, A.Rasyid Thalib, Oei Cieng Hien, M.Jafri, Nawawie Manaf, Zen Rannie, Zahari Tani dan lain-lain, segera melaksanakan konsultasi dan konsolidasi. Pemuda-pemuda kita bekas Heiho dan Gyugun, pelajar Taman Siswa bersama pemimpin politik setempat segera menyebarkan berita proklamasi itu ke seluruh daerah, seraya membangkitkan semangat rakyat untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan Jepang. Di tiap-tiap kota bahkan sampai ke dusun-dusun, berita kemerdekaan Republik Indonesia ini mendapat sambutan hebat. Di tiap-tiap tempat muncul pemimpin-pemimpin lokal yang menggerakkan kegiatan massa ke gerbang kemerdekaan. Di Curup tercatat nama-nama: Nur Arifin, Abubisin, Mustafa, Burhan Ya'cub, Anuar Assik, Sabirin Burhani, Arifin Jamil, Rakhman Rahim, ibu Hajar Rivai; di Kepahyang muncul pula pemimpin-pemimpin: Jaidil Abdullah, Zainal Abidin, Zamhari Abidin, Santoso bersama isteri dan di Manna tampil pula para pemimpin revolusi

kemerdekaan daerah seperti: K.H.M.Said, K.H.A.Rauf, Rahman Damrah, Buldani Masik, Yusirana, Hepilus dan lain-lain.

Tanggal 8 September 1945 melalui Dr.AK.Gani (yang menerima langsung telegram Adinegoro dari Bukittinggi tanggal 5 September 1945) diterima instruksi tentang kewajiban mengibarkan bendera Merah putih di setiap hari besar, di setiap gedung-gedung pemerintah dan rumah penduduk. Tanggal 3 Oktober 1945 diterima pula telegram dari T.M.Hassan (gubernur Sumatera yang baru diangkat oleh Presiden Republik Indonesia Ir.Sukarno) tentang pengangkatan Ir.Indra Caya sebagai Residen Keresidenan Bengkulu, dan instruksi pengibaran bendera Merah Putih. Sebagai realisasi dan tindak lanjut instruksi ini bendera Merah Putih secara serentak berhasil dikibarkan di kota Bengkulu tanggal 4 Oktober 1945 dan di kota Curup tanggal 11 Oktober 1945 (sekalipun tanggal 10 September 1945, 15 buah rumah penduduk telah berani mengibarkan bendera merah putih tersebut), yang kemudian diikuti pula oleh daerah lain seperti: Manna, Kepahyang, Muara Aman dan lain-sebagainya.

Selanjutnya tanggal 8 September 1945, dibentuk Badan Perengkapan Pemerintah yakni Komite Nasional Indonesia (KNI) Keresidenan dengan susunan anggota sebagai berikut: M.AliChanafiah (Ketua), Hamdan Mahyuddin, M.Jafri (guru), Burhanuddin (PTT), Nawawi (PTT), Rd.Sabri, Sabri Baba, Rasyid Thalib, R.Abdullah, Saudari Salmiah, Saudari Maria Ranie, Maurice Umar, Nawawi Manaf, Zahari Thani, Syafie Ibrahim, Zen Ranie, Hadis Lani dan lain-lain.

Begitupun pada tingkat Kabupaten (Kedemangan) segera pula dibentuk KNI. Dan sebagai Badan Keamanan yang resmi adalah PKR (Pemuda Keamanan Rakyat). Di dalam PKR terdapat semua unsur organisasi pemuda yang menyatu dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tanggal 1 Nopember 1945 organisasi PKR diresmikan menjadi TKR. Sementara itu dibentuk pula organisasi Barisan Wanita Indonesia, pimpinan Maria Ranie, Zaitun Sabri dan lain-lain.

Sikap penguasa militer Jepang amat mengecewakan pejuang-pejuang kemerdekaan. Pemerintah militer Jepang sama sekali tidak menampakkan perhatiannya kepada proklamasi kemerdekaan In-

donesia.

Berita proklamasi tidak menarik di hatinya. Mereka masih berpegang pada Maklumat Pemerintah tanggal 10 September 1945, yang mengatakan bahwa: Jepang masih tetap mengurus segala urusan pemerintahan. Untuk selanjutnya, masih menunggu instruksi dari tentara Sekutu. Pengibaran bendera Merah Putih tidak dibenarkannya sama sekali.

Tanggal 5 Oktober 1945, terjadilah 'Insiden Bendera'. Pimpinan pemerintah Jepang (*Sho Cokan*) melarang bendera Merah Putih dikibarkan lagi. Tetapi Kantor PTTR Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 1945 tersebut, masih jua menaikkan/mengibarkan bendera Merah Putih; sehingga Kepala Kantor Pos Akagi Taityo yang mematuhi perintah Sho Cokan, pada jam 12.00 siang menurunkan bendera tersebut dengan marah-marah. Tindakan ini mendapat reaksi berupa pemogokan para karyawan untuk tidak masuk kantor pada jam kerja berikutnya. Kepala Kantor Pos, orang Jepang itu kebingungan, akhirnya pengibaran bendera Merah Putih diizinkan dan Kantor Pos dibuka kembali seperti biasa.²⁾

Tanggal 24 Oktober 1945 KNI Keresidenan mengadakan rapat lengkap dengan keputusan: Mendesak kepada Residen Bengkulu, agar meminta semua kekuasaan pemerintah diambil alih dari Jepang bila Jepang masih berkeras diadakan tindakan pemboikotan dan pemogokan.

Tanggal 25 Oktober 1945 Residen Ir. Indra Caya yang didampingi oleh R. Abdullah (KNI) dan Nawawi Manaf (pimpinan PKR) mengadakan perundingan Sho Cokan, seraya menyampaikan putusan Rapat KNI tersebut.

Sho Cokan menjawab: Bahwa mereka hanya bertanggung jawab kepada pihak Sekutu dan sementara pihak Sekutu belum tiba, maka mereka bertugas menjaga keamanan di daerah. Hal ini berarti pula Jepang tidak mau tunduk dan menghina kehendak rakyat Bengkulu. Karena kekuatan persenjataan yang dimiliki masing-masing tidak seimbang, maka rakyat memilih tindakan pemogokan dan pemboikotan. Tanggal 26 Oktober 1945 secara serentak di tiap kota dan daerah diadakan pemogokan. Pemogokan untuk tidak masuk kantor, pemogokan tidak menjalankan perintah dan pemogokan untuk berjual beli dengan orang Jepang. Cara ini ber-

hasil, bahkan pak supir dan babu (Nyai) Jepang pun melaksanakan pemogokan kerja. Tanggal 27 Oktober 1927 pembesar-pembesar Jepang mengundang pemimpin dan pejuang kemerdekaan Daerah Bengkulu, untuk melakukan suatu perundingan.

Perundingan memutuskan :

- Pemogokan dihentikan, secara perekonomian akan berjalan seperti biasa kembali.
- Pihak Jepang bersedia menyerahkan pemerintahan.

Tanggal 27 Oktober 1945 itu juga, terjadilah upacara/peristiwa penurunan bendera Hinomaru di depan rumah Sho Cokan yang selanjutnya diganti dengan bendera Merah Putih.

Tanggal 28 Oktober 1945, Ketua KNI M.Ali Chanafiah beserta wakil pemuda Iskandar berangkat ke pulau Jawa menghadiri Upacara Sumpah Pemuda ke 18. ³⁾ Seluruh rakyat menyambut gembira atas keberhasilan perjuangan, bahkan oleh anggota KNI diadakan semacam selamat/syukuran atas kemenangan tersebut.

Secara yuridis pengambil alihan dengan kekerasan pemerintahan dari penguasa bangsa Jepang kepada pejabat-pejabat Republik Indonesia Keresidenan Bengkulu telah dilaksanakan tanggal 27 Oktober 1945 di ruangan Kantor Keresidenan Bengkulu.

Tetapi selaku warga negara Republik Indonesia yang merdeka, rakyat belum merasakan kebebasan sepenuhnya sebagaimana semestinya. Tentara Jepang di mana-mana masih menunjukkan kekuasaan dan keangkuhannya. Ia bertindak semena-mena kepada rakyat Indonesia, menjaga status Quo Wilayah sebagai pertanggung jawabannya kepada Sekutu.

Dalam suasana revolusi menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan, hal-hal yang menyinggung perasaan Nasional, bisa saja merupakan sebab terjadinya persengketaan dan pertempuran. Tindakan penguasa Jepang yang berlebih-lebihan di tengah-tengah rakyat Indonesia yang sedang menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia merupakan persoalan pokok terjadinya perebutan kekuasaan Jepang di daerah.

Di Kepahyang, tanggal 8 Nopember 1945 terjadi insiden antara TKR dengan tentara Jepang yang mengakibatkan R.Hadi, seorang anggota TKR yang berani, gugur dalam persengketaan itu.

Persengketaan tersebut segera dapat didamaikan.

Aktivitas tentara Jepang yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya atas kejadian korbannya 2 orang Inggeris di Jembatan Pasar Bengkulu tanggal 5 Nopember 1945, oleh anggota TKR sangat menyayat hati pemuda-pemuda, Tentara Pelajar khususnya yang tergabung dalam anggota TKR di daerah lain.

Tentara Jepang mendatangkan beberapa kompi bantuan di antaranya dari Pagar Alam untuk menyergap asrama-asrama TKR dan meindahkannya serta menangkap orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan 2 orang Inggeris yang akan menuju Tandai tersebut. Anggota TKR kucar-kacir, masyarakat seketika itu berada dalam kepanikan. Ir. Indra Caya Residen Bengkulu segera turun tangan menyaksikan suasana yang panas itu, hingga perdamaian baik terhadap Jepang maupun terhadap Sekutu dapat terbina kembali.

Letnan Kolonel Santoso, Komandan TKR Keresidenan Bengkulu yang berada di Kepahyang, benar-benar tergores hatinya melihat tingkah laku Jepang itu. Timbullah keinginan untuk mengadakan pembalasan, sekaligus melaksanakan perebutan senjata dan beras yang disimpan dari tangan Jepang yang sangat diperlukan dalam mempertahankan kemerdekaan dan tanah air.

Tanggal 16 Nopember 1945, insiden-insiden kecil sudah mulai terjadi. Sementara itu Letnan Kolonel Santoso mengadakan konsolidasi dan kordinasi dengan TKR Curup dan TKR sekitar Kepahyang. Dengan pimpinan Letnan Kolonel Santoso sendiri, serta dibantu oleh perwira-perwira lain seperti Arifin Jamil, Maryadi, Daud Mustafa, Idris Usman, Zamhari Abidin, dan lain-lain, pada malam tanggal 20 jalan 21 Nopember 1945 terjadilah pertempuran perebutan kekuasaan dari tangan Jepang itu. Dalam pertempuran itu ternyata senjata-senjata dan perlengkapan militer Jepang belum dapat diimbangi oleh TKR sekalipun dengan semangat keberanian yang tinggi. Dari pertempuran itu gugurlah Letnan Kolonel Santoso, dan jenazah pahlawan itu baru diserahkan oleh Jepang sehari kemudian yakni tanggal 22 Nopember 1945.

Dengan gugurnya Letnan Kolonel Santoso dan dipenjarakannya Nawawi Manaf beserta 9 orang pejuang kemerdekaan lainnya di Padang, maka pimpinan tertinggi TKR ditunjuk saudara Barlian.

Di Mannon, dalam bulan yang sama terjadi pula perebutan

kekuasaan yang dipimpin oleh Rahim Damrah, Yusirana, Mintaria dan Buldani Masik.

Di Curup: Tiga kali berturut-turut terjadi perebutan senjata yakni malam tanggal 7, 13 dan 20 Desember 1945. Beberapa buah senjata berat dan ringan dapat dirampas. Baik pihak Jepang maupun pihak kita banyak yang tewas. Salah seorang yang terkenal berani dan berhasil merampas senjata Jepang ialah Zainul Bakti. Pada saat terakhir malang bagi Zainul Bakti, ia dapat ditangkap dan meninggal karena setroom listrik yang sengaja diperlakukan oleh Jepang.

Peristiwa lain yang cukup terkenal ialah Pertempuran di Tabarena. Sehabis peristiwa di Kepahyang tentara Jepang tidak henti-hentinya menangkap pemuda-pemuda yang dirurigakan. Sementara itu insiden-insiden kecil sering terjadi. Tentara kita yang sudah sadar akan sikap dan tindakan Jepang itu, segera mengkonsolidasikan diri. Seluruh rakyat satu bahasa membantu TKR menumpas tindakan Jepang yang kejam itu. Akhir Desember 1945, di Muara Aman, masuk 8 orang tentara Jepang dengan mobil disertai persenjataan dan peralatan yang lengkap. Tindakan Jepang itu mencurigakan. Mereka ditahan oleh TKR Muara Aman yang dipimpin oleh A.Rani Thalib dan Razik. Setelah diselesaikan dengan cara persahabatan maka 8 orang Jepang itu dikirimkan kembali ke Curup. Di pihak kita sudah mengira bahwa Jepang tidak akan puas, dan tentu akan mengadakan serangan balasan. Lalu seluruh TKR dipusatkan kegiatannya di luar kota. Daerah Tabarenah dijadikan pusat pertahanan. Di samping itu rakyat ingin mengadakan pembalasan akan perbuatan tentara Jepang kepada pemuda-pemuda kita pada peristiwa: Terbunuhnya 2 orang Inggeris di Pasar Bengkulu tanggal 5 Nopember 1945; gugurnya Letnan Kolonel Santoso, Komandan TKR Keresidenan Bengkulu pada perempuran di Kepahyang tanggal 21 Nopember 1945 dan peristiwa perebutan senjata di Curup.

Pagi Minggu, tanggal 30 Desember 1945, Daerah Tabarenah didatangi oleh 2 buah truk yang berisi tentara Jepang. Mereka melakukan penembakan permulaan. Peluru menyasar mengakibatkan rakyat menjadi korban. Serangan balasan dari pihak kita dilepaskan. Pertempuran mulai terjadi dengan hebat. Tentara Jepang banyak yang korban. Bantuan tentara Jepang sebanyak 7 buah truk

didatangkan. Pertempuran semakin menjadi-jadi. Pimpinan keseluruhan pertempuran dipegang oleh Berlian dan dibantu oleh Burhan Dahri, Zakaria Kamidan, dan Zen Ranie. Siasat dan pertahanan Tabarenah diatur serapi-rapinya.

Dari pertempuran Tabarenah ini, Jepang paling banyak mengalami korban jiwa dan peluru. Dari 7 truk tentara Jepang yang bertempur, hanya 3 buah truk saja yang kembali untuk membawa tentara yang masih hidup. Selainnya membawa mayat-mayat Jepang yang tewas di medan pertempuran Tabarenah.

Dari pihak kita banyak juga yang gugur. Zakaria Kamidan salah seorang pimpinan dalam pertempuran itu, kena tembak tetapi tidak membahayakan (sekarang berpangkat Letnan Kolonel di MBAD Jakarta).

Untuk mencegah perlawanan yang berlarut-larut, yang akan membawa resiko yang lebih besar lagi bagi Jepang, maka Kepala tentara Jepang segera pergi ke Bengkulu menemui Residen Ir. Indra Caya untuk menyelesaikan perembukan perdamaian.

Tanggal 2 Januari 1946 dinyatakanlah maklumat perdamaian yang ditandatangani oleh Residen Ir. Indra Caya, Butaityo Inomia dan Kepala Pemerintahan Negeri Kepahyang, M. Amin.⁴⁾

4. Akibat Perlawanan

1. Bangsa kita mendapat pelajaran yang paling besar manfaat dan nilainya, sehingga dengan itu pula kita memiliki modal perjuangan dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air.
2. Dunia luar akan mengetahui hakekat dari tujuan perjuangan rakyat yang sekaligus menunjukkan bahwa Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dilenyapkan, karena tak sesuai dengan peri kemanusiaan dan keadilan.
3. Bangkitnya putera-putera bangsa Indonesia dengan semangat militer dan rasa patriotisme yang tinggi, mereka berjuang mati-matian merebut seraya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari setiap bentuk penjajahan.

4. Rakyat Bengkulu menghayati dan merasakan benar-benar betapa kejamnya sistem penjajahan yang dilakukan oleh kaum penjajah seperti Inggeris, Belanda, terutama Jepang, sehingga mendidik diri dan bangsanya untuk bersatu dalam suatu wadah negara kesatuan Republik Indonesia serta belajar dan bekerja guna membangun bangsa dan negaranya.
 5. Kita merdeka, karena kita berjuang merebut kemerdekaan itu dari tangan penjajah; dalam arti kata merdeka sekali-kali bukan karena diberi atau diminta dari bangsa penjajah manapun.
-

BAB V P E N U T U P

Dari hasil perekaman, pengumpulan data informasi dan penulisan naskah Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan imperialisme di daerah Bengkulu ini dapatlah kita simpulkan bahwa :

- Perjuangan rakyat Bengkulu melawan sistem kolonialisme dan imperialisme dari Serikat dagang dan Bangsa Inggeris, Belanda dan Jepang, merupakan mata rantai perjuangan bangsa Indonesia seperti yang terjadi di daerah Nusantara lainnya, dan merupakan bagian kesatuan Sejarah Nasional.
- Dari bentuk dan aneka ragam sipat pengalihan dan cara tindakan yang dilakukan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya dari tindakan kaum penjajah yang penuh dengan kezaliman, kekejaman dan membawakan kemelaratan; menunjukkan bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan penjajahan harus dilenyapkan dari muka bumi karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan keadilan.
- Sebelum kedatangan bangsa asing sebagai penguasa pemerintahan jajahan atas daerah Bengkulu, daerah ini merupakan bumi yang merdeka, dengan penduduknya yang tidak padat, tenteram, rajin bekerja dan mengusahakan bidang pertanian, kerajinan rumah tangga, dan perkebunan seperti lada, kopi dan hasil hutan yang laku di pasaran dunia waktu itu. Karena itu pula daerah Bengkulu ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang baik dari wilayah kerajaan di Nusantara seperti Banten, Aceh, Lampung, Indrapura (Sumatera Barat) maupun kemudian oleh perserikatan dagang bangsa asing seperti, Belanda, Inggeris dan terakhir tentara Jepang.

Seperti halnya juga di daerah lain, kedatangan mereka mula-mula dengan maksud baik, ingin berdagang, ingin hidup bersama-sama, tetapi kemudian dengan berbagai dalih dan taktik mereka merebut kekuasaan pemerintahan, menjalankan politik

penjajahan, sehingga rakyat melarat dan menderita lahir batin bahkan hampir saja hilang harga diri dan kepribadian bangsanya.

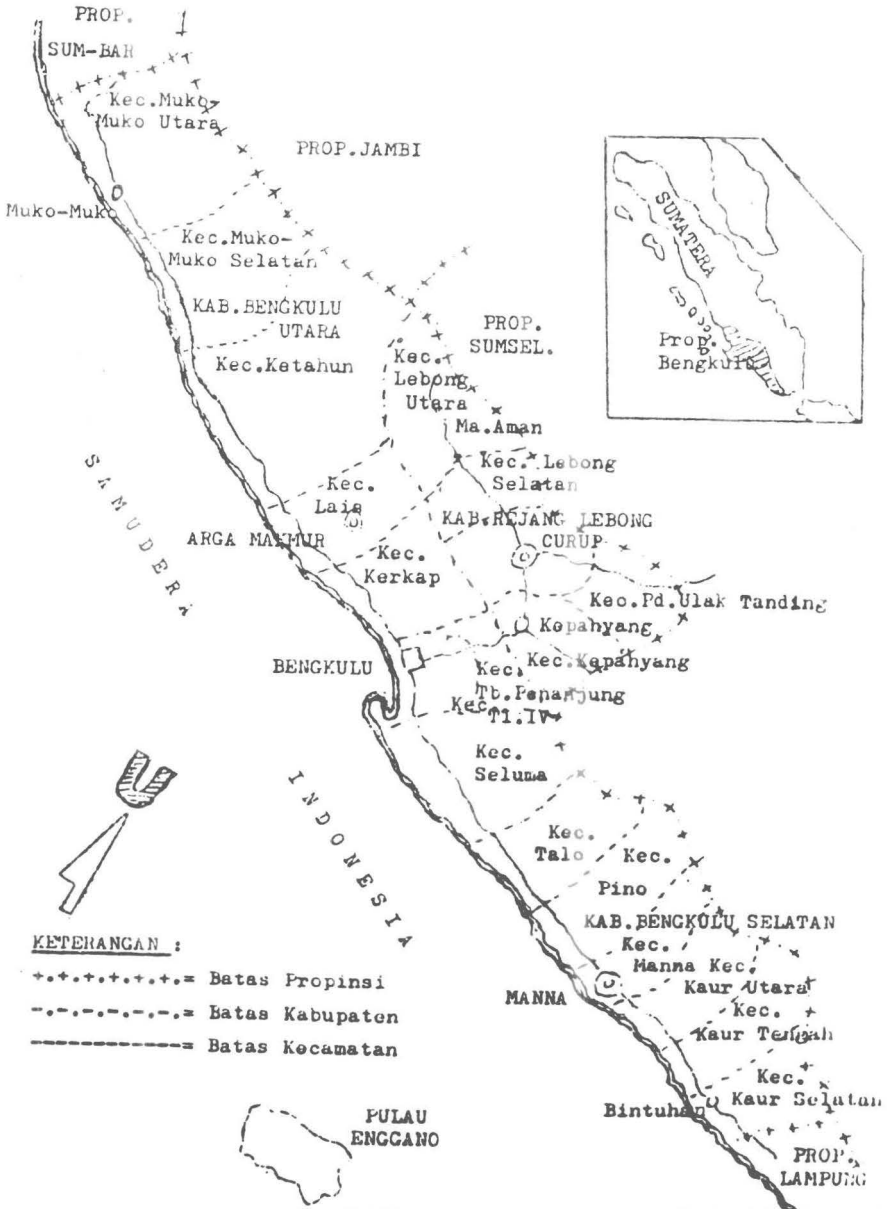
- Tindakan kaum penjajah di luar peri kemanusiaan dan keadilan itu, membangkitkan semangat bangsa, mengobarkan bara api perjuangan di mana-mana dalam bentuk dan berbagai cara. Betapapun sederhana dan tak seimbangny kondisi persenjataan yang dimiliki untuk melawan kaum penjajah, walaupun banyak putera-putera daerah pahlawan bangsa yang tak dikenal namanya, gugur di medan juang; namun perjuangan kemerdekaan tak ada hentinya, dan tak gampang dikalahkan.

Akhirnya dengan semboyan merdeka atau mati, seluruh penduduk suku bangsa, tua maupun muda, lelaki ataupun wanita berjuang bersama-sama merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

PROPINSI BENGKULU

Skala 1 : 750.000

BENGKULEN
RESIDENCY



BENKULEN
RESIDENCY



DAFTAR CATATAN

Bab I :

- 1) Zentgraaf. H.C., Atjeh. "*Koninklijke Drukkerij De Unie*", Batavia. p. 63.
- 2) Van Rees, De Annexatie der Redjang. 1860. H.Nijgh. Rotterdam. p. 34 - 35.
- 3) Hewetson N., Aantekeningen van, kontroleur van Manna, betreffende het landschap Pasemah Ulu Manna, d.d.27 September 1850.
- 4) Rees.W.A.van, DE ANNEXATIE der Rejang. Eene vrodelievende militaire expeditie. Rotterdam, H.Nijgh. 1860. p. 20.
- 5) Smulders. Geschiedenis en verklaring van het tractaat van 1824, p. 28.
De Stuurs. De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra, p. 37.
Visser.H. Iets over het Landschap de PASEMAH OELOE MANNA, en zijne tijdelijke onderwerping door Sir Thomas Stamford Raffles, medegedeeld door.
- 6) Raffles. Thomas Stamford, "*The history of Java*", Vol.I and II. London 1817; ulang cetak 1830, terjemahan Perancis tahun 1824, terjemahan Belanda tahun 1836. p.64.

Bab II :

- 1) Naskah Melayu No.143, dengan aksara Arab berbahasa Melayu dan No.148 dengan tulisan tangan huruf Latin, berbahasa Melayu, koleksi O.Helfrich. Milik Museum Nasional, Merdeka Barat, Jakarta.
Tarikh tersebut, ditulis dan diselesaikan dalam tahun 1794 AD., oleh Pangeran Lenggang Alam raja Sungai Lemau.
- 2) Valentijn, Francois,. *Oud en Nieuw Oost Indiën*. 1856 - 1858. Ite boek. p. 324.
- 3) Tentang keadaan Fort York, lihat sarat-sarat dalam lampiran.
- 4) Wells.J.K., *The British West Sumatran Residency* (1760 -

- 1785). Kuala Lumpur 1977. p. 37. note 136.
- 5) Marsden.F.R.S., William, *The History of Sumatra*, the third edition. London 1811. p. 308.
 - 6) *Ibid* p. 324.
 - 7) Lihat Adat Rechtbundel XXII halaman 319 - 320.
 - 8) Lihat Prof.Dr.H.Abdullah Siddik: *Hukum Adat Rejang*, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1980. halaman 84 - 85.

Bab III :

- 1) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*. Jakarta 1980, halaman 72.
- 2) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Prop. Bengkulu, *Sejarah Daerah Bengkulu*, 1977/1978, hal. 50.
- 3) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Prop. Bengkulu, *Sejarah Daerah Bengkulu*, 1977/1978, hal. 50.
- 4) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Prop. Bengkulu, *Sejarah Daerah Bengkulu*, 1977/1978, hal. 50.
- 5) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, halaman 88.
- 6) Memori Van Ovegave Emcyel Bureau afl XXVIII P.140.
- 7) Prof.Dr.Haji Abdullah Sidik: *Hukum Adat Rejang*, Hal. 89.
- 8) Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bengkulu 1945-1949. Halaman 2.
- 9) Prof.Dr.Haji Abdullah Sidik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 89. BP. tahun 1980.
- 10) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 90.
- 11) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 90.
- 12) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 90.
- 13) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 86 dan Kgs.Muhammad Husen, *Kumpulan Adat Lembaga 1938*, Halaman 224.

- 14) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 86.
- 15) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, Hal. 86. PN.Balai Pustaka 1980.
- 16) Kgs.Muhammad Husen, *Kumpulan Adat Lembaga 1938*. Halaman 224 - 225.
- 17) Kgs.Muhammad Husen, *Kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga 1938*, Halaman 229.
- 18) Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*. PN.Balai Pustaka Jakarta, Hal. 86. dan *Proyek P.P.K.D. 1977/1978* halaman 64.
P3KD 1977/1978, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Hal. 64.
- 19) Mayor Jenderal A.J.Mokoginta, *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*, Staf Angkatan Bersenjata 1964, halaman 23.
- 20) Mr.A.K.Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat 1950, Halaman 14.
- 21) A.Muluk Nasution, *Pengalaman Perjuangan Dalam Merintis Kemerdekaan, Pemberontakan Rakyat Silungkang*, Penerbit Mutiara Jakarta 1981. Halaman 118.
- 22) Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Percetakan Gunung Agung Jakarta, Halaman 161.
- 23) Mr.A.K.Pringgodigdo, *Sejarah Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat 1950, halaman 165.
- 24) Ramadhan KH, *Kuantar Kegerbang, Kisah Cinta Inggit-Sukarno*, Sinar Harapan. Halaman 237.

Bab IV :

- 1) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD Bengkulu 1979/1980 hal. 13 - 31.
- 2) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD Dep. P dan K Bengkulu 1979/1980, hal. 51 - 53.
- 3) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Bengkulu*, Proyek IDKD Dep. P dan K Bengkulu 1979/1980, hal. 51 - 62.

- 4) *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD Dep. P dan K Bengkulu 1979/1980, hal. 98 - 101.
- 5) Lihat *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bengkulu*, Proyek IDKD Bengkulu 1979/1980. Hal. 98 - 101.

DAFTAR BACAAN

1. Wells, J.Kathirithambi. "A survey of the effects of British influence on Indigenous Authority in Southwest Sumatra (1865 - 1824).
(a revised and extended version of paper originally presented at the 28th International Conference of Orientalists held in Canberra in January 1971).
B.K.I. Deel 129. 2e en 3e Aflering. 1973.
2. Djajadiningrat, Hoesein, "Critische beschouwing van de Sa'djarah Banten". Haarlem 1913.
3. Veth, II, "Hasanuddin tot Lampung en Benkoelen". 1898.
4. Rees, W.A.van, "De annexatie der Rejang. 1860".
5. Steck.F.G., "Extract uit de beschrijving eener reis naar het tusschen Benkoelen en Palembang gelegen onafhankelijke landschap Lebong in 1875".
6. Reid.A, "The French in Sumatra and the Malay world". 1760 - 1890.
B.K.I., Deel 129. 2e en 3e Aflevering. 1973.
7. Valentijn, F, "Oud en Nieuw Oost Indiën" 1856 - 1858.
8. Visser, H, "Lets Over het Landschap de Pasemah Oeloe Manana en zijne tijdelijke onderwerping, door Sir Thomas Stamford Raffles, TBG. XXVIII. 1883.
9. Francis, E, "Herinneringen uit den levensloop van een Indisch Ambtenaar van 1815 tot 1851. Medegedeeld in brieven. Batavia. H.M.van Dorp. 1856. 3 deelen in een bundel. XXIII. 6.
10. Hazairin, "DE REJANG". Proefschrift ter verkrijging van den graad van Doctor in de rechtgeleerdheid aan de rechtshoogeschool te Batavia, op gezag van den voorzitter der faculteit M.R. J.M.J.Shcpper, te verdedigen op Vrijdag, 29 Mei 1936, des voormiddags te 12 uur.
(Promotor, Mr.B.ter Haar BZN.) Bandoeng AC NIX & Co. MCMXXXVI.
11. Netscher, E, "Padang in het laatst der XVIIIe Eew.

12. Naskah Melayu, No.143 dan nomor 148 (berturut-turut, dengan tulisan tangan aksara Arab, berbahasa Melayu, dan tulisan tangan, bahasa Melayu aksara Latijn. (Perpustakaan Museum Nasional, bagian naskah, Merdeka Barat, Jakarta).
13. Nahuys, Kolonel. "Brieven van Bencoolen etc. 1827". Breda. XXVI. 9125.
14. Winter, "De Familie Daing Mabella, volgens een Maleisch handschrift TNI. 1874. Deel II. 3e Jaargang.
15. Abegg.J.R., "Kort overzicht van de Inrigting des Binnenland-schen Bestuurs, en van de Wetten, Gewoonten en Instellingen in de Afdeeling Ommelanden van Benkoelen. BKI VIII, 1862.
16. Kemp, P.H.van der, "Benkoelen Krachten het Londensch Tractaat van 17 Maart 1824. BKI. LV. 1903.
17. Helfrich, O.L., "De Adel van Bengkoelen en Djambi. 1892 - 1901".
18. Wink, P., "Eenige Archiefstukken Betreffende de Vestiging van de Engelsche Factorij te Bengkoelen in 1685". TBG. LXIV. 1924.
19. Knoerle, J.H., "Aanteekeningen gehouden op eene reis in de binnenlanden van Sumatra, bijzonder met betrekking tot Benkoelen en Palembang. DE OOSTERLING, A.40. 1^{ste} Deel. 1835.
20. Uittreksel uit eenen partikulieren brief.
Makassar den 20 Julij 1832.
21. Bijzonderheden betreffende Sir Thomas Stamford Raffles Luitenant Gouverneur van Java, Benkoelen enz.
22. Marsden, William, (FRS.), "The History of Sumatra". 1811. containing an account of The Gouvernement, Laws, Customs, and Manners of The Native INhabitants, with Description of The Natural Productions, and a relation of the Ancient Political State of that Island.
23. Westenenk.L.C., "Memorie van Overgave van den Aftredenden Resident van Benkoelen. 1921. (Mededeelingen van het Bu-

- reau voor de Bestuurszaken der Buitengewesten, bewerkt door het Encyclopaedisch Bureau) Afl. XXVIII.
24. ATJEH, door H.C.Zentgrafft. Gedrukt bij "Koninklijke Drukkerij De Unie", Batavia. (Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Firdaus Burhan dengan judul ACEH. 1980, dalam bentuk naskah).
 25. "DJAWA", Driemaandelijksch Tijdschrift uitgegeven door het Java Instituut bij G.Kolff & Co. Weltevreden. No. 4 Dec. 1921, p. 294 - 296.
 26. Antonio Pinto da Franca, "Portuguese Influence in Indonesia". P.T. Gunung Agung - Jakarta. 1970.
 27. Toynebee J. Arnold, "Beschaving in het Gading", Nederlandse vertaling van DR.U.Huber Noodt. Uitgeverij F.G.
 28. Westenenk.L.C., "Uit he land van Bittertong" (Zuid Sumatra) "DJAWA", Jaargang I. 1921. P.5 - 11. (Naskah terjemahan Firdaus Burhan berjudul "Dari Bumi si Pahit Lidah". 1981).
 29. Groenveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources. Verhandeling Bataviaasch Genootschap, Deel 39 iste druk. Nijhoff. 1880. B-25. 39(1) XXII. 273. Copy 2 - 3. XXXVIII. 1487. Suppl.Jotting (T-oung Pao Vol.VII, No.2) I. Title.
 30. Wales, A.W.van "Een reportatie-oord voor brutale dieven en en ketjoegers". TNI. Deel I. 1847.
 31. Fruin-Mees, W, "Een Bantamsch Gezantschap naar Engeland. 1682". TBG. LXIV. 1924.
 32. Friederici, H.J., "Destanden bij de Boegineezen en Makasaren." s'Gravenhage. 1933.
 33. Rijneveld, Kolonel J.C.van, "Celebes Op veldtocht der Nederlanders op het eiland Celebes in de jaaren 1824 - 1825". Breddan. 1840.
 34. Nahuys. G.H., "Schets van Benkoelen op de Westkust van Sumatra". Batavia 1825. XXI. 5856.
 35. Achmaddin Dalip dan kawan-kawan (Tim Penulis MONO-

- GRAFI DAERAH BENGKULU, Jilid I,
 Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dit.Jen.Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta tahun 1975.
36. M. Ikram, BA dan kawan-kawan (Tim Penulis) SEJARAH DAERAH BENGKULU (2 Jilid),
 Proyek Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, Dit.Jen. Kebudayaan Jakarta tahun 1977/1978 dan tahun 1978/1979.
 37. M. Ikram, BA dan kawan-kawan (Tim Penulis) Sejarah Daerah Bengkulu (Sejarah Revolusi Kemerdekaan).
 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dit.Jen.Kebudayaan Jakarta tahun 1979/1980.
 38. M. Ikram, BA dan kawan-kawan (Tim Penulis) Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu,
 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dit.Jen.Kebudayaan Jakarta 1980/1981.
 39. Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik,
 Hukum Adat Rejang, PN.Balai Pustaka. 1980.
 40. Hasan de Lais.
 Tambo Bengkulu, PN.Balai Pustaka.
 41. Kgs. Muhammad Husen
 Sumber Cahaya
 Percetakan Can Bengkulu. 1938.
 42. Mr.A.K. Pringgodigdo, Sejarah Kebangsaan Rakyat Indonesia,
 Pustaka Rakyat 1950.
 43. A.Muluk Nasution, Pengalaman Perjuangan Dalam Merintis Kemerdekaan, Pemberontakan Rakyat Silungkang, Penerbit Mutiara Jakarta 1981.
 44. Mayor Jenderal A.J.Mokoginta, Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia, Staf Angkatan Bersenjata 1964.
 45. Cindy Adamns, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Percetakan Gunung Agung Jakarta.
 46. Ramadhan KH, Kuantar Kegerbang. Kisah Cinta Inggit-Sukarno, Sinar Harapan Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

- | | | | |
|-----|----------------|--|------------|
| 1. | Firdaus Burhan | - J a k a r t a | - 56 Tahun |
| 2. | Aji Somad | - ex Ginde Dusun Temedak | - 90 Tahun |
| 3. | Ma. Daid | - ex Kepala Dinas P dan K
Kab.Rejang - Lebong | - 70 Tahun |
| 4. | Bedul Amad | - ex Penggawo | - 90 Tahun |
| 5. | M u s a | - ex Pasirah | - 65 Tahun |
| 6. | Zainul Hasan | - ex Pasirah Marga Bermani
Sungai Hitam | - 71 Tahun |
| 7. | Marhusin | - Dusun Durian Amparan | - 70 Tahun |
| 8. | M.Malik | - Dusun Durian Amparan | - 65 Tahun |
| 9. | B u r h a n | - Depati Bintunan | - 50 Tahun |
| 10. | B u s t a m i | - ex Pegawai Kantor Residen | - 70 Tahun |
| 11. | N a w a w i | - ex Residen Bengkulu | - 60 Tahun |
| 12. | A z i b i n | - ex Polisi | - 58 Tahun |
| 13. | Burhan Dahri | - ex Bupati Kabupaten
Bengkulu Utara | - 56 Tahun |
| 14. | Noersasdi | - Letnan Kolonel Purnawi-
rawan | - 57 Tahun |
| 15. | Zainul Gafur | - Purnawirawan Perwira TNI | - 56 Tahun |
| 16. | Daud Mustafa | - Purnawirawan Perwira TNI | - 59 Tahun |
| 17. | Buldani Masik | - Ketua DPRD Propinsi
Bengkulu | - 56 Tahun |
| 18. | Syafei Ibrahim | - Purnawirawan Perwira TNI | - 54 Tahun |
-

Lampiran.

Surat-surat tentang Fort York, diambil dari; P. Wink, Eenige Avchiefstukkers betreffende de Vestiging van de Engleslee factory te Benhoelen in 1685 TBG LXIV, 1924.

Kepada the Honorable Wm. Cyfford Esqr.
President & Governor & ca. Councill
Fort St. George.

Honorable Sirs & ca.

Setelah mengalami pelayaran yang membosankan dan penuh kesukaran, tibalah kami, berkat Tuhan Yang Maha Besar, di tempat berlabuh (the road, Belanda, reede) di lepas pantai (Bengkulu), pada tanggal 24 Juni 1685, dan dengan segera pula mengutus orang ke pantai untuk mencari keterangan mengenai negeri ini, serta untuk menjajaki apakah penduduk di sini berkenan akan kedatangan kami ke mari; di mana sementara itu, seorang dari penduduk telah berkunjung ke kapal, yakni orang yang bernama Orumkey Lilla (orang kaya Lela), yang pernah memberikan bantuan kepada kapten Andrews serta kapal "Amoy Merchant" dalam mencari dan mengumpulkan merica. Dia bergembira dengan kedatangan kami, dan atas nama yang lainnya mengundang kami turun ke darat, di mana kami tidak akan mengalami hambatan mencapai tujuan kami itu, tetapi sebaliknya, semua akan dikerjakan sehingga memuaskan hati kami. Kemudian, the Worshipfull Cheif and Councill, merasa bahwa penyambutan itu baik sekali, lalu turun ke darat, dan tatkala kami mendarat, memancarlah dari setiap wajah penduduk rasa kegembiraan yang besar, sehingga yang bakal dicapai tidak lain dari hasil yang membahagiakan.

Baru saja kami memondok, sebagian besar dari penduduk kota telah datang mengunjungi kami dengan wajah berseri-seri untuk mengucapkan selamat datang atas kehadiran kami yang tiba dengan selamat itu. Surat-surat pemberitahuan akan kedatangan kami dengan serta merta pula dikirimkan ke segala penjuru. Sementara itu teh old King merasa kurang senang, dan

hanya mengirimkan utusan saja untuk memberitahukan the Cheife & ca., bahwa dia menyesal tidak dapat datang sendiri untuk menyambut kami di negerinya, dan minta maaf atas hal itu, pertama karena usianya yang sudah lanjut, maupun karena tidak "sehat" perasaan.

Pada tanggal 26 Juni 1685, the Young King telah turun ke kota guna mengucapkan selamat datang kepada kami. Kepadanya tidak banyak atau tidak ada yang diperundingkan, kecuali dia hanya mengadakan pertanyaan kepada rombongan kita, apakah maksud kedatangan kita hanyalah untuk membeli merica sematamata, lalu berlayar lagi, atau menetap di sini.

Sebab, katanya, sekiranya kami berniat untuk menetap di sini, maka merica yang dihasilkan negeri itu dapatlah kami harapkan memperolehnya, tetapi kalau tidak, maka bangsa Belanda yang begitu dekatnya berada di sini, di Selebar, setelah kami berangkat kelak akan menimbulkan kesulitan bagi mereka, karena telah menjual hasil merica mereka kepada bangsa Ingeris. Karena itulah, terkecuali kalau kami mau menetap bersama mereka di negeri itu, tak ada orang yang mau menjual merica kepada kami. Kami katakan kepadanya, bahwa sekiranya persyaratannya baik, kami mau menetap. Jawabnya, bahwa dia tidak dapat menjawab hal itu secara tergesa-gesa.

Keesokan harinya teh Young King datang kembali untuk menanyakan tanah yang manakah yang kami perlukan untuk mendirikan benteng. Lalu pergilah kami bersama dia menuju tempat yang cocok untuk perbentengan kami bersama dia menuju tempat yang cocok untuk perbentengan itu. Ada dua tempat yang kami pandang baik, tetapi sebelum kami memilih salah satu di antaranya, kami menginginkan kepastian dan jaminan atas settlement kami kelak, sebab, kalau kami menetap kelak, kami menghendaki lingkungan sekeliling yang aman, sejauh tembakan peluru meriam ke semua penjuru, dan lingkaran tanah tersebut menjadi milik Kompeni Ingeris (the Right Honorable English East India Company). Hanya Kompeni Ingeris sajalah tuan dan pemilik sepotong bumi tersebut, serta seluruh keuntungan hasil kota itu kelak menjadi hak Kompeni, untuk ongkos-ongkos atau biaya pemeliharaan garnisun militer penjaga keamanannya, keamanan perdagang-

an dan pertahanan dan lain-lain.

Tetapi the Young King tidak mau membicarakan mengenai persyaratan apa-apa pada saat itu, karena ingin diberi tempo untuk berembuk dan meminta nasehat the Old King. Dia sendiri, sebagai orang muda, dan tidak layak untuk bertindak sendiri, guna memberikan negerinya kepada bangsa asing. Dia mengatakan kepada kita bahwa diharapkan besok pagi the Old King akan datang. Dengan begitu maka kami minta raja Pariaman agar ikut dan membandingkan dengan apa yang dilakukannya di Pariaman kecuali tidak boleh membikin perundingan mengenai uang 700 dollar itu, karena dialah yang paling fleksibel dalam urusan yang berurusan dengan publik.

Sesuai dengan janji, keesokan harinya mestinya the Old King itu datang, tetapi karena kebetulan hari ini hari Minggu, maka dia baru akan datang besok. Dia telah datang dengan air muka yang ramah tamah dan menyatakan kepuasan hatinya, serta pada tanggal 30 Juni 1685, berniat untuk memberikannya. Karena alasan biaya yang mahal untuk pengeluaran kami selama berlabuh di Bengkulu, maka kami kirimkan pemberitahuan kepada "the Old King" dan kepada "the Young King" serta pembesar-pembesar negeri itu yang selebihnya, bahwa kami akan menetap di sini, kalau mereka menghendakinya, dan kami akan membuat perbentengan untuk melindungi mereka, dari gangguan bangsa Belanda. Kami ingin tahu berapa banyak hasil merica yang dapat kami harapkan terkumpul setiap tahunnya, karena, kalau jumlah merica itu tidak dapat memberi muatan kepada sejumlah empat atau lima buah kapal setahun, tidak ada kebajikannya untuk kami menetap, mengingat besarnya pengeluaran untuk biaya kami (Kompeni Inggeris) untuk keperluan itu kelak. Mereka meyakinkan kami, bahwa hasil merica yang akan datang dari hulu melalui sungai dan dari berbagai tempat, yang berdekatan akan dapat mencukupi keperluan tersebut. Kemudian kami mengatakan kepada mereka, bahwa hanyalah Kompeni Inggeris saja pemilik tunggal dan penguasa dari tempat itu, dan kami akan mengutip pajak menurut kemauan kami, dan bahwa keuntungan dari tempat tersebut menjadi Hak Kompeni Inggeris. Mendengar pernyataan tersebut, maka raja yang tadinya meskipun nampaknya begitu

lapang hati untuk memenuhi segala permintaan kita, kini mulai bertingkah, mendengar persyaratan kita itu, karena terlampau mencapuir Hak Prorogatif dan mengurangi kedaulatannya. Pemasukan bagi rumah tangganya yang memanglah seluruhnya yang merupakan perolehannya, sehingga hal itu akan memburukkan keadaannya dari biasa, karena selama ini, para pedagang serta nakhoda senantiasa menyisihkan baginya satu dollar untuk setiap bakan merica yang diekspor.¹⁾

”Setelah kami memperoleh kepastian bahwa sebab-sebab mulai bertingkahnya sang raja itu memang beralasan, lalu kami mengusulkan kepadanya, bahwa kami bersenang hati untuk membebaskan para pedagang membayar sebanyak 11 dollar harga merica yang melalui aliran Sungai Bengkulu, dan menyisihkan untuk raja sebanyak satu dollar.

Tetapi, merica yang dimasukkan dari tempat yang berdekatan serta tempat yang terpencil, tidaklah boleh raja mengutip apa-apa. Akan tetapi raja membantah, dengan berkata, hal itu tidak boleh jadi, karena hasil merica yang amat banyak, yang datang dari berbagai sungai yang mengalir dalam wilayah negerinya, dia harus menerima pajaknya”.

”Maka setelah mempertimbangkan akan kesulitan yang dapat ditimbulkan oleh keadaan tersebut, kami berpendapat lebih baik memperbolehkan satu dollar itu jatuh ke kas raja sebagai pajak, hanyalah berarti memerosotkan kewibawaan serta kekuasaan Kompeni Ingeris ”yang mulia”, di samping juga untuk menghindari terjadinya penipuan-penipuan, main kayu, yang dapat saja dilakukan oleh rakyat mengimpor merica, yang tidak dapat diragukan lagi pastilah akan membawa semua hasil merica dengan cara demikian, tambahan pula untuk menjadikan the Right Honourable Kompeni Ingeris lebih kuat dan berkuasa penuh di negeri ini. Kita memberikan 12 dollar untuk setiap bahar serta menarik atau mengenakan pajak sebanyak satu dollar dari setiap bahar merica yang dari mana pun datangnya, tanpa kecuali.

”Membayarkan sebanyak 12 dollar itu untuk setiap bahar,

1) 1 bahar pada masa itu adalah sepadan dengan 5 cwt. atau ± 245 kg.

bagi merica yang disetor, sudah tentu dengan dengan sendirinya, di satu fihak tidak memberikan perolehan atau keuntungan, akan tetapi di lain fihak, ia membina kekuasaan dan kewibawaan bagi Kompeni secara sempurna berangsur-angsur, dan sekiranya pada saat tertentu, di mana perdagangan merica mengalami keadaan demikian rupa, sehingga Kompeni merasa mampu untuk tidak membeli merica dari negeri ini dan tempat-tempat di sekitarnya, barulah kebijaksanaan ini memberikan keuntungannya.

Begitulah, setelah tidak berhasil mendapatkan merica dengan harga yang lebih murah, maka kami memberitahukan raja serta orang lainnya, mengenai usul kami. Mereka memberikan jawaban bahwa mereka puas dengan usul tersebut.

Akan tetapi, teh Young King, rupanya masih belum puas dengan usul tersebut, sebab, tatkala ia menyangka bahwa kami mengakhiri pertemuan dan tidak memerlukan perundingan selanjutnya, the Young King tersebut masih mendesak setengahnya dari pajak tersebut, dengan memakai berbagai macam alasan, akan tetapi setelah gagal perjuangannya, nampaknya merasa puas dan berjanji pula akan membantu kita menghadapi segala yang menghalangi kita, serta mengizinkan kita mencetak uang dan lain-lain. Bersamaan dengan itu, kami mempercayai the Young King dan setelah membikin janji-janji pada malamnya kami tidak bertemu dia, sampai syarat itu yang dibikin oleh Worshipfull Cheif Ralph Ord diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.”

”Keesokan harinya, setelah syarat-syarat perjanjian tersebut selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, kami kirimkan kepada raja dan lain-lainnya. Tetapi setelah ia mendengar perjanjian yang dibacakan, maka ia menolak luasnya tanah yang kita minta, selebar 4000 fathom tersebut, dan tidak menyetujui adanya meriam untuk mengamankan wilayah di sekelilingnya, dan mulai pula mempersoalkan tidak layak dan tidak masuk akal tuntutan kita, di mana dia adalah raja dari negeri ini, membiarkan bangsa asing untuk menikmati hasil dari bumi ini.”

”Kami jawab, bahwa justru yang kami minta itu adalah layak, dan karena biaya yang harus dipikul Kompeni sangat mahal, di antaranya biaya penjaga keamanan diri rajja serta negeri ini dari

serbuan Belanda, lagi pula kini dia akan menerima satu dollar per bahar dari pedagang merica, jumlah mana pastilah cukup memadai baginya, di mana sekrang dia boleh tinggal senang-senang sambil menerima uang itu dengan aman dan puas, tanpa merasa khawatir apa-apa dengan keuntungan yang diterima atau negerinya akan dicaplok sekeping.

Akan tetapi, kendatipun segala penjelasan tersebut disampaikan namun dia (raja) itu pergi juga meninggalkan kita tanpa menandatangani surat perjanjian tersebut. Melihat gelagatnya yang masih tetap keras kepala itu, the Worshipful Cheif memberitahukan kepadanya, bahwa pengeluaran Kompeni setiap hari adalah sangat tinggi, sedangkan raja tetap juga menolak sesuatu persetujuan, maka besok dia bermaksud naik kembali ke kapal, sedangkan orang Inggeris yang lainnya akan menyusul. Akan tetapi, di pedalaman, memaklumi segala ini, segera mengirim khabar menyatakan keinginan mereka agar kita tinggal di sini, dan mereka akan mengusahakan agar teh Young King itu mengulur (menurunkan penawaran). Begitulah keesokan harinya para raja dari wilayah pegunungan itu turun, lalu mengusahakan agar mereka merobah sikap the Young King, sehingga (sekarang ini) dia bersedia bersama-sama kita untuk menandatangani perjanjian tersebut. Agar lebih jelas dibacakan pula sekali lagi untuk memuaskan hati the Young King, sehingga tak satu ayatpun yang diabaikan.”

Setelah surat perjanjian itu ditandatangani, (salinannya kami lampirkan bersama ini) dan pada tanggal 12 Juli 1685, bendera kerajaan Inggeris dinaikkan.

Hadir pula dalam upacara itu the Old King, serta raja pedalaman lainnya, kecuali the Young King saja yang (walaupun menandatangani juga surat perjanjian tersebut) tidak hadir dalam upacara pengibaran bendera kerajaan Inggeris tersebut.

Apa yang merupakan alasannya tidak diketahui. Beliau ada mengirimkan khabar yang mengatakan, rombongannya tidak dapat datang tepat pada jam yang ditentukan. Tetapi beberapa hari kemudian, diapun datang dengan gembira apalagi tatkala disaksikannya demonstrasi tembakan meriam dan bendera Inggeris yang berkibar.

Kini dengan penuh rendah hati kami mempermaklumkan kepada yang mulia, apa sebabnya sebelum kami menjelang Indra-pura maupun Pariaman, berketetapan di sini dahulu :

1. Karena, sebelum kami betul-betul berhenti membuang sauh, kami telah mengintai adanya tiga buah kapal, yang sebuah berada di pembuangan sauh lepas pantai Selebar, sedangkan yang dua buah lagi tengah berlayar masuk ke pelabuhan Selebar. Kami telah mengutus kapten kapal naik ke pencalang penduduk, yang terdapat di pulau kecil dan membawa beberapa orang penduduk naik ke kapal kita, lalu kita interogasi mereka itu secara intensip; mengenai kapal siapa itu, berapa lama mereka sudah berlabuh di sana dan lain sebagainya. Mula-mula penduduk tadi entah mengapa, enggan bercerita dan ada rasa kekhawatiran pada mereka untuk menceriterakannya. Akan tetapi akhirnya mereka katakan juga,, bahwa kapal-kapal itu mungkin kapal Belanda, dan mereka berada di sana belum ada satu hari lamanya, tetapi mengenai maksud tujuannya tidaklah mereka ketahui, kecuali untuk menetap di tempat ini.

Sehingga, bolehlah kami berkata bahwa suatu kemujuranlah kita tiba tepat waktunya, andaikata tidak, maka kita tidak akan mendapat suatu Settlement di negeri ini, dengan cara yang begitu mudahnya : dalam satu segi memang dengan pengorbanan begitu banyak orang kita, mengenai hal mana, berikut ini akan kami laporkan lebih luas kepada yang mulia, akan tetapi yang pasti ialah, andaikata kita tidak tiba di tempat ini pada saat yang gawat tersebut, bangsa Belanda mengetahui rencana kita untuk menetap di Pesisir negeri ini, maka tidaklah akan kita peroleh pangkalan seperti yang kita punyai sekarang.

2. Maklum akan rencana dari the Right Honourable Company (Kompeni Ingeris) mendapatkan pangkalan di pesisir negeri ini, dengan maksud untuk mempertahankan jalur perdagangan merica yang telah lepas karena jatuhnya Banten, akibat perselisihan antara Sultan Agung Tirtayasa dengan puteranya sendiri Sultan Haji, yang menghangat pada penghujung tahun 1681,

dan berkobar menjadi perang pada permulaan tahun 1682 awal. Belanda memancing di air keruh dan permulaan bulan Maret 1682, dari Batavia mengirimkan kapal memuat pasukan ke Teluk Banten, dan melalui daratan mengerahkan pasukan ke Tangerang. Tanggal 7 April 1682, dalam tempo satu bulan saja, Belanda dapat menyelamatkan Sultan Haji dari kekalahan. Bulan Maret 1683, Sultan Ageng Tirtayasa menyerah pada anaknya sendiri di Sorosowan, diikuti para pembesar kerajaan dengan prihatin. Tanggal 22 Agustus 1682 itu juga, memberikan Hak Monopoli kepada V.O.C. Belanda, sehingga Kompeni Inggeris yang sudah semenjak tahun 1666 punya kedudukan di Banten dipaksa keluar dan mencari pangkalan berdagang di tempat lain. Maksud kedatangan kita selain itu adalah sedapat mungkin untuk memperoleh merica, serta merasa puas bahwa inilah negeri yang telah menyediakan merica yang diangkut oleh Captain Andrews dan kapal bernama Amoy Merchant, wajarlah kita berkesimpulan bahwa mereka akan menepati janjinya.

Akan tetapi yang jelas, ialah negeri ini adalah satu-satunya negeri yang terdapat di pesisir, yang menghasilkan merica; karena, semua orang memberikan informasi kepada kami, bahwa tempat ini serta tempat yang berdekatan, Banten mendapatkan sebagian terbesar dari merica yang diekspor dari sana. Tempat ini merupakan garis depan yang terdekat dengan Belanda, serta merupakan pelabuhan yang terbaik bagi kapal untuk berlabuh.

”Demikianlah, setelah mengabarkan yang mulia mengenai penemuan kami atas negeri lada ini, kini kami beralih kepada kenyataan, bahwa segera setelah surat perjanjian yang memberikan hak kami untuk tinggal (for our Settlement), membanjirlah merica yang masuk kepada kita untuk selama dua atau tiga hari, sehingga kami fikir bahwa manusia-manusia di sini lebih baik dari kata-katanya, dan mereka adalah orang-orang yang fair, tidak mau menjanjikan lebih daripada yang kiranya dapat mereka tepati, sampai pada suatu ketika terjadilah suatu konflik, sehingga kami menjadi buruk sangka terhadap mereka. Segera setelah merica itu ditimbun, mulailah kendor bantuan mereka kepada kita hingga seka-

rang, sampai kita mengadakan persahabatan dengan Negara kidul, seorang tokoh besar yang katanya inilah yang menyebabkan apa yang diberikan mereka tidak sesuai dengan janji semula.

Kedatangan kami persis dalam bulan Ramadhan, atau bulan Puasa, yang berlangsung selama sebulan atau enam minggu, sehingga selama masa tersebut, menurut keterangan mereka, tidak dapat kita mengharapkan ada kiriman merica; karena kami sudah maklum sekarang bahwa selama bulan Puasa itu, penduduk pedalaman tidak ada yang mengangkut merica yang kita perlukan itu, dan tidak ada argumen untuk mencurigainya, maka kami bersabar menanti saat ini berlalu.

Seusai bulan Ramadhan tersebut, kami minta raja serta rakyat di pegunungan meneruskan pengiriman merica sesuai dengan perjanjian, sebab kapal sudah cukup lama berlabuh di sini dengan biaya yang besar, dan kami mulai ragu apakah memang banyak merica atau tidak di daerah pedalaman

Mereka tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan, kecuali mengatakan, bahwa pengiriman merica itu telah dihentikan oleh orang terkenal, bernama Pati Negarakidul, dan setelah hal itu benar menurut penelitian, maka tuan Benjamin Bloome mengirimkan sepasukan militer untuk mengundangnya turun ke pesisir, untuk membikin perjanjian. Ajakan itu ditanggapinya; dan seorang yang datang menjemput tadi, yang sudah pula pernah mengadakan beberapa kali perundingan, berkata kepada Pati Negarakidul, bahwa maksud mengundangnya kemari ialah untuk mengadakan persahabatan yang akrab, serta bersekutu dengan dia, dan mengingat bagaimana dahulu dia telah memberikan pertolongan kepada bangsa Belanda, dan kini menjadi sahabat sekutu bangsa Inggeris. Haruskan dia, seperti yang diperbuat oleh yang lain-lainnya, mengangkat sumpah menjunjung Al Qur'an, berlaku jujur dan bersetia kepada the Right Honourable English – East Indie Company, serta memberikan pertolongan kepada kita dan membantu kita melawan semua musuh-musuh kita, halmana diterapkan pula kepada orang terkenal lainnya, bernama Pati Ranggaitta. Begitulah, setelah orang itu mengambil sumpahnya serta mengikatnya, lalu merekapun berlalu dengan puas, dan semenjak persahabatan ini diadakan dengan dia, maka mericapun mengalirlah ke kapal

Resolution; dan sekiranya hal ini terjadi lebih awal lagi, pastilah kapal Defence yang membawa Tuan Ord menuju Indrapura, akan mengangkut pula lebih banyak lagi merica dari yang sekarang. Meskipun agaknya masih banyak lagi merica di pedalaman, tetapi tidaklah sebanyak yang dibayangkan tatkala awal kedatangan kita dahulu. Pohon-pohon hanya berbunga satu kali dan merica di pohon masih hijau, panen terjadi bulan November dan Desember, sehingga merica yang ada sekarang, adalah hasil ujung, sehingga bukanlah kurangnya hasil merica, melainkan waktu kita yang menjadi singkat, dengan perintah berunding, untuk memberangkatkan kapal Resolution pada tanggal 5 Oktober 1685. Dalam waktu yang singkat kita dapat memuat jumlah yang cukup banyak, karena merica mengalir setiap hari datang kepada kita sekarang”.

Dari laporan tersebut dapat kita ketahui hal berikut :

1. Laporan surat yang mengemukakan dua macam motif kedatangan Inggeris di Bengkulu, tegas-tegas untuk mendapatkan pangkalan operasi dengan nama Settlement.
2. Yang dinamakan perundingan dan persahabatan, adalah tekanan diplomasi kapal meriam ("Gunboat Diplomacy"), yang sudah direncanakan dan disodorkan.

Raja-raja Sungai Lemau, the hill rajas, Pati Negarakidul, Pati Ranggaitta, dan lain-lain "diundang" ke depan meriam kapal Kompeni dengan dijemput oleh serombongan "Mallero peons" alias pasukan bersenjata lengkap, untuk diajak "musyawarah", dan "bersetia" kepada "yang mulia Kompeni Inggeris" dan harus bersumpah Al Qur'an.

3. Jelaslah bahwa makna kata-kata mulia "musyawarah", "bersekutu", "bersetia" dan "undangan", adalah paksaan dan ancaman.

Dengan tindakan sefihak yang menggerogoti kewibawaan, kedaulatan dan keuangan raja dan pemerintahan pribumi negeri Bengkulu (indigeneus authority) seperti itu, akhirnya Inggeris merasakan pula akibatnya seperti bumerang, dan mengebul seakan raja tidak berani memerintah rakyatnya, seperti dalam surat berikut.

Surat No.2. Bagian-bagian dari surat Benjamin Bloome serta Joshua Charlton kepada Ralph Ord, Kepala faktori Ingeris di Indrapura.

York Fort, anno 1685.

To the Worshipful Ralph Ord Chief & ca. at Inderapoorra,
Tuan yang mulia,

Kami berharap sebagaimana juga yang mulia, agar Belanda tidak melakukan usaha apa-apa terhadap benteng York Fort, dan sekiranya mereka ada mempunyai rencana demikian, kami perkiraan mereka tidaklah tergesa-gesa karena angin dan cuaca, tetapi akan menanti saat yang baik, yang kini nampaknya telah tiba untuk usaha itu, dan apabila mereka datang sebelum bulan Januari atau Februari, kami harapkan keadaan kita sudah jauh lebih baik dari sekarang, andaikata mereka datang juga.

Surat-surat sudah kami serahkan kepada raja negeri ini dan juga kepada Orumkey Lilla (Orang kaya Lela), yang kita harapkan mereka itu akan melaksanakan segala janjinya, sekiranya akan terjadi sesuatu serbuan Belanda atas Kompeni. Kami sangat meragukan hal itu, mengingat setiap harinya kami saksikan bahwa raja-raja itu tidak dapat memerintah rakyatnya, lagi pula, tidak nampak bedanya apa-apa antara raja dan rakyat biasa.

Orang kita setiap hari ada yang mati, dan keadaan kami sekarang sangatlah buruknya. Pada saat ini, kami tidak memiliki tenaga untuk menguburkan rekan yang meninggal, dan tak ada orang yang menggotong jenazah keluar kota. Juga Kapten Landy tengah menderita sakit keras, tetapi berangsur membaik walaupun sangat lemah keadaannya.

Seperti yang pernah kami sampaikan pada surat terdahulu, ada alasan kami untuk berkeyakinan, bahwa orang Melayu tidak mampu melawan musuh semacam bangsa Belanda, apabila mereka itu datang menyerbu. Namun demikian, dalam menghadapi keadaan apapun tidaklah kurang usaha kita untuk menggalakkan dan menyemangatkan mereka untuk berjuang bersama kita.

Pada hemat kami, tidaklah mudah untuk menarik orang Melayu menjadi serdadu Kompeni, karena seperti yang kami lihat sehari-hari, bangsa yang tidak setia kepada kita semacam itu, samalah artinya memberi mereka senjata untuk menghantam kita sendiri.

Your very affection frinds

BENJAMIN BLOOM (E)

JOSHUA CHARLTON

No. 3 Surat dari Ralph Ord c.s. kepada Benjamin Bloome dan Joshua Charlton di Bengkulu (Jawaban surat No. 2).

Indrapoera, this 19th October 1685.

To Mr. Benjamin Bloome and Mr. Joshua Charlton.

Gentlemen,

Kita berharap Belanda akan berfikir masak sebelum mereka melakukan usaha menyerang York Fort, dan tidaklah begitu gegabah merencanakan pukulan yang kedua terhadap Kompeni kita yang mulia, sebelum yang terjadi di Banten itu diselesaikan perhitungannya. Dalam pada itu kami telah mengirimkan Kapten Preston untuk sekedar memberikan pertolongan dalam masalah yang anda geluti sekarang: the Worshipfull Chiefe sendiri sedianya akan berkunjung sekarang, tetapi mengingat tempat ini belum lagi terbina kuat (settled), dan selain itu, seluruh negeri itu akan geger sekiranya dia begitu tergesa-gesa meninggalkan tempat ini, pada saat tibanya kapal-kapal kita dari Batavia, dan sangat besar kemungkinannya bahwa Belanda tidaklah akan melancarkan serangan sebelum Januari atau Februari 1686. Dan sebelum saat itu tiba, kami harap kami sudah berada pula bersama anda. Dan untuk itulah kami harap anda sudi mengisi kapal Charles dengan muatan merica seberapa adanya dalam tempo loma atau enam minggu ini dan kemudian akan kembali lagi mengambil sisanya dan sementara waktu itu pula Chief berniat akan datang ke Bengkulu setelah muatannya dibongkar di sini.

Bos (the Chiefe) sekarang menulis surat untuk Raja Bengkulu serta kepada Orumkey Lela (Orangkaya Lela), untuk mengingatkan mereka akan janji mereka yang muluk, untuk memberikan bantuan kepada kita, serta memberikan semata-mangat serta dorongan agar tetap bersama anda.

Jagalah baik-baik keamanan kita pada pelayaran masuk ke Selebar. Dengan mengadakan pengintaian yang terus-menerus oleh 6 serdadu dan budak-budak, agar tidak ketahuan (surprised) oleh pasukan Banten. Apabila anda tidak mungkin menghadapinya dengan senjata, hendaklah diusahakan menyogok mereka dengan uang, sekiranya pasukan itu tidak terlalu besar dan tidak bersama pasukan Belanda, maka besar kemungkinan akan berhasil.

Tetaplah mengadakan hubungan surat-menyurat dengan kami; sekiranya anak buah anda tidak mampu berjalan, sewa saja lah orang-orang Melayu, dan kami maklum akan persoalan yang anda hadapi. Apabila datang kapal-kapal dari Madras akan segera kami kirimkan buat membantu anda.

Your affectionare friends

RALPH ORD
THOMAS STUBES

P.S. Kami mengusulkan agar anda menyewa sebanyak 50 orang Melayu sebagai serdadu dengan diberikan gaji yang tetap, dan suruh mereka berjaga bersama-sama serdadu kita.

Idem. R.O.
T.S.

Recommended The 23th Ditto 1685.

Dalam korespondensi tingkat Kepala Settlement tersebut, jelas memperlalat lawan merupakan senjata ampuh dan sering dipergunakan Inggeris di Bengkulu; begitu pula yang terjadi terhadap

penandatanganan surat perjanjian.

No. 4. Surat dari Benjamin Bloome kepada Pati Setia Raja Muda (Pangeran dari kerajaan Sungai Lemau, Balai Buntar dan Ulu Bengkulu), yang disebut mereka "The Young King".

York Fort, 1685.

To Patte Sittea RAja Muddo,
the Young King.

Pada waktu pertama kali tinggal di sini, anda berjanji untuk setiap waktu, siap sedia dan memberikan kami bantuan kapan saja bila keadaan memerlukannya (at all time to stand by and assists us, when ever any occassion required it). Sekarang kesetiaan anda akan teruji, apabila bangsa Belanda bersama-sama orang Banten datang ke Selebar, kalau rencana itu terjadi maka kesetiaan anda diharapkan dan dalam peristiwa ini anda tidak akan mengelak. Masalah anda sendirilah yang menghimbau penampilan anda sekarang, maka kinilah kehadiran anda lebih dibutuhkan.

Semenjak kepergian anda dari sini, gudang kami telah mengalami perampokan sehingga Kompeni Inggeris yang mulia kerugian sebanyak 4 bal pakaian. Kami berhasil menahan orang yang terlibat dan dengan itu mengharapkan kedatangan anda untuk mengadakan pemeriksaan perkara ini.

BENJAMIN BLOOME.

Surat No. 5. Dari Benjamin Bloome dan Joshua Charlton kepada Ralph Ord di Indrapura.

York Fort, December 18th 1685.

To the Worshipful Ralph Ord
Chief & ca. Counsell at Inderapoora

Worshipfull Sir & ca.

Berita yang pertama kami kirimkan dengan perahu dua

dari tiga kapal yang dinantikan itu dari Batavia, sudah tiba dan mengadakan pendaratan. Menurut informasi yang kami terima, ada sejumlah dua atau tiga ratus pasukan di Selebar. Sementara sumber mengatakan lebih banyak dari itu dan yang lainnya mengatakan kurang sedikit dari jumlah tersebut. Jumlah yang pasti tidak dapat kami ketahui. Namun, berita mengenai kedatangannya itu, yang terjadi beberapa hari setelah surat dikirimkan kepada anda dengan perahu tersebut, maka raja-raja dan lain-lainnya nampak sangat sibuk, dan giat, serta seolah-olah membikin pertahanan, membangun gundukan pertahanan pada jalan masuk ke Selebar, serta mendirikan menara pengintaian (rumah jaga), dan lain-lainnya yang mengesankan persiapan menghadapi musuh. Pengawasan yang waspada dilakukan siang dan malam baik di atas bukit maupun pada jalan masuk ke Selebar. Sampai saatnya, Karia atau Ki Aria Sutra (Jeng Sultan Banten) menulis surat kepada raja, dan para nakhoda, mengundang mereka untuk datang ke Selebar, guna merundingkan berbagai macam hal yang ditugaskan oleh Sultan Banten. Sekiranya mereka mau hadir, maka mereka akan disambut baik serta terhormat, karena perintah yang disandang bukanlah untuk merusak melainkan memajukan usaha mereka. Atas undangan tersebut, diadakan musyawarah bersama antara raja Bengkulu, lalu dikirimkan jawaban mengatakan mereka siap mentaati segala perintah jenang. Akan tetapi, karena terdapat orang-orang Belanda pula di sana, maka mereka tidak mungkin pergi ke sana dengan aman, karena itu, mohon agar jenang tidak merasa salah faham, atau menganggap mereka tidak taat atau membangkang, dikarenakan tidak dapat hadir itu. Karena itu, jenang mengirimkan lagi surat untuk kedua kalinya, sambil menceritakan kepada mereka, bahwa ia menantikan kedatangan mereka di sana. Para nakhoda menjawab surat tersebut dengan berkata, bahwa mereka adalah orang dagang, dalam kepentingan ini, tidak dapat meninggalkan usaha mereka tanpa mempertaruhkan keselamatannya, dan mengenai kepentingan rakyat banyak, yang berwenang adalah raja, bukan mereka.

Setelah melihat kenyataan, bahwa mereka tidak mau datang, memberikan ancaman dengan surat serta utusan untuk menakutkan Pati Setia Raja Muda, sehingga pada tanggal 8 bulan ini

(Desember 1685), dengan diam-diam, Pati Setia Raja Muda pulang ke rumahnya di pedalaman, di mana ia semenjak itu menetap di sana. Dan tidak lama setelah raja Muda pergi, iapun mengirim surat kepada the Old King, menyatakan bahwa berniat pergi ke Selebar sebagaimana permintaan Karia, untuk mengetahui isi hatinya, dan karena itu mohon agar the Old King meminta para nakhoda dan lain-lain, untuk ikut bersamanya ke sana, tetapi the Old King memaklumi maksud teh Young King (Pati Setia Raja Muda) itu untuk melepaskan diri dari kita (Kompeni Inggeris), berangkat pula menuju ke kediamannya (meskipun anaknya lelaki ada di sini) dan menetap pula di sana.

Kita hanya diberi tahu bahwa kesehatannya terganggu, dan apabila sehat kembali akan datang pula menetap di sini seperti sediakala. Dan semenjak kepergian raja tersebut ke pedalaman, para nakhoda (pedagang) dan lain-lainnya, mendorong pula kegiatan mereka, sedangkan mengenai penjagaan, pengawalan tidak ada bekasnya lagi, sehingga pasukan Banten boleh datang tanpa perlawanan.

Sementara segala sesuatunya menunjukkan bahwa raja ingin bertukar haluan terhadap kita, maka Pati Suranagari telah datang dan berkata, bahwa dia akan tetap di pihak kita, dan nampak sangat aktif dan jujur, dan menyatakan bahwa dia sangat berpegang kepada sumpah serta janjinya, sehingga dia menjamin 100 dollar guna biaya melawan kemungkaran ini, sambil bertanya apa yang akan kita perbuat. Kita jawab, permintaan itu akan kita kabulkan dan benarlah uang 100 dollar itu kita berikan kepadanya, dan semenjak itu kita mengharapkan ada sesuatu tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan negeri ini, karena waktunya mendesak; dan kemudian Pati Suranagari berkata bahwa ada sedikit urusannya di rumah, dan akan datang kembali besok pagi. Akan tetapi, kini sudah 8 hari ia pergi, belum juga muncul kembali.

Kini menjadi jelaslah bagi kami, bahwa mereka itu adalah persekutuan bajingan pengkhianat yang hina, hanya ingin menggaet sesuatu dari kita, kemudian mereka meninggalkan kita.”

December 1685.

This letter comes from Suttra Getra.

"Many Salutes to the Governor of Bencoolen. Have not ill sentiors (? Take it not ill, Signiors) because I send people to watch, in the English Bentins, (bentengs) for the Sultan of Bantam desires not to injure the Company at Bencoolen.

Therefore I send men to watch, not to do you any harme or Rob you of your goods, but on the Contrary to do you servis, and therefore we must Consults together for I have heard that the Snglish have traded here 3 years and if you do intend really and indeed to Remain here and trade, you must go to the King of Bantam, and then you may Securly trade here, for I am sent to know of all People particuler whether they are for the Sultan of Bantam or no".

"Penghormatan yang besar bagi Gubernur Bengkulu. (Di sini, ada pengakuan de jure dari utusan Banten berani menyebutnya Governor). Janganlah menaruh gusar, karena saya mengirinkan orang-orang untuk mengobservasi dalam benteng Inggeris (Fort York), karena bukanlah maksud dari sultan Banten untuk merugikan Kompeni Inggeris di Bengkulu. Karena itulah saya kirimkan orang-orang (pasukan) untuk menjaganya (mengamatinya), dan bukan untuk merugikan atau merampok harta benda anda.

" Sebaliknya, mereka akan memberikan servis kepada Kompeni Inggeris, dan sebab itulah kita perlu saling berkonsultasi, karena kami dengar, Inggeris sudah selama tiga tahun berdagang di sini, dan apabila anda membang benar-benar bermaksud untuk tinggal di sini dan berdagang di tempat ini, hendaklah anda pergi menghadap kepada Raja Banten, maka pastilah anda akan dapat berdagang dengan aman di negeri ini, sebab saya ini diutus untuk meninjau rakyat seluruh negeri ini, khususnya untuk mengetahui apakah mereka tunduk kepada sultan Banten atau tidak".

To the Karria Suttra Gistra.

(Cara pemakaian prefix pada nama duta kerajaan Banten itu, jelas, suatu pandangan sepele kolonial terhadap pembesar bumi putera, yang dipersamakannya dengan benda mati, dengan ungkapan kata

benda dan bukan penghormatan diplomatik).

"Banyak hormat. Saya sudah terima surat anda dan banyak merasa senang hati terhadap orang yang anda utus untuk menjaga kota ini, dan saya melihat niat yang baik dari Sultan yang hanyalah bermaksud untuk memberikan perlindungan teradap harta benda kami (Kompeni Inggeris) dari pencuri dan perampok, di mana anda mengirimkan orang-orang untuk berjaga-jaga di sini, karena seperti anda ketahui, kami ada banyak kehilangan harta benda yang dilakukan oleh rakyat yang jahat ini. Karena itulah maka sekarang saya dapat merasa lega, di mana pada masa yang lampau dikalutkan oleh ketiadaannya orang yang baik seperti orang-orang yang anda kirimkan ini, dan kini kami (Kompeni Inggeris) dengan keberanian yang lebih besar serta kodrat yang lebih perkasa, akan maju terus melaksanakan cita-cita baik kami, untuk memajukan perdagangan serta menjadikan negeri ini termasyhur dan terkenal untuk keberuntungan semua orang."

BENJAMIN BLOOME

Berikut ini surat Karia Sutra Gistra yang menamakan dirinya jenang (afgezat) Sultan Bantam kepada Benjamin Bloome yang dihormatinya sendiri dengan panggilan "Gubernur Bengkulu":

Januari 1686.

Surat ini dikirim oleh Sutra Getra (tulisan aslinya).
Banyak tabek kepada Gubernur Bengkulu.

Surat ini dikirim oleh Karia Sutra Gistra, Duta dari Sultan Aboounassar Abdulkahar (Sultan Haji), untuk Gubernur Inggeris di Bengkulu. Surat yang anda kirimkan sudah saya terima, dan melihat bahwa anda merasa sangat puas dengan orang (prajurit) yang saya kirim untuk menjaga di Bengkulu, sehingga anda dapat istirahat tanpa ditimpa marabahaya, dan mengetahui bahwa anda berniat untuk menjadikan negeri itu baik serta bermanfaat untuk semua orang. Tetapi hendaklah anda maklum, bahwa orang itu, adalah selamanya budak dari raja Banten, dan karena itulah, saya kirimkan untuk mengenyahkan orang yang mengacau dan tidak patuh terhadap tuan saya yakni Sultan Banten.

Anda tidak mengetahui, bahwa mereka ini adalah budak-

budaknya juragan saya, sehingga sungguh mengherankan bahwa Kompeni Inggeris tidak segan berurusan dan berdiam di tengah-tengah mereka. Orang semacam Karia Gistra inilah yang memberikan peluang kepada penjajah di masa lampau, di mana ia dengan angkuh dan bodohnya, mengambil muka, menjilat dan berbuat baik bagi bangsa asing di mana ia sedang berpihak.

”Apalagi Kompeni Inggeris membuat kontrak perjanjian dengan raja Bengkulu, Sungai Lemau, serta tempat berpangkalan (Settlement). Kalau dunia mengetahui hal ini, akan sangat rendahlah reputasi bangsa Inggeris, maka itulah hal itu saya beritahukan kepada tuan, mentalita gembong seperti Karia Sutra ini tidak sadar, kalau kedudukan sultan Haji alias Abunassar di Banten sendiri sudah setaraf dengan pion Belanda, atau slave yang diangkat-angkat lalu dibuang ke dalam teluk Banten, hilang wewenang, lenyap wibawa dan luntur kedaulatan yang berabad-abad di bangkakan itu.

”Sekiranya anda berkeinginan untuk berdagang dan menetap di Bengkulu, anda hendaklah pergi kepada raja Banten, tetapi sekiranya anda tidak bersedia pergi ke sana dan berdagang dengan dia, maka usaha anda akan berkembang baik. Kami akan mengirimkan pasukan ke Bengkulu : kalau mereka tiba, apapun tindakan yang akan dilakukan mereka, janganlah sekali-kali anda rintangi atau melawannya, karena usaha mereka itu telah direstui oleh sultan Banten. Kalau anda menghalanginya, anda akan memutuskan persahabatan dengan raja Banten dan kalau anda ingin tetap bersahabat dengan saya, silahkan memperhatikan apa-apa yang saya suruh lakukan.”

Balasan surat fihak Kompeni Inggeris di Bengkulu (Fort York) kepada utusan Sultan Haji dari Banten, Karia Sutra Gistra. Demikian bunyinya :

To Karia Sutra Gistra.

January, the 1st 1686.

Dengan mempertimbangkan secara masak isi surat anda, kami maklum bahwa anda telah diutus oleh sultan Banten ke bagian negeri ini, untuk memeriksa keadaan lembaga-lembaganya yang di negeri ini, serta untuk menyingkirkan orang-orang

yang menjalankan pemerintahannya tidak benar, serta memper-maklumkan pula bahwa tanpa raja Banten, maka rakyat negeri ini tidaklah memiliki wewenang, dan memberikan kepada kami tanah tempat tinggal (Settlement) di sini, dan tanpa sebelumnya maklum akan hal itu, sebenarnya tidak boleh menerimanya.

"Kami harus memberitahukan kepada anda, bahwa orang yang menamakan dirinya raja dari kerajaan Bengkulu (Sungai Lemau), yang secara suara bulat telah mengundang kami dengan ramah tamah ke mari, dan telah pula diterima mereka dengan penerimaan yang baik, sedang negeri ini adalah wilayah dominion sultan, rakyat dimaksud masih berada di sini untuk dimintakan pertanggung jawaban"

Akhirnya melalui tantangan trisula, yakni Belanda, jenang Sultan Haji dan Inggeris yang sudah bercokol di Bengkulu, maka rakyat Bengkulu serta rajanya terpaksa menerima, dan mengatur bara abadi mereka sesuai dengan ucapan "be'tu gendang, be'tu tari", taktik mempertahankan kehadiran, survival adalah "cooperation" dengan melaraskan adat, keterampilan dan management pemerintahan dan lain-lain dengan arus baru yang tak dapat dielakkan, yang dibawa oleh alam imperialisme dan kolonialisme itu.

Inggeris yang diberi kesempatan oleh Karia Suttra hanya dalam tempo delapan hari harus angkat kaki dari Settlementnya di Bengkulu, berkat sikap Pati Setia Raja Muda dari Sungai Lemau yang dianggap oleh Inggeris tidak setia kepada mereka, sebaliknya merupakan penyebab sehingga Inggeris menetap lebih lama di Bengkulu. Setelah Pati Setia Raja Muda yang disebut Inggeris "The Young King" bersama raja-raja lainnya datang memenuhi undangan bersepakat oleh Karia Suttra Gistra (Ki Aria Sutra) di Selebar, tetapi dengan licik, kepada rakyat Bengkulu ini, hendak ditawan dibawa ke Banten, mereka telah menunjukkan melawan dan berhasil meloloskan diri dari tawanan fihak Karia dan Belanda. Mereka langsung mempersiapkan diri di daerah pedalaman dan tidak pula sudi minta bantuan Inggeris.

Dengan kenyataan itu, karya berlalu dari Bengkulu untuk meminta bantuan pasukan Belanda yang lebih besar, untuk meng-

hadapi sekiranya terjadi pemberontakan rakyat dan raja Bengkulu dalam usahanya buat menghilangkan settlement Inggeris di Bengkulu. Dalam suratnya Inggeris menyebutkan :

” Dengan perlawanan para raja dan tokoh pemuka rakyat Bengkulu terhadap si Karia Suttra, walaupun kenyataan itu tidak maksudnya menguntungkan Inggeris, namun keadaan itu cukup menggagalkan rencana dan cita-cita jenang Banten tersebut, karena rakyat Bengkulu telah pula meninggalkan dia. Karia Suttra mulai memikirkan rencana baru, meskipun mengerti bahwa kita (Kompeni Inggeris) kini terpaksa berkelahi sendirian saja tanpa dukungan rakyat Bengkulu, dan kita bersiap untuk meninggalkan negeri ini, namun pasukan Banten itu tanpa dukungan Belanda, tidaklah mampu untuk mencampakkan Inggeris dari Bengkulu. Karena itulah Karya Suttra minta bantuan pihak Belanda, menceritakan, kalau pasukan Banten tidak mendapat dukungan rakyat Bengkulu, sedangkan pasukan Inggeris yang berada di darat mampu untuk memukul pasukan Banten, maka mohon Belanda menjadi pemimpin mereka untuk mengusir Kompeni Inggeris dari bumi Bengkulu. Tetapi jawaban yang diterimanya ialah ”tidak mungkin”, karena berbagai alasan, dan pula yang lebih penting dari segalanya ialah kenyataan bahwa Bendera Kerajaan Inggeris sudah dikibarkan atas kesepakatan seluruh rakyat. Kenyataan pengibaran bendera ini, bukti lagi bahwa kedaulatan ada pada raja dan rakyat Bengkulu, bukan pada King of Banten.

”Begitulah, tanpa menembakkan peluru sebutirpun dan melayangkan kelewangnya barang setapakpun, pulanglah Karya dan pasukannya ke Batavia; padahal inilah detik saatnya yang baik bagi mereka untuk menghantam kita, di mana kesempatan itu takkan terulang lagi, karena apabila kita sudah membangun benteng di atas bukit dan selesai semua pekerjaan kita, maka tak ada keraguan lagi bagi kita, dan tidak akan merasa takut lagi akan kedatangan pasukan Jawa yang manapun untuk berhadapan dengan kita, dan kita duga bahwa Belanda setelah mempertimbangkannya masak-masak, walaupun telah mengucapkan seribu janji kepada rakyat Banten akan membela mereka, namun Belanda tidaklah mau menjadi ”keledai tersandung batu kedua kalinya (The burnt child dreads the fire).”

Kompeni Inggeris bertambah kuat kakinya di Bengkulu dan dalam surat seterusnya dilaporkan sebagai berikut :

"Akan tetapi apabila kapal bernama Siam Merchant tiba di Bengkulu dan harus berlayar sesuai rencana, maka sayang sekali kami belum mempunyai persediaan muatan merica baginya, tidak mungkin memasukkan lebih dari jumlah merica yang dapat diangkut oleh kapal Charles, sebab semenjak kedatangan kapal Belanda di Pelabuhan Selebar, tak ada merica yang masuk kepada kita melalui sungai-sungai ini, maupun melalui sungai-sungai yang berdekatan, tidak pula dapat memiliki jumlah yang cukup untuk muatan kapal Charles. Andaikata tidak didatangkan dari tempat yang terpencil dan lada kecil itu mengalir masuk seperti biasa, maka kami tidak pula dapat membelinya, karena tidak tahu bagaimana cara mengamankannya, karena mengirakan setiap hari dapat ditendang keluar dari Bengkulu. Syukur kepada Tuhan, bahwa kami dapat menempuh segala kesulitan tersebut, sedangkan politik Belanda kini boleh dikesampingkan, karena andaikata Bengkulu lepas dari tangan kita, maka segala tempat-tempat lainnya akan pasti menyusul, karena Bengkulu adalah yang kita andalkan sebagai tempat pemusatan kekuatan Inggeris, sebab sudah banyak yang kita tinggalkan di sini, dan suara yang mengatakan kita akan pergi dari sini, akan sangat berpengaruh terhadap rakyat yang sekiranya tidak takut terhadap Belanda, mereka akan meninggalkan partisipasinya dengan Inggeris di mana-mana.

.....

"Banyak alasan untuk meyakinkan kita, bahwa Bengkulu, sekiranya mampu kita pertahankan, pada waktunya kelak akan memberikan keuntungan yang besar kepada kita, sebab, dengan harga beli merica sebanyak 11 dollar per bahar berisi 500 libais, adalah harga yang jauh lebih murah dari harga merica itu di Banten, yaitu 82 per Cent, sungguh tidak sedikit. Dan apabila sekarang ini sedemikian banyaknya kapal tidak bisa mendapatkan muatan dari sini, tetapi janganlah ragu, dalam beberapa tahun mendatang, apabila sudah masuk jumlah yang besar ke mari; sebab, tak dapat disangkal, tatkala kita berhasil menaklikkan pretensi kerajaan Banten yang disebabkan oleh Belanda, maka merica yang dahulunya diangkut ke sana, akan dimasukkan ke mari,

sebab, semenjak Belanda memperoleh kedudukan di Banten, kita telah diyakinkan oleh orang-orang terkemuka, bahwa merica yang diangkut ke Banten menjadi sedikit atau tidak ada sama sekali, karena rakyat tidak ada yang suka melakukan perdagangan dengan Belanda

